

BAB 22

APAKAH ASAL KEHIDUPAN ITU ?

"Tidak dapat dihayangkan awalnya, O para murid, perjalanan ini. Batas terawal pengembaraan, perjalanan para makhluk tidak dapat diungkapkan, diselubungi ketidaktahuan, terikat oleh keinginan."

Samyutta Nikāya

Tumimbal lahir, yang tidak dianggap para umat Buddha sebagai suatu teori belaka tetapi sebagai suatu kenyataan yang dapat dibuktikan dengan fakta, membentuk suatu prinsip dasar Buddhisme, walaupun tujuannya Nibbāna dapat dicapai dalam kehidupan ini juga. Cita-cita Bodhisatta dan ajaran yang berhubungan dengan kebebasan untuk mencapai Kesempurnaan mutlak didasarkan pada ajaran tumimbal lahir.

Dokumen-dokumen mencatat bahwa kepercayaan akan tumimbal lahir ini, yang dipandang sebagai perpindahan jiwa atau reinkarnasi, diterima oleh para filsuf seperti Pythagoras dan Plato, penyair-penyair seperti Shelly, Tennyson dan Wordsworth, dan banyak orang-orang awam di negara Timur serta Barat.

Ajaran agama Buddha tentang tumimbal lahir harus dibedakan dari teori tentang perpindahan jiwa dan sistem-sistem reinkarnasi lainnya, karena agama Buddha menyangkal adanya suatu perpindahan jiwa yang tetap, diciptakan oleh Dewa, atau berasal dari suatu *Parāmāṭma* (Intisari Dewa).

Kammalah yang mempersiapkan kelahiran kembali. Kamma lam-

pau mempersiapkan kelahiran sekarang; dan Kamma sekarang, digabung dengan Kamma lampau, mempersiapkan kelahiran yang akan datang. Masa sekarang ini adalah keturunan dari masa lampau, dan pada gilirannya menjadi cikal bakal masa yang akan datang.

Keadaan yang sebenarnya dari masa sekarang tidak membutuhkan bukti karena hal itu terbukti sendiri, masa lampau didasarkan pada ingatan dan laporan, dan masa yang akan datang berdasarkan pada pemikiran ke masa depan dan kesimpulan.

Jika kita mendalilkan suatu kehidupan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang, kemudian suatu saat kita dihadapkan pada masalah: "Apakah sumber pertama kehidupan ini?"

Seseorang boleh berdebat bahwa hidup pasti mempunyai suatu awal atau Penyebab Pertama itu adalah Penciptanya.

"Siapapun," seperti kata Schopenhauer," menganggap dirinya sendiri timbul dari suatu ke-tidakadaan dan akan kembali pada keadaan itu., karena suatu kekekalan telah berlalu sebelum dia ada, dan kemudian suatu kekekalan kedua telah mulai, melalui mana ia tidak akan pernah berhenti menjadi, adalah suatu pikiran yang tidak masuk akal.

"Selain itu, jika kelahiran adalah permulaan yang mutlak, kemudian kematian harus menjadi akhir yang mutlak; dan anggapan bahwa manusia tidak terbentuk dari apapun, akhirnya membawa anggapan bahwa kematian adalah akhir mutlaknya."²

Ilmu pengetahuan modern berusaha memecahkan masalah dengan pengetahuan sistimatisnya yang terbatas. Dari sudut ilmiah, kita adalah hasil langsung dari sperma dan sel telur yang diberikan oleh orang tua kita. Tetapi ilmu pengetahuan tidak memberikan suatu penjelasan yang memuaskan berkenaan dengan perkembangan batin, yang sangat jauh lebih penting dari pada tubuh jasmaniah sebagai perlengkapan manusia. Para ilmuwan, sementara menyatakan "*Omne vivum ex vivo*" "semua kehidupan dari kehidupan" mempertahankan

1. "Tidak ada alasan untuk mengharuskan bahwa dunia mempunyai suatu permulaan juga. Gagasan bahwa sesuatu pasti harus mempunyai suatu permulaan dikarenakan miskinnya imajinasi kita," Bertrand Russell, *Why I am not a Christian*
2. Lihat *The World as Will and Idea*

bahwa pikiran dan kehidupan berkembang dari keadaan tak berkehidupan.

Sekarang dari sudut ilmiah kita memang dilahirkan oleh orang tua. Jadi hidup kita perlu didahului oleh orang tua kita dsb. Dalam hal ini hidup didahului oleh kehidupan sampai seseorang kembali pada protoplasma atau koloid pertama. Mengenai asal mula dari protoplasma atau koloid pertama ini, bagaimanapun, para ilmuwan berpura-pura tidak tahu.

Bagaimana sikap agama Buddha berkenaan dengan sumber kehidupan?

Sejak awal dinyatakan bahwa Sang Buddha tidak mencoba untuk mengatasi semua persoalan etis dan filosofis yang membingungkan umat manusia. Beliau tidak menghadapinya dengan spekulasi - spekulasi dan teori-teori yang tidak cenderung pada kemajuan rohani maupun penerangan sempurna. Beliau tidak menuntut kepercayaan membuta dari para pengikut Beliau tentang suatu sebab pertama. Beliau terutama menangani masalah yang praktis dan khusus - yaitu penderitaan dan penghancurannya, semua persoalan sampingan dia-baikan sama sekali.

Pada suatu kesempatan seorang Bhikkhu bernama *Mālunkya-putta*, tidak puas menempuh Kehidupan Suci, dan mencapai Pembebasan nya secara bertahap, mendekati Sang Buddha dan dengan tidak sabar menuntut suatu penyelesaian segera tentang masalah-masalah spekulasi dengan ancaman melepaskan jubahnya jika tidak diberi jawaban yang memuaskan.

"Guru," ia berkata, "teori-teori ini tidak dijelaskan, dikesampingkan dan ditolak oleh Yang Arya - apakah dunia kekal atau tidak kekal; apakah dunia terbatas atau tidak terbatas. Bila Yang Arya berkenan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan ini pada saya, lalu saya akan menjalani Kehidupan Suci dibawah Beliau. Bila ia tidak mau, saya akan meninggalkan Ajaran-ajaran dan kembali ke kehidupan awam."

"Bila Yang Arya mengetahui bahwa dunia itu kekal, biarlah Yang Arya menjelaskan pada saya bahwa dunia itu kekal; Bila Yang Arya mengetahui bahwa dunia itu tidak kekal, biarlah Yang Arya menjelaskan pada saya bahwa dunia tidak kekal - dalam hal itu, tentu saja, untuk seseorang yang tidak mengetahui dan kurang pengertian, hal yang paling jujur adalah mengatakan : Saya tidak tahu, saya tidak mempunyai pengertian."

Dengan tenang Sang Buddha bertanya pada Bhikkhu yang keliru itu apakah ia menjalani Kehidupan Sucinya bersandar pada pemecahan masalah-masalah semacam ini.

"Bukan, Guru," Sang Bhikkhu menjawab.

Sang Buddha kemudian mengingatkannya agar tidak membuang waktu dan tenaga untuk spekulasi yang tidak berarti yang mengganggu kemajuan batinnya, dan mengatakan :

"*Mālunkya-putta*, siapapun yang mengatakan; 'Saya tidak akan menjalankan Kehidupan Suci di bawah Yang Arya sampai Yang Arya menjelaskan pertanyaan-pertanyaan ini pada saya' - orang itu akan mati sebelum pertanyaannya ini diterangkan oleh Yang Sempurna."

"Seperti seseorang yang ditembus sebatang anak panah penuh berlumuran racun, dan teman-teman serta sanak keluarganya akan mendapatkan seorang ahli bedah, dan kemudian ia mengatakan, 'Saya tidak akan mencabut anak panah ini sampai saya mengetahui keterangan terinci tentang orang yang melukai saya, sifat anak panah yang menembus saya, dll.'" Orang itu akan mati sebelum hal ini diketahuinya.

"Dengan cara yang tepat sama siapapun yang mengatakan, 'Saya tidak akan menjalani Kehidupan Suci dibawah Yang Arya sampai Beliau menjelaskan pada saya apakah dunia itu kekal atau tidak kekal, apakah dunia itu terbatas atau tidak terbatas' Orang itu akan mati sebelum pertanyaan-pertanyaan ini dijelaskan oleh Yang Sempurna.

"Jika ada kepercayaan bahwa dunia adalah kekal, akankah ada ketaatan pada Kehidupan Suci? Dalam hal semacam ini - Tidak ! Jika ada kepercayaan bahwa dunia tidak kekal, akankah ada ketaatan pada Kehidupan Suci? Dalam hal itu juga - Tidak! Tetapi, apakah kepercayaan bahwa dunia ini kekal atau bahwa dunia ini tidak kekal, adanya kelahiran, adanya usia tua, adanya kematian, pemadaman akan hal itu dalam kehidupan ini sendirilah yang saya jabarkan."

"*Mālunkya-putta*, Aku tidak mengungkapkan apakah dunia ini kekal atau tidak kekal, apakah dunia terbatas atau tidak terbatas. Mengapa Aku tidak mengungkapkan hal-hal ini? Karena hal-hal ini tidak menguntungkan, tidak menyangkut dasar-dasar kesucian, tidak mendatangkan kesegaran, tanpa nafsu, penghentian, ketenangan, kebijaksanaan intuitif, penerangan sempurna atau Nibbāna. Oleh karena itu Aku tidak mengungkapkan hal-hal ini."³

Menurut agama Buddha, kita dilahirkan dari pola hasil perbuatan (*Kammayoni*). Orang tua hanya menyediakan kita dengan suatu bahan lapisan. Oleh karena itu makhluk hidup mendahului makhluk hidup. Pada saat pembuahan, Kammalah yang mempersiapkan kesadaran awal yang memberi kekuatan pada janin itu. Kekuatan Kamma yang tidak terlihat ini, dihasilkan dari kelahiran yang lampau, yang menghasilkan perwujudan batin dan perwujudan dari kehidupan dalam suatu perwujudan jasmani yang sudah ada, melengkapi 3 hal yang mengangkat manusia.

Dalam menghadapi pembuahan makhluk hidup, Sang Buddha menyatakan :

“Kalau 3 hal didapatkan dalam kombinasi, suatu benih kehidupan ditanamkan. Bila ibu dan ayah berkumpul, tetapi hari itu bukan masa subur sang ibu, dan calon makhluk yang akan dilahirkan” (*gandhabha*) tidak ada, lalu tidak ada benih kehidupan ditanamkan. Bila ibu dan ayah berkumpul, dan hari itu masa subur sang ibu, tetapi ‘calon makhluk yang akan dilahirkan’ tidak ada, benih kehidupan yang ditanamkan juga tidak ada. Bila ibu dan ayah berkumpul dan hari itu masa subur sang ibu, dan ‘calon makhluk yang akan dilahirkan ada, lalu dengan 3 penghubung ini, suatu benih kehidupan ditanamkan di sana.”⁴

Gandhabha (= *gantabba*) di sini bukan berarti ‘suatu golongan Dewa-Dewa yang dikatakan memimpin proses pembuahan’⁵ tetapi mengarah pada suatu makhluk yang cocok yang siap dilahirkan dalam kandungan tertentu. Istilah ini digunakan hanya dalam hubungan tertentu, dan jangan dikelirukan dengan suatu jiwa yang kekal.

Agar suatu makhluk hidup dapat dilahirkan di sini, entah di mana suatu makhluk hidup pasti mati. Kelahiran suatu makhluk hidup, yang dengan tepat berarti timbulnya kumpulan (*khandhānaṃ patubhāvo*), atau perwujudan batin-jasmani dalam kehidupan sekarang ini, dapat disamakan dengan kematian dari suatu makhluk hidup dalam suatu kehidupan lampau; seperti halnya, dalam istilah-istilah yang lazim, terbitnya matahari pada suatu tempat berarti terbenamnya matahari pada tempat yang lain. Pernyataan yang membingungkan ini mungkin lebih baik dimengerti dengan membayangkan kehidupan sebagai suatu gelombang dan tidak sebagai suatu garis lurus. Kelahiran dan

4. Dalam buku yang sama, *Mahātanhasaṅkhaṇḍa Sutta*, No. 38, walaupun sumbu dan minyak mungkin ada, namun suatu api abadi harus dimajukan untuk menghasilkan suatu nyala api.

5.. Lihat F.L. Woodward, *Some Sayings of the Buddha*

kematian hanyalah dua bentuk dari proses yang sama. Kelahiran mendahului kematian, dan kematian, sebaliknya, mendahului kelahiran. Rangkaian yang terus menerus dari kelahiran dan kematian ini menghubungkan tiap perubahan kehidupan individu yang terus menerus yang menyangkut apa yang secara teknik dikenal sebagai *Samsāra*⁶ - pengembaraan yang berulang.

Apakah asal pokok kehidupan itu?

Sang Buddha dengan sungguh menerangkan: “Permulaan *Samsara* ini tidak dapat diketahui. Tidaklah dapat dirasakan titik paling awal makhluk-makhluk hidup yang dihalangi oleh ketidaktahuan dan dibelenggu oleh keinginan, mengembara dan bepergian.”

Arus kehidupan ini mengalir tidak terbatas, selama ia diberi umpan dengan air keruh ketidaktahuan dan nafsu keinginan. Ketika 2 hal ini dipotong sama sekali, barulah arus kehidupan berhenti mengalir; tumimbal lahir berakhir, seperti dalam hal para Buddha dan Arahāt. Suatu awal pertama dari arus kehidupan ini tidak dapat ditentukan, karena suatu tahap perkembangan tidak dapat dilihat waktu gaya kehidupan ini tidak penuh dengan ketidaktahuan dan nafsu keinginan.

Harus dimengerti bahwa Sang Buddha hanya menunjuk pada awal dari arus kehidupan makhluk-makhluk hidup. Diserahkan kepada para sarjana untuk memikirkan asal mula dan perkembangan dari alam semesta.

6. *Anamataggo'yaṃ bhikkhave saṃsāro, pubbāhoti na paññāyati avijjanīvaranānaṃ sattānaṃ taṃhāsāmyojanānaṃ sandhāvatam.* “Tidak terhitung permulaannya, saudara-saudara, perjalanan ini. Titik paling awal tidak mengungkapkan kepergian, perjalanan, dari makhluk-makhluk hidup yang terselubung dalam ketidaktahuan, terikat dalam keinginan” F.L. Woodward - *Kindred Sayings*, bag. iii, hal. 118.

“Tidak dapat dibayangkan permulaan samsara ini, tak dapat diketahui suatu permulaan yang pertama makhluk-makhluk hidup yang dirintangi oleh ketidaktahuan dan dijerat oleh nafsu keinginan, yang di-buru-buru dan dipercepat melalui lingkaran tumimbal lahir ini. *Nyānatiloka Thera*

Samsāra, secara harafiah, berarti pengembaraan berulang. *Aṭṭhasālini* memberi definisi *Samsāra* demikian : *Khandhānaṃ patipāṭi dhātū - āyatanāna ca Abbhocchinnaṃ vattamāṇa saṃsāro' ti pavuccati.*

Samsāra adalah kumpulan rangkaian yang tidak terputus-putus, unsur-unsur, dan dasar indria.

BAB 23

ALASAN PERCAYA adanya KELAHIRAN KEMBALI (TUMIMBAL LAHIR)

"Aku mengingat berjuta kali kelahiranku dari kehidupan yang lampau"

MAJJHIMA NIKĀYA

Bagaimana kita dapat mempercayai adanya kelahiran kembali ?

Sang Buddha adalah ahli terbesar dalam hal kelahiran kembali.

Pada malam Pencapaian Pencerangan sempurnaNya, untuk pertama kali, Sang Buddha mengembangkan pengetahuan mengingat masa lampau yang memungkinkanNya untuk melihat kehidupan-kehidupanNya yang lampau.

" Aku ingat " Beliau katakan : " berjuta kali kehidupanKu yang lampau sebagai berikut : mula-mula 1 kehidupan, kemudian 2 kehidupan, kemudian 3, 4, 5, 10, 20 sampai 50 kehidupan, kemudian seratus, seribu, seratus ribu dstnya."¹

Pada kesempatan kedua, Sang Buddha dengan kekuatan pandangan yang waskita melihat makhluk-makhluk hilang dari satu keadaan dan muncul dalam keadaan yang lain. Beliau melihat bahwa " hina dan mulia, bagus dan jelek, bahagia dan sedih, terjadi sesuai dengan perbuatan mereka"²

Ini adalah ungkapan yang paling awal dari Sang Buddha, sehubu-

1. Majjhima Nikāya, Mahāsaṃyutta Sutta, No. 36, I.248.

2. Dhammapada V. 153

ngan dengan pertanyaan tentang kelahiran kembali. Acuan keputus-takaan dengan meyakinkan membuktikan bahwa Sang Buddha tidak meminjam kebenaran-kebenaran tentang kelahiran kembali dari sumber-sumber lain yang sudah ada, tetapi Beliau berbicara berdasarkan pengetahuanNya, pengetahuan yang luar biasa yang dikembangkan sendiri dan yang juga dapat dikembangkan oleh orang lain.

Dalam pujiannya yang pertama (*udāna*), Sang Buddha berkata "Melalui banyak kelahiran (*anekajāti*) saya mengembara, mencari pembuat rumah ini. Sungguh menderita kelahiran yang berulang ulang (*dukkhājātipunappanā*)."

Di dalam *Dhammacakka Sutta*³, yaitu khotbah Beliau yang pertama, Sang Buddha mengulas kebenaran mulia yang kedua bahwa "Nafsu keinginanlah yang menuntun pada kelahiran kembali (*Y'ayam tanhā ponobhavikā*)." Sang Buddha mengakhiri khotbah ini dengan mengatakan: "Ini adalah kelahiranKu yang terakhir, sekarang tidak ada kelahiran lagi bagiKu (*ayam antimā jati natthi' dāni punab-bhavo*)."

Dalam *Majjhima Nikāya* diceritakan bahwa Sang Buddha, karena merasa kasihan terhadap makhluk-makhluk, menyelidiki dunia dengan mata BuddhaNya sebelum Beliau memutuskan untuk mengajar Dhamma. Beliau melihat ke seluruh dunia ini dengan jelas, ada makhluk yang diliputi rasa takut, kejahatan dan kehidupan yang akan datang (*paralokavajjabhayadassāvino*)⁴

Dalam beberapa khotbahNya, Sang Buddha dengan tegas menjelaskan bahwa manusia yang melakukan kejahatan setelah meninggal (*parammaraṇā*) akan dilahirkan dalam keadaan yang menyedihkan; sebaliknya, manusia yang melakukan kebaikan, akan dilahirkan dalam keadaan yang penuh berkah.

Yang menarik dalam cerita-cerita Jātaka adalah yang menceritakan kehidupanNya yang lampau dan yang penting untuk kesusilaan, *Majjhima Nikāya* dan *Anguttara Nikāya* membuat acuan yang sama

3. Mahā Vagga, halaman 10. Saṃyutta Nikāya V. 428

4. Majjhima Nikāya I, 169

tingkat beberapa kehidupan Sang Buddha yang lampau. Di dalam *Ghatikāra Sutta*⁵, Sang Buddha menceritakan kepada Yang Mulia *Ananda* bahwa Beliau dilahirkan sebagai *Jotipāla* pada zaman Buddha *Kassapa*, pendahulu Beliau yang terdekat. *Anāthapiṇḍikovada Sutta*⁶ menguraikan tentang kunjungan *Anathapiṇḍika* kepada Sang Buddha, pada malam hari segera sesudah kelahiran kembalinya sebagai dewa. Dalam *Anguttara Nikāya*⁷, Sang Buddha menyinggung kelahirannya yang lampau sebagai tukang roda *Pacetana*. Di dalam *Samyutta Nikāya*, Sang Buddha menyebut nama-nama beberapa Buddha yang mendahuluiNya.

Referensi langsung yang tidak umum untuk yang telah meninggal terdapat dalam *Parinibbāna Sutta*⁸. Yang Mulia *Ananda* ingin mengetahui keadaan mendatang dari beberapa orang yang telah meninggal di desa-desa tertentu. Dengan sabar Sang Buddha menjelaskan keadaan mereka.

Contoh seperti itu dengan mudah dapat diperbanyak dari kitab suci Tipiṭaka untuk menunjukkan bahwa Sang Buddha sudah menguraikan secara terinci doktrin tentang kelahiran kembali sebagai bukti kebernaran⁹.

Dengan mengikuti ajaran Buddha, murid-murid Sang Buddha juga mampu mengembangkan kemampuan mengingat kembali dan dapat mengetahui sangat banyak, walaupun masih terbatas, sejumlah kehidupan mereka yang lampau. Sedangkan kemampuan Sang Buddha dalam hal ini tidaklah terbatas.

Sebelum kedatangan Sang Buddha ada juga Rishi India tertentu yang terkenal dengan kemampuan istimewanya seperti pendengaran yang waskita (*clairaudience*), pandangan yang waskita (*clairvoyance*), *telepati*, pengaruh kekuatan pikiran (*telesthesia*) dsbnya.

5. Majjhima Nikāya II, 45 (No. 81)

6. Majjhima Nikāya III, 258 (No. 143)

7. Bagian I, 111.

8. Dīgha Nikāya II, 91 (No. 16)

9. Cp. Mr. J.G. Jennings, *The Vedantic Buddhism of the Buddha*.

Walaupun ilmu pengetahuan masih belum dapat menerangkan kemampuan istimewa tersebut secara ilmiah, tapi menurut ajaran Buddha, orang yang mempunyai tingkat perkembangan konsentrasi yang tinggi dapat mengembangkan kemampuan fisik ini dan dapat membaca kejadian masa lampau seperti seseorang mengingat kejadian lampau dari kehidupan yang sekarang. Dengan bantuan mereka, tidak terikat (melekat) pada 5 indria, komunikasi langsung melalui pikiran dan persepsi akan dunia lain mungkin terjadi menurut hukum asosiasi.

Beberapa orang yang luar biasa, khususnya dalam masa kanak-kanak mereka, menurut hukum asosiasi secara spontan mengembangkan kenangan tentang kelahiran dan cuplikan kehidupan mereka yang lampau¹⁰.

Pythagoras dikatakan dengan jelas dapat mengingat perlindungan di pura Yunani yang dialaminya pada saat kelahirannya pada masa perang Troy¹¹. Tetapi, dengan cara bagaimanapun juga, anak-anak yang sangat hebat ini kelak kehilangan kenangan itu, seperti halnya dengan banyak kasus-kasus anak yang ajaib.

Pengalaman-pengalaman beberapa ahli jiwa modern yang dapat dipercaya, kejadian seperti hantu, komunikasi dengan makhluk halus, pergantian kepribadian¹² dan kepribadian ganda juga memberikan ti-

10. Kasus Shanti Devi dari India merupakan contoh tegas.

Lihat *The Boss*, paket XIII, No. 2, halaman 27.

11. William W. Atkinson dan E.D. Walter, *Reincarnation and the Law of Karma*.

12. Psalms of the Brethren (Theragāthā) memberikan keterangan menarik tentang Brahmin bernama Vangisa, "Yang terkenal sebagai guru dengan mengetok batok kepala dengan kuku jarinya sehingga bisa menemukan tempat tumimbal lahir yang lalu."

Orang tertentu suatu ketika menunjukkan kepribadian yang berbeda dalam satu kehidupannya. Prof. James mengutip kasus yang menakjubkan dalam bukunya *Principles of Psychology*.

Lihat F.W.H. Myers, *Human Personality and its Survival of Bodily Death*.

Visudhi Magga menyebutkan kejadian menarik tentang deva yang memasuki tubuh seorang umat awam. Lihat *The Path of Purity*, bagian I, halaman 48. Penulis itu sendiri telah berjumpa dengan orang-orang yang dipakai sebagai perantara oleh makhluk yang tak tampak untuk menyampaikan buah pikiran mereka dan yang lainnya sungguh dikuasai oleh semangat jahat. Dalam keadaan terhipnotis mereka berbicara dan berbuat hal-hal yang pada keadaan wajar mereka jelas tidak tahu dan mereka tidak dapat mengulangnya lagi setelah itu.

tik terang untuk memecahkan masalah kelahiran kembali.

Dalam keadaan terhipnotis beberapa orang dapat menceritakan pengalaman-pengalaman dari kehidupannya yang lampau; sedangkan beberapa orang yang lainnya, seperti *Edgar Casey* dari Amerika, bukan hanya dapat mengetahui kehidupan yang lampau dari pihak lain, tetapi juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit¹³.

Gejala-gejala dari kepribadian kedua juga telah dijelaskan sebagai sisa-sisa kepribadian masa lalu atau "dikuasai semangat yang tidak tampak". Penjelasan yang pertama tampak lebih beralasan, walaupun yang kedua tidak dapat disangkal begitu saja.

Betapa seringkah kita bertemu dengan orang yang belum pernah kita jumpai sebelumnya, tetapi secara naluriah terasa sudah tidak asing lagi bagi kita?.

Betapa sering kita mengunjungi beberapa tempat dan secara naluri merasa terkesan bahwa kita mengenal lingkungan itu secara baik?¹⁴

Komentar dalam Dhammapada menguraikan cerita tentang suami dan istri yang begitu melihat Sang Buddha langsung menjatuhkan dirinya ke kaki Beliau dan memberi hormat padaNya sambil berkata:

13. Lihat *Many Mansions* dan *The World Within* oleh *Gina Cerninara*.

14. "Pengalaman seperti itulah yang membawa Sir Walter Scott pada pengertian metempsychosis (perpindahan jiwa). Penulis biografinya, Lackhart mengutip dalam *Life of Scott* dari catatan harian Scott pada tanggal 17 Februari 1828.

"Aku yakin bahwa aku tak dapat mengatakan apakah ini berharga untuk dicatat, bahwa kemarin saat makan malam, aku merasa dihantui oleh apa yang akan kusebut pengalaman sebelum lahir, yaitu gagasan yang membingungkan bahwa apa yang disampaikan bukanlah baru diungkapkan untuk pertama kali, bahwa topik yang sama telah didiskusikan dan orang-orang telah menyatakan pendapat yang sama tentang permasalahan itu. Sentuhan itu demikian aneh sehingga mirip pada apa yang disebut khayalan di padang pasir dan demam tropik di atas kapal"

"Bulwer Lytton menjelaskan pengalaman aneh ini sebagai sejenis ingatan batin dan spiritual yang aneh, yang kerap kali muncul pada kita tentang tempat dan orang yang belum pernah kita jumpai sebelumnya, dan para Platonis akan menyatakan sebagai apa yang tak terpaukan serta perjuangan kesadaran dari suatu kehidupan yang lalu." H.M. Kitchener, *The Theory of Reincarnation*, halaman 7.

Penulis itu juga telah berjumpa dengan beberapa orang yang ingat cuplikan kehidupan mereka yang lalu dan juga seorang dokter terkenal di Eropa yang menghipnotis orang serta menyebabkan mereka menyebutkan beberapa kehidupan mereka yang lalu.

"Anakku tercinta, bukankah kewajiban anak-anak untuk merawat ayah bundanya ketika mereka sudah tua? Mengapa sudah sekian lama kau tidak menampakkan dirimu pada kami? Ini adalah pertama kali kami melihatmu."

Sang Buddha menjelaskan luapan emosi spontan cinta orang tua tersebut merupakan bukti bahwa mereka telah menjadi orang tuaNya beberapa kali, selama kehidupan-kehidupanNya yang lampau dan berkata:

"Melalui pertemuan terdahulu atau kesempatan yang sekarang, maka cinta yang sudah lama terpendam dapat muncul kembali seperti bunga teratai di dalam air."¹⁵

Di dunia ini ada kepribadian yang matang dan sempurna seperti Sang Buddha. Dapatkah mereka mengembangkannya secara tiba-tiba? Dapatkah kemampuan tersebut sebagai hasil hanya dari satu kehidupan saja?

Bagaimana kita mencrangkan tentang kepribadian seperti *Confucius*, *Pānini*, *Buddhaghosa*, *Homer* dan *Plato*. Orang-orang jenius seperti *Kālidāsa*, *Shakespeare*, bayi luar biasa seperti *Ramanujan*, *Pascal*, *Mozart*, *Beethoven* dsbnya?

Dapatkah mereka menjadi sangat hebat bila mereka tidak mengalami hidup mulia dan memperoleh pengalaman-pengalaman serupa dalam kehidupan lampau? Apakah hanya kebetulan saja mereka dilahirkan dari orang-orang tua tertentu dan dibesarkan dalam lingkungan yang sangat menguntungkan?

Juga kelihatannya bayi-bayi ajaib menjadi masalah bagi para ilmuwan. Beberapa dokter sependapat bahwa keadaan luar biasa tersebut adalah akibat dari kelenjar-kelenjar tertentu yang abnormal, khususnya kelenjar di bawah otak misalnya pineal, dan adrenal. Kelenjar yang membesar luar biasa pada individu-individu tertentu, dapat juga disebabkan oleh akibat karma yang lampau.

Tetapi bagaimanapun, bila hanya dengan kenyataan pembesaran

15. Lihat *Buddhist Legends*, jilid 3, halaman 108.

kelenjar, bagaimana seorang Kristen *Heineken* dapat berbicara selama beberapa jam sesaat setelah kelahirannya, menceritakan bagian dari Alkitab pada waktu berusia 1 tahun, menjawab beberapa pertanyaan geografi pada usia 2, bicara bahasa Prancis dan Latin pada usia 3 dan menjadi murid filosofi pada usia 4.

Bagaimana *John Stuart Mill* dapat membaca bahasa Yunani pada usia 3 tahun ?

Bagaimana *Macaulay* dapat menulis sejarah dunia pada usia 6 tahun ?

Bagaimana *William James Sidis*, anak yang menakjubkan dari USA, dapat membaca dan menulis pada usia 2 tahun berbicara dalam bahasa Prancis, Rusia, Inggris, Jerman dengan beberapa bahasa Latin dan Yunani pada usia 8 tahun; Bagaimana *Charles Bennet* dari Manchester dapat berbicara dalam beberapa bahasa pada usia 3 tahun. Ini semua merupakan kejadian-kejadian menakjubkan yang tidak dapat dipahami oleh orang awam.¹⁶

Ilmuwan juga tidak dapat menjelaskan mengapa beberapa kelenjar membesar hanya pada sedikit orang dan tidak pada semua. Dengan demikian masalah sesungguhnya masih belum terpecahkan.

Keturunan saja tidak dapat menjelaskan mengenai anak-anak ajaib, "Kalau nenek moyang mereka mengungkapkannya, keturunannya, bahkan dalam tingkatan yang lebih tinggi dari pada mereka sendiri, akan menunjukannya".

Teori keturunan harus ditunjang oleh ajaran Hukum Karma dan kelahiran kembali (tumimbal lahir) untuk penjelasan yang memadai dari masalah-masalah yang menimbulkan teka-teki tersebut.

Apakah cukup beralasan untuk percaya bahwa jangka waktu hidup sekarang merupakan satu-satunya keberadaan antara 2 keabadian kebahagiaan dan penderitaan?

Beberapa tahun yang kita habiskan di sini (paling tidak 5 x 20 tahun), belumlah memadai untuk persiapan menuju keabadian.

16. Ceylon Observer, 12 Nopember 1948.

Jika seseorang percaya pada saat sekarang dan akan datang, logislah kiranya untuk percaya pada masa yang lampau.

Jika ada alasan untuk percaya bahwa kita sudah ada pada masa yang lampau, maka tentu saja tidak ada alasan untuk tidak percaya bahwa kita akan meneruskan keberadaan kita setelah kehidupan kita yang sekarang berakhir.¹⁷

Tentunya ada perdebatan yang sengit dalam hal adanya kehidupan yang lampau dan mendatang, seperti : "Di dalam dunia ini manusia yang berbudi luhur sering mendapat kemalangan, sedangkan orang yang jahat mendapat kemakmuran."¹⁸

Kita dilahirkan dalam keadaan yang ditentukan oleh diri kita sendiri. Jika, meskipun kita sudah berbuat kebaikan, tetapi kita mendapat kehidupan yang kurang beruntung, maka itu adalah akibat karma (perbuatan) buruk yang lampau.

Kalau, walaupun kita telah melakukan kejahatan, kita tetap jaya, ini juga akibat karma baik yang lampau.

Bagaimanapun juga, perbuatan baik dan buruk sekarang, akan menghasilkan akibat pada kesempatan yang sedini mungkin.

Penulis dari Barat mengatakan

" Apakah kita percaya adanya kehidupan yang lampau atau tidak, itu membentuk satu-satunya hipotesa logis yang menjembatani jurang dalam pengetahuan manusia mengenai fakta dari kehidupan sehari-hari.

Akal budi kita mengatakan bahwa gagasan kehidupan yang lampau dan hukum karma inilah yang dapat menjelaskan, hal-hal seperti:

- * Adanya perbedaan yang terdapat pada anak kembar.
- * Bagaimana orang seperti Shakespeare dengan pengalaman yang terbatas dapat menerangkan dengan mengemukakan dan sangat tepat sifat manusia yang sangat beraneka ragam, berbagai adegan-adegan dsbnya, yang diperolehnya tanpa pengetahuan yang sesungguhnya.

17. "Kita sampai pada kesimpulan tentang: Saat ini seperti anak dari masa lalu dan sebagai orang tua pada masa yang akan datang." T.H. Huxley.

18. Addison.

- Mengapa pekerjaan dari orang-orang jenius selalu melebihi pengalamannya ? keberadaan bayi-bayi yang matang sebelum waktunya dan bermacam-macam perbedaan dalam pikiran dan moral, dalam otak dan fisik, dalam keadaan dan lingkungannya, yang tampak di seluruh dunia."

Hukum Karma dan Kelahiran kembali (Tumimbal Lahir) menerangkan :

1. masalah penderitaan, yang menjadi tanggung jawab kita sendiri.
2. ketidaksamaan umat manusia;
3. kehadiran para jenius dan bayi ajaib;
4. mengapa kembar identik yang secara fisik sangat mirip, menikmati kesempatan yang sama, dapat mempertunjukkan karakteristik, mental, moral, emosi dan intelektual yang sangat berbeda;
5. perbedaan anak-anak dari satu keluarga, walaupun hukum hereditas (keturunan) dapat menerangkan tentang kesamaan;
6. kemampuan luar biasa dari orang-orang tertentu, yang dimilikinya sejak kelahirannya;
7. perbedaan moral dan intelektual antara orang tua dan anak-anaknya;
8. mengapa bayi secara spontan mengembangkan sifat-sifat seperti serakah, marah dan iri hati;
9. adanya perasaan suka dan tidak suka secara naluriah pada pandangan pertama;
10. bagaimana dalam diri kita ditemukan "tumpukan kotoran kejahatan dan simpanan harta kebaikan.";
11. luapan tidak terkendali dari nafsu keinginan pada orang-orang beradab yang berkebudayaan tinggi dan kemungkinan terjadinya perubahan mendadak dari penjahat menjadi orang suci;
12. bagaimana orang cendala dilahirkan dari orang tua yang saleh dan anak yang saleh dilahirkan dalam keluarga orang cendala;

13. bahwa dalam satu sisi, keadaan kita sesuai dengan hasil perbuatan kita, kita akan mendapat hasil pekerjaan kita, tetapi dalam kesempatan lain, kita tidak seluruhnya seperti apa yang telah kita lakukan dan kita tidak sepenuhnya mendapat apa yang kita kerjakan.
14. sebab-sebab kematian sebelum waktunya dan perubahan keberuntungan yang tidak diharapkan.
15. diatas semuanya, mereka menjelaskan munculnya Yang Maha Mengetahui, Guru Spiritual yang sempurna seperti Sang Buddha, yang memiliki fisik, mental dan sifat khas intelektual yang tidak tertandingi.

Bab 24

RODA KEHIDUPAN / PAṬICCASAMUPPĀDA

*Tiada Dewa, tiada Brahma yang dapat ditemukan,
Tak jadi persoalan roda kehidupan ini,
Hanyalah membawa perwujudan yang mengalir.
Semuanya bergantung pada keadaan."*

VISUDDHI MAGGA

Proses tumimbal lahir telah diterangkan dengan jelas oleh Sang Buddha dalam *Paṭiccasamuppāda*.

Paṭicca berarti "karena" atau "bergantung pada", *samuppāda* "muncul" atau "asal-usul". Meskipun arti harafiah istilah itu "muncul karena" atau "kemunculan atau asal usul yang tergantung", seluruh rumusan itu menunjukkan sebab musabab yang terdiri dari 12 sebab dan akibat yang saling bergantung, secara teknik disebut *paccaya* dan *paccayuppanna*.

Metoda *Paṭiccasamuppāda* harus dipahami sebagai berikut

Karena A timbul B. Karena B timbul C. Jika tak ada A, tak ada B. Jika tak ada B, tak ada C. Dengan kata lain - karena ini begini, ada itu, jika ini tak begini, tak ada itu." (*imasmiṃ sati, idaṃ hoti; imasmiṃ asati, idaṃ na hoti*).

Paṭiccasamuppāda merupakan penjelasan tentang proses kelahiran dan kematian, bukannya teori filsafat berkenaan dengan evolusi dunia. Ia berhubungan dengan sebab tumimbal lahir dan penderitaan, dengan penharapan membantu manusia membebaskan diri dari penderitaan hidup. Ia tak berusaha untuk memecahkan teka teki asal mula kehidupan pertama.

Ia hanya menjelaskan "terjadinya sesuatu bergantung pada keadaan yang mendahului secara sederhana."¹

Ketidak-tahuan (*avijjā*) tentang kesunyataan adanya penderitaan, sebab, akhir dan jalan untuk mengakhiri merupakan sebab utama yang menggerakkan roda kehidupan. Dengan kata lain, ketidak-tahuan akan benda sebagai mana adanya, atau diri sendiri sebagai mana adanya. Ia akan menyelubungi semua pengertian benar.

"Ketidak-tahuan merupakan khayalan yang kuat, tempat kita berkelana begitu lama disini,"² sabda Sang Buddha.

Ketika ketidak-tahuan dihancurkan dan berubah menjadi pemahaman, semua hubungan sebab akibat hancur seperti dalam hal Sang Buddha dan para Arahat.

Dalam *Ituvuttaka*³ Sang Buddha menyatakan, "Mereka yang telah menghancurkan khayalan dan menembus kegelapan yang tebal, tak akan mengembara lagi; sebab akibat tiada lagi pada mereka."

Ketidak-tahuan terhadap yang lampau, yang akan datang, baik masa lalu maupun yang akan datang serta *Paṭiccasamuppāda* juga dipandang sebagai *Avijjā*.

Bergantung pada ketidak-tahuan timbul kegiatan yang dipersiapkan (*saṃkhāra*).

Samkhara merupakan istilah yang mempunyai arti beraneka ragam, yang harus dimengerti berdasarkan konteksnya. *Samkhāra* berarti kehendak (*cetanā*) tidak baik (*akusala*), baik (*kusala*) dan tak tergoyahkan (*aneñja*) yang merupakan Kamma penghasil tumimbal lahir. Yang pertama mencakup semua kehendak dari 12 bentuk kesadaran yang tidak baik; yang kedua, semua kehendak dalam 8 bentuk kesadaran yang indah (*sobhana*) dan 5 macam *rupajhāna* yang baik; yang ke tiga, semua kehendak dalam 4 bentuk kesadaran

1. *Tabbhāvaḥavibhāvaḥkāramatta* - *Abhidhammattha Sangaha*.

Lihat *Manual of Abhidhamma* oleh Nārada Thera, halaman 360.

2. *Sutta Nipāta* V. 730

3. Halaman 14.

arūpajhāna yang baik.

Samkhāra, sebagai salah satu dari 5 kelompok kehidupan, menunjukkan 50 dari 52 keadaan mental, kecuali perasaan dan persepsi.

Tak ada padan kata yang sesuai yang bisa memberikan pengertian tepat untuk istilah ini.

Kehendak dari 4 jalur kesadaran di atas duniawi (*lokuttara maggacitta*) juga dipandang sebagai *saṃkhāra* karena mereka cenderung mengurangi ketidak-tahuan. Kebijaksanaan (*paññā*) merupakan ciri utama bentuk-bentuk kesadaran diatas duniawi sedangkan kehendak, (*cetanā*) merupakan ciri utama bentuk-bentuk kesadaran duniawi.

Semua pikiran, ucapan dan perbuatan, baik atau buruk, termasuk dalam *saṃkhāra*. Perbuatan baik atau buruk, yang langsung berakar pada, atau tak langsung ternoda oleh ketidak-tahuan, yang tentunya menghasilkan akibat, cenderung untuk memperpanjang pengembaraan dalam *Samsāra*. Walaupun begitu, perbuatan baik yang bebas dari ketamakan, kebencian dan khayalan, diperlukan untuk membebaskan diri dari penderitaan kehidupan. Berdasarkan hal itu Sang Buddha membandingkan Dhamma sebagai sebiduk perahu yang dipergunakan orang untuk menyeberangi lautan kehidupan. Kegiatan para Buddha dan Arahāt, tidak disebut *saṃkhāra* karena mereka telah menghancurkan ketidak-tahuan.

Ketidak-tahuan menonjol dalam perbuatan tak baik, ia tertutup oleh perbuatan baik. Oleh karena itu baik perbuatan baik maupun buruk dinilai sebagai akibat ketidak-tahuan.

Bergantung pada perbuatan yang dipersiapkan pada waktu lampau muncul kesadaran penyambung atau tumimbal lahir (*paṭisandhi viññāṇa*) dalam kehidupan berikut. Disebut begitu karena ia menghubungkan masa lampau dan saat ini, serta merupakan kesadaran awal yang dialami seseorang pada saat pembentukan.

Viññāṇa khususnya menunjukkan 19 macam kesadaran tumimbal lahir (*paṭisandhi viññāṇa*) seperti yang dijelaskan dalam *Abhidhamma*. 32 macam hasil kesadaran (*vipāka citta*) yang dialami selama hidup juga dinyatakan dengan istilah ini.

Janin dalam rahim seorang ibu dibentuk oleh perpaduan antara kesadaran penyambung dengan sperma dan sel telur orang tuanya. Dalam kesadaran itu terpendam semua kesan masa lalu, ciri ciri dan kecenderungan dari aliran kehidupan pribadi yang bersangkutan. Kesadaran tumimbal lahir ini dinilai bersih⁴ karena ia bebas dari akar kejahatan keserakahan, kebencian dan khayalan⁵, maupun akar kebajikan⁶.

Bersamaan dengan timbulnya kesadaran penyambung muncullah batin dan jasmani (*nāma-rūpa*), atau beberapa orang terpelajar lebih suka menyebutnya sebagai "organisme untuk memenuhi kebutuhan badaniah".

Unsur ke 2 dan 3 (*saṃkhāra* dan *viññāṇa*) menyinggung kehidupan masa lalu dan saat ini. Unsur ke 3 dan 4 (*viññāṇa* dan *nāma-rūpa*) sebaliknya berada dalam satu masa.

Perpaduan *nāma-rūpa* harus dimengerti sebagai *nāma* (batin) saja, *rūpa* (jasmani) saja, maupun *nāma-rūpa* (batin dan jasmani) secara bersamaan. Dalam kasus Alam tak berbentuk (*Arūpa*) hanya muncul batin dalam hal Alam tanpa batin (*Asaññā*) hanya jasmani saja; dalam hal alam keindrian (*kāma*) dan alam berbentuk (*rūpa*) terdapat batin dan jasmani.

Nāma menunjukkan 3 kelompok perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*) dan keadaan mental (*saṃkhāra*) - muncul bersamaan dengan kesadaran penyambung. *Rūpa* menunjukkan 3 bagian - *kāya* (tubuh), *bhāva* (sex), dan *vatthu* (tempat kesadaran) - juga muncul bersama dengan kesadaran penyambung, dan ditentukan oleh Kamma lampau.

Bagian tubuh terdiri dari 4 unsur yaitu 1. unsur padat (*paṭhavi*), 2. unsur cair (*āpo*), 3. unsur panas (*tejo*), 4. unsur gerak (*vāyo*); dengan 4 hal yang mengikuti (*upādā rūpa*) yaitu 5. warna (*vaṇṇa*), 6. bau

4. "Kesadaran ini bercahaya," (*pabhassaram idam cittam*) Sang Buddha nyatakan dalam Anguttara Nikāya Bag I, halaman 10.

Menurut komentator, Sang Buddha dalam hal ini menunjukkan kesadaran tumimbal lahir.

5. Dalam hal "hasil yang tanpa akar" (*Ahetuka vipāka*)

6. Dalam hal "hasil dengan akar" (*sahetukavipāka*)

(*gandha*), 7. rasa (*rasa*), 8. pokok yang utama (*oja*), 9. tenaga hidup (*jīvitindriya*) dan 10. tubuh (*kaya*).

Sex (terdiri atas 10 bagian) dan dasar kehidupan, (yang terdiri atas 10 bagian), juga berturut-turut terdiri dari 9 hal pertama serta sex (*bhāva*) dan tempat kesadaran (*vatthu*).

Disini jelas bahwa sex ditentukan oleh Kamma masa lalu pada saat terjadi pembuahan.

Disini *kāya* berarti bagian tubuh yang peka (*pasāda*).

Sex tidak berkembang pada saat pembentukan, tetapi kemampuan terpendam ke arah itu. Bukan jantung maupun otak, yang dianggap sebagai tempat kesadaran, tetapi kemampuan tempat itulah yang terpendam, berkembang sejak terjadinya pembuahan.

Perlu ditegaskan bahwa Sang Buddha tidak dengan tegas menyatakan tempat khusus untuk kesadaran seperti yang telah Beliau lakukan terhadap indria yang lain. Teori jantung (pandangan bahwa jantung adalah tempat kesadaran) menduduki tempat utama pada zaman Sang Buddha; hal ini dengan nyata didukung oleh *Upanishad*. Sang Buddha mungkin menerima teori populer itu, tetapi Beliau tidak melibatkan dirinya secara langsung. Dalam *Paṭṭhāna* yaitu, “Buku tentang Hubungan”, Sang Buddha menyinggung pusat kesadaran dengan cara tak langsung “*yaṃ rūpaṃ nissāya* - bergantung pada materi”, tidak dengan tegas menyatakan apakah rupa sama dengan jantung (*hadaya*) atau otak. Tetapi menurut pandangan para komentator seperti Y.A. *Buddhaghosa* dan Y.A. *Anuruddha*, pusat kesadaran pasti di jantung. Harus dimengerti bahwa Sang Buddha tidak menerima ataupun menolak teori jantung yang populer itu.

Pada masa pembentukan janin 6 dasar-indria (*salāyatana*) secara bertahap berkembang dengan pesat dari perwujudan batin dan jasmani yang latent. Bintik sangat kecil yang tak berarti sekarang berkembang menjadi peralatan 6 indria yang komplek.

Peralatan manusia sangat sederhana pada awalnya tetapi sangat rumit pada akhirnya. Sebaliknya peralatan biasa, sangat rumit pada awalnya tetapi sangat sederhana pada akhirnya. Dengan kekuatan sebuah jari saja cukup untuk menjalankan mesin yang sangat besar sekalipun.

Sekarang peralatan 6 indria manusia bekerja secara mekanis tanpa sesuatu yang bertindak sebagai penggerak. Ke 6 indria - mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin - berturut-turut mempunyai obyek dan fungsi sendiri. 6 obyek indria seperti bentuk, suara, bau, rasa enak, yang dapat diraba dan obyek mental yang bersentuhan dengan alat indria, masing-masing memberikan 6 macam kesadaran. Perpaduan antara alat indria, obyek indria dan hasil kesadaran yaitu sentuhan (*phassa*) yang murni bersifat subyektif, tak bersangkutan paut dengan orang tertentu.

Sang Buddha menyatakan,

“*Karena mata dan bentuk, timbul kesadaran melihat; sentuhan merupakan perpaduan ketiga hal itu. Karena telinga dan suara, timbul kesadaran mendengar; karena hidung dan bau, timbul kesadaran penciuman; karena lidah dan lezat, timbul kesadaran kelezatan; karena tubuh dan obyek yang biasa di sentuh, timbul kesadaran sentuhan; karena pikiran dan obyek mental, timbul kesadaran pikiran. Perpaduan ketiga hal itu adalah sentuhan.*”⁷

Janganlah dianggap bahwa hanya dengan bersinggungan timbul sentuhan (*na sangatimatto eva phasso*).

Bergantung pada sentuhan muncul perasaan (*vedanā*).

Sesungguhnya, perasaan inilah yang meresapi suatu obyek pada saat terjadi sentuhan dengan indria. Perasaan inilah yang mengenyam hasil suatu tindakan menyenangkan atau tak menyenangkan dalam kehidupan ini atau yang lalu. Selain keadaan mental ini tak ada jiwa atau sesuatu yang lain yang merasakan hasil perbuatan.

Perasaan, atau seperti yang lebih disukai oleh beberapa orang adalah kesan, merupakan keadaan mental yang meyeritai semua bentuk kesadaran. Ada 3 jenis utama perasaan yaitu menyenangkan (*somanassa*), tidak menyenangkan (*domanassa*) dan netral (*adhukkhamasukha*). Ditambah dengan penceritaan jasmani (*dukkha*) dan keba-

7. *Saṃyutta Nikāya*, bagian II, halaman 70.
Kindred Sayings, bagian II, halaman 50.

luaglaan jasmani (*sukha*) semuanya ada 5 macam perasaan. Perasaan netral disebut juga *upekkhā* yang berarti acuh tak acuh atau seimbang.

Menurut *Abhidhamma* hanya ada satu jenis kesadaran yang diikuti oleh kegetiran. Demikian pula hanya ada satu yang diikuti oleh kebahagiaan. Dua berhubungan dengan perasaan tak menyenangkan. Dari 89 bentuk kesadaran, sisanya yang 85 berhubungan dengan perasaan menyenangkan atau netral.

Harus diketahui bahwa kebahagiaan *Nibbāna* tidak berhubungan dengan perasaan bentuk manapun. Kebahagiaan *Nibbāna* tentunya merupakan kebahagiaan tertinggi (*Nibbānaṃ paramam sukhaṃ*), ini merupakan kebahagiaan karena bebas dari penderitaan. Bukannya suatu kenikmatan dari obyek yang menyenangkan manapun.

Bergantung pada perasaan timbul napsu keinginan (*taṇhā*), seperti halnya ketidak-tahuan, merupakan faktor penting dalam "*Paṭicca samuppāda*". Cinta, kehausan, kemelekatan merupakan terjemahan dari kata Pāli ini.

Napsu keinginan dibedakan menjadi tiga yaitu napsu keinginan akan kesenangan indria (*kāmatāṇhā*), napsu keinginan pada kesenangan indria yang berhubungan dengan pandangan keabadian (*bhava-tāṇhā*), misalnya menikmati kesenangan dengan memikirkan bahwa mereka abadi, dan napsu kesenangan indria dengan pandangan kekosongan (*vibhavataṇhā*), misalnya menikmati atau memikirkan bahwa semua akan hancur setelah kematian. Yang terakhir ini adalah sudut pandangan materialis.

Bhavataṇhā dan *vibhavataṇhā* juga diterjemahkan sebagai kemelekatan pada Alam yang Berbentuk (*rūpabhava*) dan Alam yang tak Berbentuk (*arūpabhava*). Biasanya istilah ini juga diterjemahkan sebagai napsu keinginan untuk keberadaan dan tidak keberadaan.

Ada 6 macam napsu keinginan yang berhubungan dengan 6 obyek indria seperti bentuk, suara dan sebagainya. Mereka menjadi 12 jika diperlukan sebagai bagian dalam dan luar. Mereka dihitung menjadi 36 jika ditinjau dari sudut masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Jika dikalikan dengan 3 macam napsu yang mendahului, mereka berjumlah 108.

Sangat wajar bagi makhluk duniawi untuk mengembangkan napsu keinginan akan kesenangan indria. Mengatasi keinginan indria sangatlah sulit. Unsur terkuat roda kehidupan adalah ketidak-tahuan dan napsu keinginan, dua sebab utama *Paṭicca samuppāda*. Ketidak-tahuan ditunjukkan sebagai sebab masa lalu yang membentuk saat ini, dan napsu keinginan, sebab saat ini yang membentuk masa yang akan datang.

Bergantung pada napsu keinginan muncul kemelekatan (*upādāna*) yaitu napsu keinginan yang terus menerus. *Taṇhā* bagaikan dalam gelap mencari benda untuk dicuri. *Upādāna* berhubungan dengan pencurian barang itu. Kemelekatan ditimbulkan oleh napsu keinginan dan kesalahan. Ia menimbulkan gagasan yang salah tentang "aku" dan "milikku".

Ada 4 kemelekatan yaitu, kenikmatan indria, pandangan salah, ketergantungan pada upacara dan teori tentang jiwa.

Dua yang terakhir juga disebut pandangan salah.

Bergantung pada kemelekatan timbul *bhava*, yang secara harafiah berarti menjadi. Ini merupakan perbuatan baik ataupun buruk yang membentuk Kamma (*kammabhava*) - proses aktif untuk menjadi - dan berbagai alam kehidupan (*upapattibhava*) - proses menjadi yang pasif. Perbedaan kecil antara *samkhāra* dan *kammabhava* yaitu yang pertama menunjukkan masa lalu sedangkan yang kedua menunjukkan kehidupan saat ini. Keduanya menunjukkan kekuatan Kamma. Hanya saja *kammabhava* yang membentuk kelahiran yang akan datang.

Bergantung pada proses menjadi muncul kelahiran (*jāti*) dalam kehidupan selanjutnya.

Yang dimaksudkan dengan kelahiran adalah munculnya perwujudan batin dan jasmani (*khandhānaṃ patubhāvo*).

Usia tua dan kematian (*jarāmaraṇa*) merupakan hasil kelahiran yang tak dapat dielakkan.

Urutan *Paṭicca samuppāda* secara terbalik akan memperjelas persoalan.

Usia tua dan kematian hanya dimungkinkan terjadi pada organisme batin-jasmani, yaitu suatu "mesin" dengan 6 indria. Organisme semacam itu harus dilahirkan, oleh karena itu perlu adanya kelahiran.

Kelahiran merupakan akibat yang tak dapat dielakkan dari Kamma atau perbuatan masa lalu, yang dibentuk oleh kemelekatan karena adanya napsu keinginan. Napsu keinginan muncul jika ada perasaan. Perasaan merupakan hasil sentuhan indria dengan obyeknya.

Oleh karena itu ia menduga adanya alat indria yang tak mungkin ada jika tidak terdapat batin dan jasmani. Batin berakar dari kesadaran tumimbal lahir, yang dibentuk oleh perbuatan-perbuatan, karena tidak mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya.

Jadi rumusan selengkapnya bisa disimpulkan sebagai berikut :

Bergantung pada ketidak-tahuan muncul kegiatan yang terbatas.

Bergantung pada kegiatan yang terbatas muncul kesadaran penyambung.

Bergantung pada kesadaran penyambung muncul batin dan jasmani.

Bergantung pada batin dan jasmani muncul 6 landasan indria.

Bergantung pada 6 landasan indria muncul sentuhan.

Bergantung pada sentuhan muncul perasaan.

Bergantung pada perasaan muncul napsu keinginan.

Bergantung pada napsu keinginan muncul kemelekatan.

Bergantung pada kemelekatan muncul perbuatan (*kammabhava*).

Bergantung pada perbuatan muncul kelahiran.

Bergantung pada kelahiran muncul usia tua, kematian, penderitaan, penyesalan, kegetiran, kesedihan dan kekecewaan.

Demikianlah keseluruhan kelompok penderitaan itu timbul.

Padamnya ketidak-tahuan secara menyeluruh menyebabkan berhentinya kegiatan yang dibatasi.

Padamnya kegiatan yang dibatasi menyebabkan berhentinya kesadaran penyambung.

Padamnya kesadaran penyambung menyebabkan berhentinya batin dan jasmani.

Padamnya batin dan jasmani menyebabkan berhentinya 6 landasan indria.

Padamnya 6 landasan indria menyebabkan berhentinya sentuhan.

Padamnya sentuhan menyebabkan berhentinya perasaan.

Padamnya perasaan menyebabkan berhentinya napsu keinginan.

Padamnya napsu keinginan menyebabkan berhentinya kemelekatan.

Padamnya kemelekatan menyebabkan berhentinya perbuatan.

Padamnya perbuatan menyebabkan berhentinya kelahiran.

Padamnya kelahiran menyebabkan berhentinya usia tua, kematian, penderitaan, penyesalan kegetiran, kesedihan dan kekecewaan.

Demikianlah hasil padamnya kelompok penderitaan secara keseluruhan.

2 yang pertama dari 12 mata rantai menunjuk masa lalu, 8 yang ditengah menunjuk saat ini. dan 2 yang terakhir menunjuk masa yang akan datang.

Kegiatan baik dan buruk (*saṃkhāra*) dan Perbuatan (*bhava*) dipandang sebagai Kamma. Ketidak-tahuan (*avijjā*), napsu keinginan (*taṇhā*), dan kemelekatan (*upādāna*) dipandang sebagai napsu atau kotoran (*kilesa*); Kesadaran penyambung (*paṭisandhi viññāṇa*), batin dan jasmani (*nāma-rūpa*), 6 landasan indria (*salāyatana*), sentuhan (*phassa*), perasaan (*vedanā*), kelahiran (*jāti*), usia tua dan kematian (*jāra maraṇa*) dipandang sebagai akibat (*vipāka*).

Jadi ketidak-tahuan, kegiatan, napsu keinginan, kemelekatan dan Kamma, 5 sebab di masa lampau, membentuk 5 akibat (*phala*) saat ini, yaitu kesadaran penyambung batin dan jasmani. 6 landasan indria,

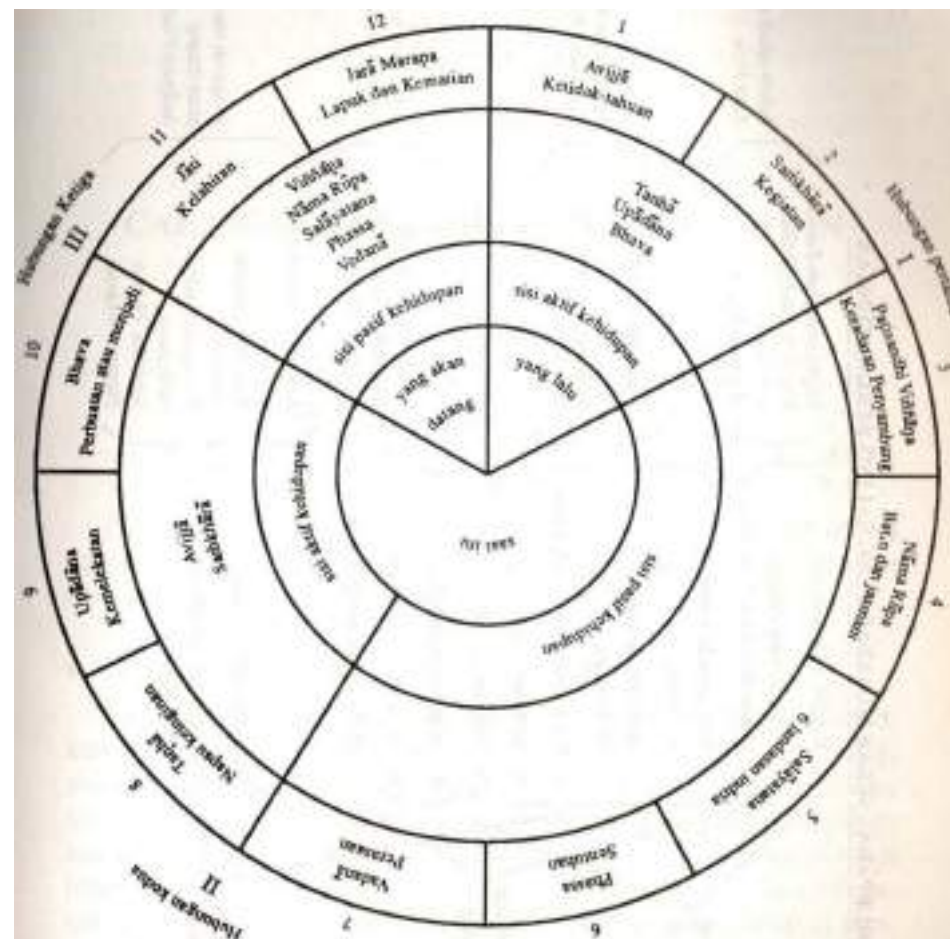
mentuhan dan perasaan. Sama halnya napsu keinginan, kemelekatan, Kamma, ketidak-tahuan dan kegiatan saat ini menentukan 5 akibat di atas untuk masa yang akan datang.

Proses sebab dan akibat ini berlangsung terus menerus. Awal pertama proses ini tak bisa ditentukan karena tidaklah mungkin untuk membayangkan suatu saat ketika aliran kehidupan ini tidak diliputi oleh ketidak-tahuan. Tetapi jika ketidak-tahuan ini diganti dengan kebijaksanaan dan aliran kehidupan ini memahami *Nibhāna Dhātu*, pada saat itulah proses tumibal lahir berakhir.

"Ketidak-tahuanlah yang menimbulkan lingkaran suram-saat ini di sini, saat ini di sana - kelahiran dan kematian yang tak terhitung."

"Tetapi, tak ada apapun yang menanti bagi mereka yang memahami!"⁽⁸⁾

RODA KEHIDUPAN



8. Chambers, *Buddha's Teachings*, vv 729, 730

PATICCA SAMUPPĀDA - SEBAB MUSABAB YANG SALING BERGANTUNGAN



Bab 25

CARA-CARA KELAHIRAN DAN KEMATIAN

*“Lagi, lagi orang kurang bijak mencari kelahiran,
Lagi, lagi kelahiran dan kematian datang,
Lagi, lagi orang mengebumikan kita”.*

SAM̐YUTTA NIKĀYA

Paṭicca Samuppāda menerangkan proses kelahiran dengan istilah teknis yang mendalam dan menyebutkan bahwa kematian disebabkan oleh salah satu dari empat sebab ini:

1. Energi kamma penyebab telah habis (*kammakkhya*).

Umat Buddha percaya bahwa, sebagai mana biasanya, pikiran, kemauan, atau keinginan, yang sangat kuat selama hidup seseorang, muncul paling kuat pada saat kematian dan menjadi sebab kelahiran yang berikutnya. Proses pikiran yang terakhir inilah yang merupakan kemampuan khusus. Ketika energi kamma penyebab (*janaka*) telah habis, kegiatan organik bentuk materi yang diwujudkan dalam kekuatan hidup, berhenti bahkan sebelum akhir jangka waktu hidup di tempat tertentu. Ini sering terjadi pada makhluk yang dilahirkan dalam keadaan sengsara (*apaya*) tetapi dapat juga di alam lain.

2. Berakhimya waktu kehidupan (*āyukkhaya*), yang berbeda di alam-alam yang berlainan.

Kematian yang alami, misalnya usia tua, dapat digolongkan dalam

kelas ini.

Ada berbagai alam kehidupan dengan batas usia yang berlainan pula. Terlepas dari kekuatan kamma yang harus dijalani, makhluk harus mengalah pada kematian bilamana batas usia telah dicapai. Jika kekuatan kamma penyebab sangat kuat, tenaga kamma akan muncul sendiri pada tempat yang sama atau seperti dalam hal para dewa, lahir di alam yang lebih tinggi.

3. Kamma penyebab telah habis bersamaan dengan berakhirnya jangka waktu hidup (*ubhayakkhaya*).
4. Bekerjanya berlawanan dari kamma yang lebih kuat yang tidak diduga dan merintang jalannya kamma penyebab serta sebelum jangka waktu hidup berakhir (*upacchedaka kamma*).

Kematian tiba-tiba pada orang yang wafat pada usia terlalu muda dan kematian dalam masa kanak-kanak dimasukkan dalam kelompok ini.

Suatu kekuatan yang bertentangan dapat mengecek jalannya sebatang anak panah yang terbang dan membawanya kembali jatuh ke tanah. Jadi suatu kekuatan kamma yang sangat hebat pada masa lalu akan mampu menghapus potensi energi proses pikiran terakhir, dan mungkin menghancurkan kehidupan batin manusia. Kematian Bhikkhu Devadatta misalnya, disebabkan oleh kamma jelek yang telah ia buat selama hidupnya.

Nomor satu, dua dan tiga disebut “kematian yang sudah waktunya” (*kāla-maraṇa*), dan yang ke empat dikenal dengan “kematian yang belum waktunya” (*akālamaraṇa*)

Misalnya, sebuah lentera bisa mati karena empat sebab berikut ini, sumbunya habis, minyaknya habis, sumbu dan minyaknya habis atau hal-hal lain yang tak ada hubungannya seperti hembusan angin.

Jadi kematian bisa disebabkan oleh empat penyebab tersebut.

Begitulah keterangan sebab-sebab kematian. Dalam agama Buddha juga ada empat cara kelahiran yaitu, 1. makhluk yang dilahirkan

melalui telur (*andaja*), 2. makhluk yang dilahirkan melalui rahim (*jalābuja*), 3. makhluk yang dilahirkan melalui uap lembab (*samsedaja*), dan 4. makhluk yang kelahirannya secara spontan (*opapatika*)

Klasifikasi ini meliputi semua makhluk hidup.

Burung dan ular yang bertelur termasuk nomor satu.

Makhluk yang dilahirkan melalui rahim meliputi semua manusia, beberapa dewa yang menghuni bumi, dan beberapa binatang yang lahir melalui rahim induknya.

Embrio, menggunakan uap lembab sebagai media untuk pertumbuhan, seperti binatang-binatang rendah tertentu, termasuk kelas ke tiga.

Makhluk-makhluk yang lahir spontan biasanya tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Disebabkan oleh kammanya terakhir, mereka muncul dengan spontan, tanpa melalui tingkat embrio. Para setan, Deva, dan Brahma termasuk kelas ini.

BAB 26

ALAM-ALAM KEHIDUPAN

“Akhir dari dunia ini tak dapat ditempuh dengan berjalan”

ANGUTTARA NIKAYA

Menurut agama Buddha bumi adalah suatu bintang yang hampir tidak berarti di alam semesta, bukan satu-satunya dunia yang dapat didiami, dan manusia bukan satu-satunya makhluk hidup. Sistem-sistem dunia tak terbatas dan begitu juga makhluk-makhluk hidupnya.

“Menyuburkan sel telur bukanlah satu-satunya jalan tumibal lahir.” Dengan melintasinya seseorang tidak dapat mencapai akhir dari dunia,¹ kata Sang Buddha.

Kelahiran mungkin berlangsung di lingkungan kehidupan yang berbeda. Semuanya ada 31 tempat di mana makhluk-makhluk menunjukkan diri mereka sendiri menurut Kamma baik atau Kamma buruk mereka.

Ada 4 keadaan yang menyedihkan (*Apāya*)² yang dipandang sebagai keadaan batin dan sebagai tempat.

Mereka adalah

1. *Niraya* (Ni + aya; tanpa kebahagiaan) - keadaan yang menyedihkan tempat para mahluk menebus Kamma buruk mereka.

1. Lihat *Kindred Sayings* bagian I, hal.85, 86

2. Apa + aya = tanpa kebahagiaan

Ini bukan neraka yang kekal di mana para makhluk menderita tanpa akhir. Setelah habisnya Kamma buruk ada suatu kemungkinan bagi makhluk-makhluk yang lahir dalam keadaan semacam ini untuk dilahirkan kembali dalam keadaan yang penuh kebahagiaan sebagai hasil dari perbuatan-perbuatan baik mereka yang lampau.

2. *Tiracchāna-yoni* (tiro=melintasi; acchāna=pergi), dunia hewan. Umat Buddha percaya bahwa makhluk-makhluk dilahirkan sebagai binatang-binatang karena Kamma buruk. Bagaimanapun, ada kemungkinan bagi binatang-binatang dilahirkan sebagai manusia akibat Kamma baik yang ditimbun di masa lampau. Berbicara secara jujur, seharusnya lebih betul untuk menyatakan bahwa Kamma yang mewujudkan dirinya dalam bentuk seorang manusia mungkin juga mewujudkan dirinya dalam bentuk seekor binatang atau sebaliknya, hanya sebagai suatu arus listrik yang dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk sinar, panas dan gerakan secara berturutan; dalam hal ini yang satu tidak perlu merupakan perkembangan lebih lanjut dari yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa kadang-kadang binatang tertentu seperti anjing dan kucing, hidup dalam kehidupan yang lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan beberapa manusia dikarenakan Kamma baik mereka di masa lampau.

Kamma seseoranglah yang menentukan sifat dari bentuk wujud seseorang yang berbeda-beda menurut kebajikan atau ketidak bajikan tindakan seseorang.

3. *Peta-yoni* (pa + ita). Secara harafiah berarti, makhluk-makhluk yang telah meninggal, atau makhluk-makhluk yang sama sekali tanpa kebahagiaan. Mereka bukan arwah atau setan yang tidak berwujud. Mereka memiliki bentuk tubuh yang cacat yang besarnya bermacam-macam, pada umumnya tidak terlihat dengan mata telanjang. Mereka tidak memiliki alam sendiri, tetapi tinggal di hutan-hutan, lingkungan yang kotor, dan lain-lain. Ada buku khusus, yang disebut *Petavattu*, yang semata-mata menguraikan cerita tentang makhluk-makhluk yang malang ini. Dalam *Saṃyutta Nikāya* juga terdapat beberapa cerita menarik tentang para Peta ini.

Untuk menggambarkan keadaan Peta yang menyedihkan ini, Yang

Arya Moggallāna mengatakan:

“Sebagaimana sekarang saya sedang menuruni Bukit Puncak Burung Pemakan Bangkai, saya melihat sebuah kerangka menembus udara dan burung-burung pemakan bangkai, gagak, dan elang terus terbang mengikutinya, sedang mematuk-matuk tulang rusuknya, memisahnya, sementara ia mengeluarkan teriakan kesakitan. Bagi saya, teman, muncullah pikiran ini - O betapa indahnyalah! O betapa ini bagus sekali bahwa seorang manusia akan mempunyai bentuk semacam itu, bahkan kepribadian yang diperoleh akan mempunyai bentuk semacam itu”.

“Makhluk ini”, Sang Buddha mengatakan, “adalah seorang tukang jagal sapi dalam kehidupannya yang terdahulu, dan sebagai akibat Kamma lampayanya ia dilahirkan dalam keadaan demikian”.³

Menurut ‘Questions of Milinda’ (Pertanyaan-pertanyaan Milinda) ada empat macam *Peta*-yaitu, *Vantāsika* yang hidup dari muntahan, *Khuppipāsino* yang kelaparan dan kehausan, *Nijjhāmatanhiḱā*, yang kehausan, dan *Paradattūpajivino* yang hidup dari pemberian makhluk-makhluk lain.

Seperti dinyatakan dalam *Tirokudda Sutta*⁴ *Peta* yang disebutkan terakhir ini menikmati jasa yang diselenggarakan oleh sanak saudara mereka yang masih hidup atas nama mereka, dan dengan cara demikian dapat masuk ke keadaan yang lebih bahagia.

4. *Asura Yoni* - tempat dari setan *Asura*. *Asura*, secara harafiah, berarti mereka yang tidak bercahaya atau mereka yang tidak bergerak. Mereka juga termasuk kelompok makhluk yang tidak berbahagia yang mirip dengan para *Peta*, Mereka harus dibedakan dari *Asura* yang menentang para Dewa.

Di samping empat keadaan yang tak bahagia ini (*Duggati*) terdapat tujuh keadaan bahagia (*Sugati*), Mereka adalah

3. Lihat *Kindret Sayings*, bagian ii hal.70

4. *Khuddaka Patha*

1. *Manussa*⁵ - Alam Manusia.

Alam manusia adalah suatu campuran rasa sakit dan kebahagiaan. Para Bodhisatta lebih memilih alam manusia karena alam ini adalah tempat terbaik untuk mengabdikan pada dunia dan memenuhi persyaratan kebuddhaan. Para Buddha selalu dilahirkan sebagai manusia.

2. *Catummahārājika* - Ini merupakan alam surga yang paling rendah tempat Dewa-dewa Pelindung dari empat sudut cakrawala bertempat tinggal dengan para pengikut mereka.

3. *Tāvātimsa* - secara harafiah, berarti tiga puluh tiga. – Ini adalah Alam Surga dari tiga puluh tiga Dewa⁶ dengan Dewa Sakka sebagai Rajanya. Asal usul dari nama tersebut dihubungkan dengan sebuah cerita yang menyatakan bahwa tiga puluh tiga relawan yang tidak mementingkan diri sendiri yang dipimpin oleh Magha (nama lain dari Sakka), karena telah menunjukkan perbuatan-perbuatan yang baik, dilahirkan di alam surgawi ini. Di dalam surga inilah Sang Buddha mengajarkan Abhidhamma kepada para Dewa selama tiga bulan.

4. *Yāma* - berarti ‘Alam dari Para Dewa Yama’.

Yang menghancurkan rasa sakit adalah Yama.

5. *Tusita* - secara harafiah berarti, penghuni yang berbahagia, adalah “Alam Kesenangan”.

Para Bodhisatta yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan Kebuddhaan bertempat tinggal di alam ini sampai saat yang tepat datang bagi mereka untuk muncul di alam manusia untuk mencapai Kebuddhaan. Bodhisatta *Metteyya*, Buddha yang akan datang, sekarang ini sedang berdiam di alam ini sambil menunggu kesempatan yang tepat untuk dilahirkan sebagai seorang manusia dan menjadi

5. Secara harafiah, mereka yang mempunyai suatu pikiran yang maju atau berkembang (*manō ussannam* etasam). Bahasa Sanskerta yang setara untuk *manussa* adalah *manushya* yang berarti anak-anak Manu. Mereka disebut demikian karena mereka menjadi beradab setelah *Manu* yang mengerti.

6. Sebuah buku agama Buddha Cina menyatakan bahwa dalam setiap empat sisi alam ini ada delapan surga (32) dan satu pusat di mana Raja Sakka berdiam. *Guide to Buddhahood*

Seorang Buddha.

Ibunda Bodhisatta, setelah kematiannya, dilahirkan di alam ini sebagai seorang Deva (Dewa). Dari sini ia pergi ke Surga Tavatimsa untuk mendengarkan Abhidhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha.

6. *Nimmānaratī* - 'Alam Para Deva yang Senang dalam Istana Yang diciptakan'.

7. *Paranimmitavattī* - 'Alam Para Deva yang membuat ciptaan pihak lain bermanfaat untuk tujuan-tujuan mereka sendiri'

Enam, kecuali yang pertama, adalah Alam Para Deva yang bentuk tubuhnya lebih halus dan lembut dibandingkan dengan bentuk tubuh manusia dan tidak kelihatan dengan mata telanjang. Makhluk-makhluk Deva ini juga tunduk pada kematian seperti semua makhluk hidup. Dalam beberapa hal, seperti keadaan jasmani, tempat tinggal, dan makanannya mereka mengungguli manusia, tetapi tidak seperti lazimnya melebihi mereka dalam kebijaksanaan. Mereka lahir secara spontan, muncul seperti pemuda dan gadis berusia lima belas atau enam belas tahun.

Enam alam Deva ini adalah tempat tinggal sementara yang penuh kebahagiaan di mana para makhluk tampaknya hidup menikmati kesenangan indrianya yang cepat berlalu.

Empat keadaan yang menyedihkan (*Duggati*) dan Tujuh keadaan yang menyenangkan (*Sugati*) secara bersamaan dikatakan *Kāmaloka* - Lingkungan Perasaan.

Lebih tinggi dari alam Kenikmatan Indria ini adalah Alam Brahma atau *Rūpaloka* (Alam Berbentuk) di mana makhluk-makhluk merasa senang karena kebahagiaan Jhāna, yang dicapai dengan melepaskan nafsu keinginan indria.

Rūpaloka terdiri dari 16 alam menurut Jhāna atau Kegembiraan yang Luar Biasa yang terlatih. Mereka adalah:

(a) Alam Jhāna Pertama;

1. *Brahma Pārisajja* - Alam dari para pengikut Brahma
2. *Brahma Purohita* - Alam dari para menteri Brahma
3. *Mahā Brahma* - Alam dari Para Brahma Yang Agung

Yang tertinggi dari tiga pertama ini adalah Mahā Brahma. Disebut demikian karena penghuni dalam Alam ini melebihi yang lain dalam kebahagiaan, keindahan, dan batas usia karena kebaikan hukiki dari perkembangan batin mereka.

(b) Alam Jhāna Kedua;

4. *Parittābhā* - Alam yang kurang bercahaya
5. *Appamānābhā* - Alam yang cahayanya tak terbatas
6. *Ābhassarā* - Alam para Brahma yang bersinar

(c) Alam Jhāna Ketiga;

7. *Parittasubha* - Alam para Brahma dengan sedikit cahaya
8. *Appamānasubha* - Alam para Brahma dengan cahaya tak terbatas
9. *Subhakiṇṇa* - Alam para Brahma dengan cahaya yang tetap

(d) Alam Jhāna Keempat;

10. *Vehapphala* - Alam para Brahma dengan pahala yang besar
11. *Asaññasatta* - Alam para makhluk tanpa pikiran
12. *Suddhāvāsa* - Tempat Kediaman Sejati yang lebih lanjut dibagi menjadi lima, yaitu:
 - i. *Aviha* - Alam yang dapat bertahan lama
 - ii. *Atappa* - Alam yang tenteram
 - iii. *Sudassa* - Alam yang indah
 - iv. *Sudassi* - Alam dengan penglihatan tajam
 - v. *Akaṇiṭṭha* - Alam yang Tertinggi

Hanya mereka yang telah melatih Jhāna atau Kegembiraan yang Luar Biasa dapat dilahirkan di Alam-alam yang lebih tinggi ini. Mereka yang telah mengembangkan Jhāna Pertama dilahirkan di Alam pertama; mereka yang telah mengembangkan Jhāna Kedua dan Ketiga dilahirkan di Alam kedua; mereka yang telah mengembangkan Jhāna Keempat dan Kelima dilahirkan berturut-turut di Alam ketiga dan Keempat.

Tingkatan pertama tiap-tiap alam ditentukan untuk mereka yang telah mengembangkan Jhāna pada tingkat biasa, kedua bagi mereka

yang telah mengembangkan Jhāna sampai suatu tingkat yang lebih tinggi, dan ketiga bagi mereka yang telah mencapai suatu penguasaan yang lengkap terhadap Jhāna-Jhāna.

Pada alam kesebelas, disebut *Asaññasatta*, makhluk-makhluk dilahirkan tanpa suatu kesadaran.

Di sini hanya terjadi suatu perubahan jasmaniah yang terus menerus. Pikiran untuk sementara waktu dihentikan ketika kekuatan Jhāna berlangsung. Biasanya pikiran dan jasmani tak dapat dipisahkan. Dengan kekuatan meditasi kadang-kadang mungkin memisahkan jasmani dari pikiran seperti dalam masalah khusus ini. Bila seorang Arahat mencapai *Nirodha Samapatti* untuk sementara waktu, kesadarannya berhenti untuk hidup. Kesadaran demikian hampir tak dapat kita bayangkan. Tetapi mungkin hal-hal yang tak dapat dibayangkan adalah kenyataan yang sebenarnya.

Suddhāvāsa atau Tempat Tinggal yang Sejati adalah alam khusus para *Anāgāmi* atau Yang Tak Pernah Kembali. Makhluk biasa tidak dilahirkan dalam keadaan ini. Mereka yang mencapai *Anāgāmi* di alam-alam lain dilahirkan kembali di Tempat Tinggal yang Sejati ini. Kemudian, mereka mencapai keadaan Arahat dan hidup di Alam itu sampai masa hidup mereka berakhir.

Ada empat alam lain yang disebut *Arūpaloka* yang sama sekali tanpa jasmani. Para umat Buddha berpendapat bahwa ada alam-alam di mana pikiran berada sendiri tanpa jasmani. “Kalaupun mungkin batang besi berada di udara karena ia telah dilemparkan ke sana, dan ia tetap bertahan selama ia menahan daya tarik yang tak terkeluarkan, demikianlah makhluk-makhluk yang tak berbentuk muncul melalui dorongan ke dalam keadaan itu oleh kekuatan pikiran yang sangat kuat; di sana ia akan tinggal sampai daya tarik itu habis. Ini adalah pemisahan sementara antara pikiran dan jasmani yang biasanya berdampingan”⁷

Harus disebutkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin di *Rūpaloka* dan *Arūpaloka*.

7. Kassapa Thera

Arupaloka dibagi menjadi 4 alam menurut 4 Arupa Jhana.

Mereka adalah

1. *Ākāśānañcāyatana* - Alam konsep ruang yang tak terbatas
2. *Viññānañcāyatana* - Alam konsep kesadaran yang tak terbatas
3. *Akiñcaññāyatana* - Alam konsep kekosongan
4. *N'eva Saññā Nasaññāyatana* - Alam tiada persepsi maupun tiadanya tidak persepsi⁸

Harus dikatakan bahwa Sang Buddha tidak mencoba untuk mencorengkan teori kosmologi.

Intisari Ajaran Sang Buddha tidak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya alam-alam ini. Tidak seorangpun diikat untuk mempercayai apa saja jika hal itu tidak dipahaminya. Tidak juga tepat untuk menolak apa saja karena hal itu tidak dapat dipahami oleh pengetahuan seseorang yang terbatas.

8. Untuk kejelasan dan masa hidup dari berbagai alam lihat *A Manual of Abhidhamma* oleh Nārada Thera, hal.234-246

ALAM - ALAM KEHIDUPAN

136

						Batas Waktu	
ĀRŪPALOKA (4) Alam tak Berbentuk						84.000	M.K.
						60.000	M.K.
						40.000	M.K.
						20.000	M.K.
RŪPALOKA (16) Alam berbentuk.						16.000	M.K.
						8.000	M.K.
						4.000	M.K.
						2.000	M.K.
KĀMALOKA (11) Keberadaan Mahluk Duniawi						1.000	M.K.
						500	M.K.
						500	M.K.
						500	M.K.
ĀRŪPALOKA (4) Alam tak Berbentuk						16.000	M.K.
						8.000	M.K.
						4.000	M.K.
						2.000	M.K.
RŪPALOKA (16) Alam berbentuk.						16.000	M.K.
						8.000	M.K.
						4.000	M.K.
						2.000	M.K.
KĀMALOKA (11) Keberadaan Mahluk Duniawi						1.000	M.K.
						500	M.K.
						500	M.K.
						500	M.K.
ĀRŪPALOKA (4) Alam tak Berbentuk						16.000	M.K.
						8.000	M.K.
						4.000	M.K.
						2.000	M.K.
RŪPALOKA (16) Alam berbentuk.						16.000	M.K.
						8.000	M.K.
						4.000	M.K.
						2.000	M.K.
KĀMALOKA (11) Keberadaan Mahluk Duniawi						1.000	M.K.
						500	M.K.
						500	M.K.
						500	M.K.

137

M.K. = Mahā Kappa
A.K. = Asaṅkheyya Kappa
C.Y. = Celestial Years / tahun Surgawi.

BAB 27

BAGAIMANA TUMIMBAL LAHIR BERLANGSUNG

"Tumpukan tulang-tulang (seluruh tubuh) seorang manusia yang seorang diri telah hidup berabad-abad akan mencapai setinggi gunung- Begitulah kata seorang penglihat yang hebat".

ITIVUTTA

Pada orang yang akan mati pada saat kritis ini, menurut filsafat Abhidhamma, muncul suatu *Kamma*, yang bernama *Kamma Nimitta* atau *Gati Nimitta*.

Yang dimaksud dengan *Kamma* di sini adalah perbuatan-perbuatan baik atau buruk selama masa hidupnya atau sesaat sebelum kematiannya. Ia merupakan pikiran baik atau buruk. Bila orang yang akan mati telah melakukan salah satu dari lima kejahatan yang berat (*Garuka Kamma*) seperti membunuh orang tua, dan lain-lain atau mengembangkan *Jhāna-Jhāna* (Kegembiraan Yang Luar Biasa), ia akan mengalami *Kamma* semacam itu sebelum kematiannya. Hal ini sangat kuat sehingga mereka memudahkan sama sekali semua perbuatan yang lain dan muncul dengan sangat jelas di depan mata batin. Bila ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang demikian berat, ia akan mengalami obyek proses pikiran menjelang kematiannya berupa suatu *Kamma* yang diperbuat sesaat sebelum kematian (*Āsanna Kamma*); yang dapat disebut suatu 'Kamma menjelang Kematian'.

Tiadaanya suatu 'Kamma Menjelang Kematian', suatu kebiasaan

perbuatan baik atau buruk (*Āciṇṇa Kamma*) dimunculkan, seperti penyembuhan orang sakit dalam hal seorang dokter yang baik, atau Ajaran Dhamma dalam hal seorang Bhikkhu yang saleh, atau pencurian dalam hal seorang pencuri. Tanpa memiliki semua ini, beberapa perbuatan baik dan buruk yang lemah (*Katattā Kamma*) menjadi obyek proses pikiran menjelang kematian.

Kamma Nimitta atau 'lambang', berarti suatu reproduksi batin beberapa penglihatan, suara, bau, cita rasa, sentuhan atau pikiran yang menonjol pada waktu beberapa kegiatan penting, baik atau buruk, seperti sebuah mata pisau atau binatang-binatang yang hampir mati dalam hal seorang tukang jagal, pasien-pasien dalam hal seorang dokter, dan obyek pemujaan dan hal seorang pengikut, dll.

Dengan *Gati Nimitta* 'lambang tujuan' diartikan beberapa tanda dari tempat kelahiran yang akan datang. Ini seringkali muncul sendiri pada orang-orang yang akan meninggal, dan menunjukkan kegembiraan atau kemurungan pada roman mereka.

Bila tanda-tanda kelahiran yang akan datang ini terjadi, jika mereka buruk, mereka dapat diperbaiki pada waktu itu. Hal ini dilakukan dengan mempengaruhi pikiran orang yang akan meninggal. Lambang tujuan yang terjaring lebih dahulu¹ mungkin berupa api, hutan, daerah pegunungan, kandungan ibu, ruang angkasa, dll.

Mengambil obyek sebuah *kamma*, atau suatu lambang *Kamma*, atau suatu lambang tujuan, suatu proses pikiran melaksanakan tugasnya bahkan seandainya kematian itu terjadi segera.

Untuk mudahnya marilah kita membayangkan bahwa orang yang akan meninggal itu akan dilahirkan kembali dalam alam manusia dan bahwa obyeknya adalah beberapa *Kamma* baik.

Kesadaran *Bhavanganya* dipotong, menggetarkan suatu saat pikiran dan hilang; setelah mana pintu kesadaran (*mano-dvaravajjana*) muncul dan hilang. Kemudian datanglah keadaan yang penting secara psikologis yaitu proses *Javāna* yang hanya berlangsung selama lima

1. Untuk kejelasan "lambang tujuan yang terjaring lebih dahulu". lihat Dr. W.T. Evans-Wents, *The Tibetan Book of the Dead*, hal 183

saat pikiran karena kelemahannya, yang pada keadaan normal adalah tujuh. Kesadaran ini tidak mempunyai semua kemampuan reproduksi; fungsi utamanya hanya mengatur kehidupan baru (*abhinavakaraṇa*). Obyek di sini menyenangkan, kesadaran yang dia alami berupa moral. Kesadaran *Tadāmbana* yang mempunyai fungsi sebagai pencatat atau pengenalan obyek yang dirasa selama dua saat, dapat atau tidak dapat mengikuti. Setelah ini terjadi Kesadaran akan kematian (*cuticitta*), saat pikiran terakhir yang dialami pada kehidupan sekarang ini.

Adã kesalahpahaman di antara beberapa orang bahwa kelahiran yang berikut dipersiapkan oleh Kesadaran akan kematian, yang terakhir ini (*cuticitta*) yang sesungguhnya tidak mempunyai fungsi khusus untuk melakukannya. Yang sebenarnya menjadi kondisi tumimbal lahir adalah apa yang dialami seseorang selama proses *Javāna*.

Dengan berhentinya Kesadaran akan kematian, kematian benar-benar terjadi. Kemudian tidak ada sifat-sifat materi yang lahir dari makanan dan batin (*cittaja dan āhāraja*) dihasilkan. Hanya suatu rangkaian wujud jasmani yang lahir dari panas (*utuja*) berlangsung sampai jenazah tersebut dimusnahkan menjadi abu.²

Bersamaan dengan munculnya kesadaran tumimbal lahir di sana muncullah “landasan jasmani”, “landasan seks” dan “landasan dasar” (*kāya-bhāva-vatthu-dasaka*).³

Menurut agama Buddha, jenis kelamin ditentukan pada saat pembuahan dan dipersiapkan oleh Kamma bukan oleh karena gabungan antara sperma dan sel telur⁴ secara kebetulan saja.

2. Menurut agama Buddha sifat-sifat materi dihasilkan dalam 4 cara:
 - i. *Kamma*, misalnya perbuatan-perbuatan baik dan buruk masa lampau
 - ii. *Utu*, misalnya perubahan jasmani atau unsur Tejo (panas) termasuk panas maupun dingin
 - iii. *Citta*, misalnya sifat-sifat batin dan pikiran
 - iv. *Āhāra*, misalnya gizi yang ada dalam makanan
3. Lihat Bab. 25
4. Bandingkan “Jenis kelamin orang ditentukan pada pembuahan oleh chromosome yang terdiri dari gamet. Melalui ini, embrio diberkahi dengan suatu kemampuan berkembang untuk satu jenis kelamin” Frank Alexander, *Psychosomatic Medicine*, hl.219

Hilangnya kesadaran akan kelahiran yang lalu adalah dan munculnya kesadaran baru pada kelahiran yang berikut. Bagaimanapun, tidak ada sesuatu yang tidak berubah atau kekal yang diteruskan dari masa lampau ke masa sekarang.

Seperti roda berada di atas tanah pada satu titik tertentu, begitu pun kita hidup hanya untuk satu saat pikiran. Kita selalu ada pada masa sekarang, dan masa sekarang itu sesungguhnya menyelinap masuk pada masa lampau yang tidak dapat diperoleh lagi. Setiap kesadaran sesaat dari proses kehidupan yang selalu berubah ini, pada saat meninggal meneruskan seluruh kekuatannya, semua kesan yang terekam yang tidak terhapuskan pada hal tersebut, pada penggantinya. Setiap kesadaran baru, oleh karena itu, terdiri dari kemampuan pendahulunya bersama-sama dengan sesuatu tambahan. Pada saat kematian, kesadaran hilang, seperti dalam kenyataan kesadaran hilang setiap saat, hanya timbul pada saat yang lain dalam suatu tumimbal lahir. Kesadaran yang diperbaharui ini mewarisi semua pengalaman masa lampau. Karena semua pengaruh yang terekam tidak terhapuskan pada batin yang seperti pada kertas perkamen, yang terus berubah seperti pikiran, dan semua kemampuan diteruskan dari kehidupan yang satu ke kehidupan yang lain, dengan mengabaikan kehancuran sementara, jadi mungkin ada kenangan dari kelahiran-kelahiran masa lampau atau kejadian masa lampau. Sebaliknya jika ingatan tergantung semata-mata pada sel-sel otak, kenangan demikian akan menjadi hal yang mustahil.

“Makhluk baru ini yang merupakan perwujudan kini dari arus kekuatan Kamma adalah tidak sama, dan tidak mempunyai ciri-ciri dengan makhluk sebelumnya dalam rentangannya karena kumpulan tersebut yang membuat susunan ini menjadi berbeda dari, tidak mempunyai ciri-ciri dengan hal-hal yang membentuk makhluk sebagai pendahulunya. Dan ini bukan merupakan suatu makhluk yang berbeda secara keseluruhan namun mempunyai arus kekuatan Kamma yang sama, walaupun secara kebetulan dimodifikasi dengan penampilannya sendiri dalam perwujudan itu, yang sekarang membuat kehadirannya dikenal dalam dunia keindriaan sebagai makhluk baru”⁵

Kematian, menurut agama Buddha, adalah penghentian dari kehidupan batin-jasmani dari setiap keberadaan individu. Hal ini adalah lenyapnya kekuatan (*āyu*), yaitu, kehidupan batin dan jasmani (*jīvitindriya*), panas (*usma*) dan kesadaran (*viññāṇa*).

Kematian bukan merupakan penghancuran yang menyeluruh dari suatu makhluk, walaupun suatu masa-kehidupan tertentu berakhir, kekuatan yang sampai sekarang ini bergerak tidak dihancurkan.

Seperti sebuah lampu listrik yang merupakan perwujudan tampak luar dari tenaga listrik yang tidak kelihatan, begitupun kita adalah perwujudan yang keluar dari kekuatan Kamma yang tidak kelihatan. Bola lampu mungkin pecah, dan sinarnya mungkin akan padam, tetapi arusnya tetap ada dan sinarnya dapat dipancarkan kembali dalam bola lampu yang lain. Dengan cara yang sama, kekuatan Kamma tetap ada tak terganggu oleh kehancuran dari badan jasmani, dan hilangnya kesadaran yang sekarang membawa pada kemunculan dari suatu kesadaran yang baru dalam kelahiran yang lain. Tetapi tidak ada sesuatu yang tidak dapat berubah atau tetap yang melewati masa sekarang ini ke masa yang akan datang.

Dalam kasus yang terdahulu, kalau pikiran yang dialami sebelum kematian adalah baik, hasil kesadaran akan tumimbal lahir mengambil materinya sebuah sperma dan sel telur yang tepat dari pasangan orang tuanya.

Kesadaran akan tumimbal lahir (*paṭisandhi viññāṇa*) kemudian akan menjadi keadaan *Bhavanga*.*)

Kesinambungan perubahan yang terus menerus, pada saat kematian, tidak terputus ditinjau dari sudut waktu, dan tidak ada pemutusan dalam arus kesadaran.

Tumimbal lahir berlangsung segera, terlepas dari tempat lahir, seperti sebuah gelombang elektro magnetik, yang bila diproyeksikan ke dalam suatu tempat akan dengan segera dipancarkan kembali dalam suatu radio penerima. Kelahiran kembali dari arus batin pun seketika itu juga dan tidak memberi peluang untuk keadaan perantara⁶ (*antara-bhava*).

6. Menurut karya orang Tibet, tulis Dr. Evans-Wents, ada suatu keadaan perantara dimana makhluk-mahluk hidup tinggal untuk satu, dua, tiga, lima, enam atau tujuh minggu, sampai hari ke 49. Pandangan ini bertentangan dengan Ajaran Buddhisme. *The Tibetan Book of The Dead*, hal. XLII-XLIII, 58, 160-165

*) Lihat *A Manual of Abhidhamma* oleh Nārada Thera, hal.273

Agama Buddha murni tidak membenarkan kepercayaan bahwa roh dari orang yang meninggal tinggal di pondokan untuk sementara waktu sampai ia mendapat tempat yang cocok untuk kelahiran kembali.

Pertanyaan tentang tumimbal lahir seketika ini, diungkapkan dengan baik dalam *Milinda Pañhu*:

Raja Milinda menanyakan:

“Yang mulia Nāgasena, jika seseorang meninggal di sini dan dilahirkan kembali di alam Brahma, dan orang lain meninggal di sini dan dilahirkan kembali di Kashmir, yang mana dari mereka yang akan sampai pertama kali?”

“Mereka akan sampai pada saat yang sama, O Raja”.

“Di kota mana anda dilahirkan, O Raja?”

“Di sebuah desa yang bernama Kalasi, Yang Mulia”.

“Beberapa jauh Kalasi dari sini, O Raja?”

“Sekitar dua ratus mil, Yang Mulia.”

“Dan berapa jauh Kashmir dari sini, O Raja?”

“Sekitar dua belas mil, Yang Mulia”.

“Sekarang pikirkan tentang Kalasi, O Raja”.

“Saya telah melakukannya, Yang Mulia”.

“Dan sekarang pikirkan tentang Kashmir, O Raja”.

“Telah saya lakukan, Yang Mulia”.

“Yang mana di antara kedua ini, O Raja, yang baginda pikirkan lebih lambat dan yang mana yang lebih cepat?”

“Keduanya sama cepat, Yang Mulia”.

“Cocok, O Raja, ia yang meninggal di sini dan dilahirkan kembali di alam Brahma, dilahirkan kembali tidak lebih lambat dari pada ia yang meninggal di sini dan dilahirkan kembali di Kashmir”.

“Berilah saya satu kiasan lagi, Yang Mulia”.

“Apa yang Anda pikirkan, O Raja? Andaikata dua ekor burung sedang terbang di udara dan mereka harus turun pada saat yang sama, yang seekor di atas sebuah pohon yang tinggi dan yang seekor lagi di atas sebuah pohon yang rendah, bayangan burung yang mana yang akan jatuh ke bumi pertama kali, dan bayangan mana yang kemudian?”

“Kedua bayangan akan muncul pada saat yang sama, tidak ada satupun dari mereka yang lebih dahulu dan kemudian.”⁷

Pertanyaan mungkin akan timbul: apakah sperma dan sel-sel telur selalu siap, menunggu untuk menerima batin yang bertumimbal lahir?

Menurut agama Buddha, makhluk hidup tidak terbatas jumlahnya, dan begitupun juga sistem-sistem dunia. Begitupun telur yang subur bukan satu-satunya jalan untuk lahir kembali. Dunia hampir merupakan sebuah titik yang tidak berarti di alam semesta, bukan satu-satunya planet yang dapat didiami, dan manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup.⁸

Juga tidak mustahil untuk dipercaya bahwa akan selalu ada suatu tempat yang tepat untuk menerima getaran batin terakhir. Suatu tempat selalu siap menerima batu yang jatuh.

7. *Milinda's Questions*, bagian I, hal.127-128

8. “Ada sekitar 1.000.000 sistem planet di Bima Sakti dimana ada kehidupan”. Lihat Fred Hoyle, *The Nature of the Universe*, hal.87-89

Bab 28

APAKAH YANG BERTUMIMBAL LAHIR? (TIDAK ADA JIWA)

“Bukanlah yang sama meskipun demikian bukan pula yang lain”

VISUDDHI MAGGA

Kecuali batin dan jasmani, yang membentuk apa yang disebut makhluk, agama Buddha tidak menyatakan adanya satu jiwa yang kekal, atau satu pribadi yang abadi, yang diperoleh orang dengan cara misterius dari sumber yang sama misteriusnya.

Satu jiwa yang kekal harus selalu tetap sama tanpa perubahan apa pun. Jika jiwa yang dianggap sebagai inti manusia adalah kekal, di sana tidak akan ada kejayaan ataupun keruntuhan. Tidak pula dapat diterangkan mengapa “jiwa yang berbeda sejak awal demikian beragam susunannya”.

Untuk membenarkan adanya kebahagiaan tanpa akhir di surga yang abadi dan siksaan tanpa akhir di neraka yang abadi, mutlak perlu untuk merumuskan satu jiwa yang abadi.

“Seharusnya dikatakan,” tulis Bertrand Russell, dalam bukunya *Religion and Science* (1960, hal. 132-33) “bahwa perbedaan kuno antara jiwa dan raga telah menguap, terlebih lagi karena ‘materi’ telah kehilangan kepadatannya karena batin telah kehilangan kespiritualannya. Psikologi mulai menjadi sesuatu yang ilmiah. Dalam keadaan psikologi dan fisiologi saat ini kepercayaan pada kekekalan tidak

dapat meminta dukungan dari ilmu pengetahuan.”¹

Jika tidak satu pun dalam bentuk semangat atau jiwa berpindah dari kehidupan ini pada yang lain, timbul pertanyaan “Apakah yang bertumimbal lahir?”

Pertanyaan ini menganggap bahwa pasti ada sesuatu yang ditumimballahirkan.

Beberapa abad yang lalu diperdebatkan “*Cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada). Argumentasi itu betul, tetapi pertama-tama harus dibuktikan bahwa ada “aku” yang berpikir.

Kita mengatakan bahwa matahari terbit dari Timur dan tenggelam di Barat, walaupun sesungguhnya kita mengetahui hal itu tidaklah begitu. Kita harus mengakui bahwa orang tidak dapat memukul satu tempat yang sama dua kali tanpa perubahan walaupun tampaknya orang melakukan hal itu.

Segala sesuatu berubah begitu cepat. Bahkan tidak ada dua saat sekali pun yang tepat sama.

Umat Buddha menyetujui pernyataan Bertrand Russell yang mengatakan dalam *Religion and Science*.

“Tentunya ada berapa alasan bahwa hari ini adalah orang yang sama seperti yang kemarin, dan, untuk mengambil contoh yang bahkan lebih nyata, jika aku pada saat sama melihat seseorang dan mendengar ia berbicara, dapatlah dimengerti bahwa si aku yang melihat adalah sama dengan si aku yang mendengar.”²

Sampai baru-baru ini ilmuwan percaya akan adanya atom yang tidak dapat dibelah dan dihancurkan. “Untuk alasan yang cukup banyak ahli fisika telah merubah atom ini dengan satu rangkaian peristiwa; untuk alasan yang sama baiknya ahli ilmu jiwa menemukan bahwa batin tidak mempunyai jati diri (identitas) satu “benda” yang berlanjut tetapi merupakan satu rangkaian kejadian yang terikat bersama oleh hubungan erat tertentu. Oleh karena itu pertanyaan tentang keabadian, telah menjadi pertanyaan apakah hubungan

1. *Religion and Science*, halaman 132

2.. *Religion and Science*, halaman 132

yang erat ini ada di antara kejadian-kejadian yang dihubungkan dengan satu tubuh yang hidup serta kejadian-kejadian lain yang terjadi setelah tubuh mati.”³

C.E.M. Joad mengatakan dalam *The Meaning of Life*

“Zat telah tercerai-berai di hadapan kita. Ia tidak lagi padat; ia tidak lagi abadi; ia tidak lagi ditentukan oleh hukum-hukum yang mendorong; dan yang lebih penting dari semua itu adalah bahwa ia tidak lagi dikenal”.

Tampaknya yang disebut atom adalah “dapat dibagi dan dapat dihancurkan.” Elektron dan proton yang membentuk atom “dapat bertemu dan saling meniadakan, sedangkan kepadatan mereka seperti apa adanya, lebih seperti satu gelombang tanpa batas-batas tertentu; tapi bila ia berada dalam proses, terus berubah baik dalam bentuk dan kedudukan, mereka mempunyai sifat benda.”

Bishop Berkley, yang menunjukkan bahwa yang disebut atom adalah suatu rckaan metafisika, mengatakan bahwa ada suatu substansi spiritual yang disebut jiwa.

Hume dalam pencariannya tentang “jiwa” menyatakan, “ada beberapa ahli filsafat yang membayangkan bahwa setiap saat kita sangat sadar akan apa yang kita sebut diri kita sendiri : bahwa kita merasakan keberadaannya dan kelangsungannya dalam keberadaan serta merasa pasti jati diri dan kesederhanannya yang sempurna di luar pembuktian dengan satu demonstrasi. Untuk pihakku, jika aku memasuki tempat yang paling dalam apa yang kusebut diriku, aku selalu terkecoh pada beberapa persepsi tertentu atau yang lainnya - tentang panas atau dingin, cahaya atau bayangan, cinta atau benci, menyakitkan atau meyenangkan, aku tak pernah dapat menangkap diriku kapanpun tanpa satu persepsi, dan tidak dapat mengamati apa pun kecuali persepsi”⁴

Bergson berkata,

“Semua kesadaran adalah keberadaan dalam waktu; dan satu keadaan sadar bukanlah keadaan yang bertahan tanpa perubahan. Ia adalah satu perubahan yang tanpa henti; ketika perubahan berakhir, ia berakhir; ia sendiri bukanlah apa-apa hanya perubahan saja.”

3. Sama dengan yang di atas, halaman 166

4. William James, *Principles of Psychology*, halaman 351

Watson, seorang psikolog terkenal, menyebutkan,

“Tidak seorang pun pernah menyentuh jiwa, atau pernah melihatnya dalam suatu tabung percobaan, atau dengan satu dan lain cara telah berhubungan dengannya seperti dengan obyek lainnya dalam pengalaman sehari-harinya. Walaupun demikian untuk meragukan keberadaannya adalah untuk menjadi orang murtad, dan menjadikannya bingung. Bahkan saat ini orang yang terkemuka dalam masyarakat tidak berani mempersoalkan itu.”⁵

Berbicara tentang “jiwa” Prof. James menulis,

“Teori jiwa ini sungguh berlebihan, sepanjang menurut fakta pembuktian pengalaman kesadaran yang sesungguhnya. Sejauh ini tidak seorangpun dapat dipaksa untuk menggarisbawahi demi alasan ilmiah yang pasti.

“Aku ini adalah sekumpulan unsur berdasarkan pengalaman terhadap benda yang diketahui secara obyektif. Si “aku” yang mengetahui mereka tidak bisa menjadi kumpulan unsur sendiri, tidak pula untuk keperluan psikologi ia perlu dipandang sebagai kesatuan metafisika yang tidak berubah seperti jiwa atau satu prinsip seperti Ego murni yang dipandang sebagai di “luar waktu”. Ia adalah buah pikiran, yang setiap saat berbeda daripada yang terjadi sebelumnya, tetapi berkaitan dengan yang terdahulu, bersama dengan semuanya itu yang terdahulu menyebutkan sebagai dirinya. Semua fakta percobaan mendapatkan tempatnya dalam paparan ini, tidak dibebani dengan hipotesa manapun kecuali keberadaan buah pikiran yang berlalu atau keadaan pikiran.”⁶

Ia menyimpulkan dalam bab yang menarik tentang jiwa dengan perkataan:

Dan dalam buku ini pemecahan sementara yang telah kita capai haruslah kata akhir:

“Buah pikiran sendirilah si pemikir.”

Dan ini merupakan gema dari kata-kata Sang Buddha sendiri 2500 tahun yang lalu di lembah Gangga.

Agama Buddha, mengajarkan psikologi tanpa suatu jiwa, memisahkan makhluk hidup menjadi batin dan jasmani (*nama-rupa*) yang dalam keadaan selalu mengalir.

5. Watson, *Behaviourism*, halaman 4

6. *Principles of Psychology*, halaman 215

Pada jaman dahulu pertapa India juga percaya pada atom yang tidak terlihat yang mereka sebut *Paramāṇu*. Menurut kepercayaan kuno 36 *Paramāṇu* membentuk satu *Anu*; 36 *Anu* menjadi satu *Tajjāri*; dan 36 *Tajjāri* merupakan satu *Rathareṇu*. Partikel debu yang kecil yang terlihat menari di sinar matahari disebut *Rathareṇu*. Oleh karena itu satu *Paramāṇu* merupakan 1/46.656 bagian dari satu *Rathareṇu*. Dengan kemampuan pandangan yang luar biasa Sang Buddha menganalisis *Paramāṇu* dan menyatakan bahwa *Paramāṇu* terdiri dari kekuatan yang saling berkaitan yang dikenal sebagai *Paramatha* atau inti materi.

Paramatha ini adalah *Paṭhivi*, *Āpo*, *Tejo*, dan *Vāyo*.

Paṭhavi berarti unsur materi yang diperluas, yang merupakan substrata darinya. Tanpa dia obyek tidak dapat menempati ruang. Sifat relatif keras dan lembut merupakan dua keadaan dari unsur yang sama ini

Āpo merupakan unsur “daya tarik/kohesi”. Tidak seperti *paṭhavi*, ia tidak bisa diraba. Unsur inilah yang membuat atom-atom materi yang terpisah-pisah saling menyatu dan memberi kita gagasan tentang benda. Jika benda padat dicairkan, unsur ini menjadi lebih nyata dalam cairan yang dihasilkan. Unsur ini ditemukan bahkan dalam partikel yang sangat kecil ketika benda padat dihancurkan menjadi serbuk. Unsur yang “memuai dan daya tarik” sangat berkaitan sehingga pada saat “daya tarik” lenyap, pemuaian pun hilang.

Tejo merupakan unsur panas. Dingin juga satu bentuk dari *tejo* karena mereka memiliki kekuatan untuk mematangkan benda, atau dengan kata lain, ia adalah kekuatan hayati. Pemeliharaan dan kelapukan bergantung pada unsur ini. Tidak seperti tiga unsur penting materi lainnya, unsur ini juga disebut *utu*, mempunyai kekuatan untuk memperbarui sendiri.

Vāyo adalah unsur gerak. Pergerakan disebabkan oleh unsur ini. Gerak dipandang sebagai kekuatan atau penghasil panas.

“Gerak dan panas dalam dunia jasmani, masing-masing dapat disamakan dengan kesadaran dan Kamma dalam batin.”

Keempat unsur di atas merupakan unsur dasar materi dan selalu

berpaduan dengan empat turunannya yaitu, warna (*vaṇṇa*), bau (*gandha*), rasa (*rasa*), dan inti yang bergizi (*ojā*).

Empat unsur dan turunannya tidak terpisahkan dan saling berhubungan, tetapi satu unsur dapat lebih menonjol daripada yang lainnya, seperti misalnya, unsur yang memuai lebih menonjol di bumi; kohesi di air; yang panas, dalam api; dan gerak di udara.

Jadi, materi terdiri dari kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat yang dalam keadaan selalu mengalir. Menurut agama Buddha materi bertahan hanya untuk tujuh belas saat pikiran.⁷

Batin, bagian yang lebih penting dalam peralatan manusia yang rumit, terdiri dari 52 keadaan mental. Salah satunya adalah perasaan atau sentuhan (*vedana*), pemahaman (*saññā*) merupakan yang lain. Sisa yang lima puluh bersama-sama disebut kegiatan berdasarkan kehendak (*saṃkhāra*), tidak ada terjemahan yang tepat untuk menunjukkan arti istilah Pāli. Di antara mereka, kehendak atau *cetanā* adalah faktor yang terpenting. Semua keadaan psikis muncul dalam satu kesadaran (*viññāṇa*).

Menurut filsafat Buddhis tidak ada saat di mana orang tidak merasakan jenis kesadaran tertentu atau bergantung pada beberapa obyek baik jasmani ataupun batin. Batasan waktu kesadaran semacam itu disebut satu saat-pikiran. Setiap saat-pikiran diikuti oleh yang lainnya. Jadi kelangsungan keadaan mental terdiri dari unsur waktu. Kecepatan kelangsungan saat-pikiran itu hampir tidak dapat dirasakan.

Setiap kesatuan kesadaran terdiri dari tiga saat (*khana*). Mereka merupakan kemunculan atau kejadian (*uppāda*), tetap atau berkembang (*thiti*) dan berhenti atau terurai (*bhanga*).

Segera setelah satu saat pikiran berhenti, muncullah kejadian dari saat-pikiran yang berikutnya. Setiap kesadaran yang sesaat dari proses kehidupan yang selalu berubah, pada saat mati, memindahkan pada

7. Dapat dikatakan ia menyenangkan para komentator bahwa kelangsungan waktu dari satu saat-pikiran bahkan lebih sedikit dari pada satu per sejuta bagian waktu yang diperlukan seberkas sinar kilat

penerusnya seluruh kekuatannya, semua rekaman kesan yang tidak terhapuskan. Setiap kesadaran baru terdiri dari kemampuan dari pendahulunya bersama dengan sesuatu yang lebih. Oleh karena itu terdapat aliran kesadaran yang terus menerus seperti satu aliran yang tak terganggu apapun. Saat-pikiran yang berikutnya yang merupakan aliran kehidupan yang sama tidaklah mutlak sama ataupun berbeda dengan pendahulunya-karena perpaduannya tidak sama. Tidaklah ada makhluk yang tepat sama, tetapi terdapat kesamaan dalam proses

Kita tidak dapat mengatakan bahwa kesadaran bersatu dalam ikatan rangkaian seperti kereta api atau rantai. Sebaliknya, "ia selalu mengalir seperti sungai yang menerima aliran perasaannya dan anak sungai yang selalu bertambah sampai menjadi banjir, dan selalu menyalurkannya pada dunia di sekelilingnya bahkan pikiran yang telah dikumpulkan di sepanjang jalan."⁸ Ia mempunyai kelahiran sebagai hulunya dan kematian sebagai hilirnya.

Terjadilah keadaan kesadaran yang berlalu sangat cepat yang hadir berdampingan tapi tidak saling menindih seperti yang diperkirakan kebanyakan orang. Tidak ada keadaan yang telah berlalu pernah berulang lagi - tidak satu pun yang tepat sama dengan yang terdahulu. Keadaan ini selalu berubah, tidak tepat sama bahkan dalam dua saat yang berurutan. Orang biasa terperangkap dalam jaring khayalan, terkecoh dengan kesinambungan nyata sebagai sesuatu yang abadi dan melangkah jauh sampai memperkenalkan satu jiwa yang kekal (yang dianggap sebagai pelaku dan pengamat dari semua perbuatan) pada kesadaran yang selalu berubah.

Empat jenis perwujudan batin, dirangkai dengan perwujudan jasmani, membentuk lima kelompok (*pañcakkhandā*), perpaduan kompleks yang menjadikan satu makhluk.

Kepribadian seseorang merupakan perpaduan dari lima kelompok ini.

Kita melihat permukaan air yang luas di laut, tetapi air di samudera terdiri dari tetes-tetes yang tak terhitung. Sejumlah partikel pasir

8. Lihat *Compendium of Philosophy-Introduction*, halaman 12

yang tak terbatas membentuk pantai, tetapi ia tampak seperti satu lembaran yang panjang. Gelombang timbul dan tenggelam di pantai, tetapi secara tegas tidak ada satu gelombangpun yang datang dari kedalaman laut biru untuk melepaskan jati dirinya di pantai. Dalam film kita melihat adegan yang bergerak, tetapi untuk menggambarkan gerakan itu, satu rangkaian gambar sekilas harus muncul di layar.

Orang tidak dapat mengatakan bahwa harum sekuntum bunga bergantung pada kelopak atau putik atau warna, karena harum itu ada pada si bunga.

Demikian pula kepribadian seseorang merupakan perpaduan dari keseluruhan lima kelompok.

Seluruh proses perwujudan batin-jasmani ini yang selalu terjadi dan berlalu, yang dalam istilah lazim disebut diri sendiri atau *atta* oleh Sang Buddha; tetapi ia merupakan proses, dan bukannya suatu jati diri yang diberi istilah itu.

Agama Buddha tidaklah menolak sepenuhnya keberadaan satu pribadi dalam arti empiris. Ia menolak, dalam arti mutlak (*paramattha saccena*), satu makhluk yang tetap sama atau kesatuan lahir yang tetap, tetapi ia tidak menolak satu kesinambungan dalam proses. Istilah filosofis Buddhis untuk satu pribadi adalah *santati*, yaitu satu aliran atau kesinambungan. Aliran atau kesinambungan yang tidak terputus dari perwujudan batin-jasmani ini, dibentuk oleh Kamma, tidak memiliki sumber yang dapat dilihat di masa lalu, tanpa awal ataupun akhir dari kelanjutannya di masa yang akan datang, kecuali dengan Jalan Ariya Berunsur Delapan, adalah pengertian Buddhis untuk “aku” yang tetap atau jiwa yang kekal dalam sistem agama lain.

Bagaimana tumimbal lahir di mungkin tanpa satu jiwa untuk dilahirkan kembali?

Menurut agama Buddha kelahiran, adalah munculnya *khanda*, kelompok atau kumpulan (*khandhānaṃ pātubhāvo*).

Seperti timbulnya keadaan jasmani yang dibentuk oleh keadaan yang mendahului sebagai penyebabnya, demikian pula kemunculan perwujudan batin-jasmani ini dibentuk oleh sebab-sebab yang men-

dahului kelahiran itu. Proses terjadinya saat ini merupakan hasil dari keinginan untuk menjadi dalam kelahiran lampau, dan keinginan naluriah saat ini membentuk kehidupan dalam kelahiran yang akan datang.

Karena proses dari satu rentang kehidupan dimungkinkan tanpa satu kesatuan yang tetap yang berpindah dari satu saat-pikiran menuju ke yang lainnya, jadi rangkaian proses kehidupan juga dimungkinkan tanpa adanya apapun yang berpindah dari satu keberadaan menuju ke yang lainnya.

Ajaran Buddhis tentang tumimbal lahir harus dibedakan dari teori reinkarnasi yang menunjukkan perpindahan satu jiwa dan bahan yang ditumimbal lahirkan yang tidak berubah.

Dalam *Milinda Pañha* dan *Visuddhi Magga*, Y.A. Bhikkhu Nāgasena dan Y.A. Bhikkhu Buddhaghosa telah memakai berbagai kiasan untuk menggambarkan kenyataan bahwa tidak ada apapun yang berpindah dari satu kehidupan menuju ke yang lain.

Kiasan nyala api sangatlah jelas. Kehidupan dibandingkan dengan nyala api. Tumimbal lahir adalah perpindahan dari nyala api ini dari satu kelompok menuju ke yang lain. Nyala api kehidupan adalah terus menerus walaupun ada perhentian yang jelas pada hal yang disebut kematian.

Raja Milinda bertanya:

“Y.A. Bhante Nāgasena apakah tumimbal lahir terjadi tanpa ada apapun yang berpindah?”

“Ya, o Raja, tumimbal lahir terjadi tanpa ada apapun yang berpindah.”

“Berikanlah satu gambaran untukku Y.A. Bhante.”

“Misalnya, o Raja, orang menyalakan lampu dari sumber cahaya, apakah cahaya yang satu telah berpindah menuju ke cahaya yang lain?”

“Tentu tidak, Y.A. Bhante”

“Tepat sama, o Raja, tumimbal lahir terjadi tanpa ada apapun yang berpindah.”

“Berikanlah gambaran lain untukku”

"Apakah Baginda ingat, o Raja, beberapa syair atau yang lainnya dari guru puisi yang telah dipelajari, ketika Baginda masih kanak-kanak ?

"Ya, Y.A. Bhante

"Jawablah, o Raja, apakah syair itu berpindah dari guru kepada Baginda?

"Tentu tidak, Y.A. Bhante"

"Tepat sama, o Raja, tumimbal lahir terjadi tanpa ada apapun yang berpindah."

Sekali lagi Raja Milinda bertanya:

"Y.A. Bhante Nāgasena, apakah yang lahir dalam keberadaan yang berikutnya ?

"O, Raja, batin dan jasmanilah yang sama yang lahir dalam keberadaan berikutnya."

"Apakah batin dan jasmani yang sama yang lahir keberadaan berikutnya?"

"O, Raja, bukanlah batin dan jasmani yang sama yang lahir dalam keberadaan berikutnya, tetapi dengan batin dan jasmani ini, o Raja, orang melakukan perbuatan yang mungkin saja baik atau buruk dan dengan landasan perbuatan ini batin dan jasmani lain lahir dalam keberadaan berikutnya."

"Y.A. Bhante, jika bukan batin dan jasmani ini yang lahir dalam keberadaan berikutnya, apakah orang tidak menjadi bebas dari perbuatan buruknya?"

"Jika orang tidak dilahirkan dalam keberadaan lain, orang akan bebas dari perbuatan buruknya, tetapi, o Raja, karena orang dilahirkan dalam keberadaan lain, oleh karena itu orang tidak bebas dari perbuatan buruknya".

"Berilah gambaran untukku"

"O Raja, ia bagaikan orang mengambil mangga orang lain, dan pemilik mangga menangkapnya, dan membawanya kepada Raja dan berkata - 'Baginda, orang ini telah mencuri mangga saya', dan pihak lawan berkata, 'Baginda, aku tidak mengambil mangganya. Mangga yang ditanam orang ini berbeda dengan mangga yang kuambil. Aku tidak dapat dikenakan hukuman.' Katakan o Raja, apakah orang itu dapat dikenakan hukuman ?"

"Tentu, Y.A. Bhante, ia dapat dikenakan hukuman.

"Mengapa?"

"Karena, apa pun yang ia katakan, ia dapat dikenakan hukuman dengan alasan bahwa mangga yang terakhir berasal dari mangga yang pertama "

"Tepat sama, o Raja dengan batin dan jasmani ini orang melakukan perbuatan yang mungkin baik atau buruk - dan dengan landasan perbuatan ini batin dan jasmani lain dilahirkan dalam keberadaan berikutnya. Oleh karena itu orang tidak bebas dari perbuatan buruknya."⁹

Y.A. Bhikku *Buddhaghosa* menjelaskan masalah yang pelik ini dengan mengambil kiasan tentang gema, cahaya, hasil penstempelan, dan bayang-bayang dalam cermin.

Seorang penulis modern menggambarkan proses ini dengan satu rangkaian bola bilyar yang berdekatan.

"Jika misalnya, bola lain bergulir mengenai bola terakhir yang tidak bergerak, bola yang bergerak akan diam berhenti, dan bola didepannya yang berhenti akan bergulir. Bola yang bergerak pertama tidak mendahului, ia tetap di belakang, ia mati; tetapi tidak dapat disangkal adanya pergerakan bola itu, daya gerakannya, Kammanya, dan bukan gerakan apa pun yang baru diciptakan yang mewujudkan diri dalam bola yang paling depan."¹⁰

Dengan cara sama kalau kita menggunakan istilah yang lazim, badan mati dan kekuatan Kammanya bertumimbal lahir di tempat lain tanpa ada apa pun yang berpindah dari kehidupan ini menuju ke kehidupan lain. Saat-pikiran terakhir dari kehidupan ini lenyap membentuk saat-pikiran lain dalam kehidupan berikutnya. Makhluk baru ini yang tidaklah tepat sama - karena ia telah berubah - maupun mutlak berbeda - merupakan aliran kekuatan Kamma yang sama. Itu hanyalah satu kesinambungan dari aliran kehidupan tertentu.

9. Lihat Warren- *Buddhism in Translation*, halaman 234, 235

10. Dr. Ananda Coomarasvami - *Buddha and the Gospel of Buddhism*, halaman 106

Bab 29

TANGGUNG JAWAB MORAL

*"Oleh diri sendiri seseorang menjadi kotor,
Oleh diri sendiri seseorang menjadi suci."*

DHAMMAPADA

Apakah si pelaku atau ada pihak lain yang memetik hasil pada kehidupan berikutnya?¹

Kalau dinyatakan bahwa seseorang yang menanam tepat sama dengan ia yang memetik, ini merupakan satu ekstrim, dan bila dinyatakan bahwa ia yang menanam sama sekali berbeda dengan ia yang memetik, itu adalah ekstrim yang lain. Menghindari dua ekstrim ini, Sang Buddha mengajarkan jalan tengah dari sebab dan akibat. "Tidaklah sama ataupun berbeda" (*na ca so na ca añño*), tulis Yang Ariya Buddhaghosa dalam *Visuddhi Magga*. Contohnya bisa dilihat dari evolusi kupu-kupu.

Pada mulanya seekor kupu-kupu itu adalah sebutir telur yang kemudian menjadi ulat. Ini berkembang menjadi kepompong dan akhirnya menjadi kupu-kupu. Proses ini termasuk dalam satu kehidupan. Kupu-kupu tidak tepat sama dengan ataupun berbeda den-

gan ulat. Di sini juga terjadi perubahan kehidupan yang terus menerus, atau suatu kesinambungan.

Yang Ariya Nāgasena menerangkan pokok ini dengan menyebutkan gambaran sebuah pelita yang menyala sepanjang malam. Nyala api yang terlihat pertama kali tidak sama dengan yang terlihat terakhir kali, walaupun sepanjang malam api pelita itu menyala dengan bebas pada satu sumbu yang sama. Seperti dengan nyala pelita tersebut maka ada kehidupan yang berkesinambungan - masing-masing tingkatan tergantung pada keadaan pendahulunya.

Jika tidak ada jiwa, apakah ada tanggung jawab moral?²

Ya, karena ada kesinambungan atau kesamaan proses, yang digantikan dalam satu kepribadian yang sama.

Seorang anak, misalnya, menjadi seorang lelaki. Keadaan selanjutnya tak ada yang benar-benar sama dengan keadaan pertama, karena sel-sel mengalami perubahan total yang juga tidak lain sama sekali karena - merupakan aliran kehidupan yang sama. Bagaimanapun, sebagai individu, orang bertanggung jawab untuk hal yang telah dikerjakannya pada masa kanak-kanaknya. Apakah aliran itu mati di sini dan lahir kembali di tempat lain, atau terus hidup, faktor yang terpenting adalah kesinambungan ini. Misalkan seseorang menjadi 'A' pada hidupnya yang lalu dan sekarang menjadi 'B'. Dengan kematian badan 'A', perwujudan luar dari energi Kamma diselesaikan dan, dengan kelahiran 'B' sesosok badan 'B' yang tegar muncul. Meskipun secara jasmaniah berubah, suatu aliran kesadaran yang tidak nampak (*cittasantati*) terus mengalir, tidak dapat dipotong oleh kematian, dengan membawa semua kesan yang diterima melalui indria. Jadi secara umum, tidak haruskah 'B' bertanggung jawab atas perilaku 'A' sebagai dahulunya?

Sekelompok orang mungkin keberatan bahwa dalam masalah ini tidak ada kenangan masa lalu yang disebabkan karena kematian.

Tetapi apakah jati diri atau kenangan mutlak perlu dalam penilaian

1. Lihat *"The Questions of Milinda"*, bagian I, Halaman III dan Dr. Dahlke, *Buddhism and Science*, halaman 64

2. Lihat *"Anattā and Moral Responsibility"* oleh Mr. A. D. Jayasundara, majalah *Mahabodhi*, paket 41, halaman 93

tanggung jawab moral?

Tegasnya, keduanya tidak mutlak perlu.

Misalnya, bila seseorang melakukan kejahatan dan tiba-tiba ia kehilangan ingatan, lupa akan kejadian itu, apakah ia tidak usah mempertanggung jawabkan perbuatannya ?

Ketidak-sadarannya ini tidak akan membebaskannya dari tanggung jawab atas perbuatannya. Untuk ini, mungkin timbul pertanyaan, “Apa gunanya menghukum dia, karena ia tak sadar bahwa ia sedang dihukum karena kejahatannya? Apakah di sini ada keadilan?”

Tentu saja tidak ada, seandainya kita diperintah dengan sewenang-wenang oleh Allah yang memberi upah dan menghukum kita.

Umat Buddha percaya akan hukum Kamma yang adil dan masuk akal yang berlangsung secara otomatis dan berbicara masalah sebab akibat dan bukannya masalah upah serta hukuman.

Bhikkhu Silācāra berkata, “Jika seseorang mengerjakan sesuatu dalam keadaan tidur, turun dari ranjang lalu berjalan melewati teras rumah, ia jatuh di jalan dan patah lengan atau kakinya. Kejadian ini bukan hukuman karena berjalan sambil tidur, tetapi hanya sebagai hasil saja. Fakta bahwa ia tidak ingat bahwa ia keluar dari teras rumah, tidak ada perbedaan sedikit pun tentang hasil yang diperoleh dari jatuhnya itu, yaitu patah tulang. Jadi pengikut Sang Buddha selalu ingat bahwa ia tidak akan berjalan ke luar teras atau tempat berbahaya lainnya, dalam keadaan tidur atau jaga, untuk menghindari melukai diri sendiri atau pihak lain yang mungkin berada di bawahnya dan kejahatan kita.”

Kenyataan bahwa seseorang tidak ingat masa lalunya bukanlah halangan untuk mengerti bekerjanya hukum Kamma. Ini merupakan pengetahuan tentang sifat rangkaian Kamma yang tak dapat dielakan dalam perjalanan hidup seseorang dalam Saṃsāra yang membantu mencetak sifat seorang umat Buddha.

Bab 30

KEMEROSOTAN DAN PENINGKATAN KARENA KAMMA

“Kamma membedakan makhluk-makhluk ke dalam keadaan yang mulia dan hina.”

MAJJHIMA NIKĀYA.

Apakah kemerosotan karena Kamma itu mungkin? Dengan kata lain, dapatkah manusia terlahir sebagai hewan?

Jawaban agama Buddha mungkin tidak dapat diterima oleh semua pihak, karena agama Buddha benar-benar mengenali kemungkinan itu.

Bentuk jasmani yang melalui arus kehidupan mengungkapkan diri, hanyalah perwujudan sementara dari tenaga Kamma yang terlihat. Tubuh yang sekarang tidaklah secara langsung berkembang dari bentuk jasmani yang lampau, tetapi merupakan kelanjutan dari bentuk lampau itu karena berhubungan dengannya melalui arus tenaga Kamma yang sama

Sama seperti suatu arus listrik dapat berturut-turut berwujud dalam bentuk cahaya, panas dan gerak, orang tidaklah mesti terjadi dari yang lain - maka tenaga Kamma ini dapat mewujudkan diri dalam bentuk dewa, manusia, hewan ataupun makhluk lain, - bentuk yang satu tidak mempunyai hubungan jasmani dengan yang lain. Kammanyalah yang menentukan sifat bentuk jasmani seseorang, yang berbeda sesuai dengan perbuatan baik dan buruknya di masa yang lam-

mu, dan ini juga sepenuhnya bergantung pada perkembangan pengertian seseorang mengenai kenyataan.

Daripada mengatakan bahwa manusia menjadi hewan atau sebaliknya, lebih tepat untuk mengatakan bahwa kekuatan Kamma yang menampakkan diri dalam bentuk manusia, mungkin menampakkan diri dalam bentuk seekor hewan.

Dalam pengembaraan kita di *Samsāra* (kalau kita berbicara dengan istilah konvensional) - kita mengumpulkan berbagai pengalaman, menerima berbagai kesan, mendapatkan berbagai sifat yang berbeda. Pikiran, perkataan dan perbuatan kita ini terekam dengan tetap dalam batin seperti pada kertas perkamen. Berbagai sifat yang kita dapatkan dalam rangkaian kelahiran, baik sebagai manusia, dewa, hewan atau pun peta, tetap berada dalam diri kita dan selama kita adalah orang-orang dunia, sifat-sifat yang tidak dihancurkan ini dapat, pada saat yang tidak diduga, muncul ke permukaan 'dengan kekuatan yang mengkhawatirkan' dan mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan Kamma terpendam kita.

Adalah wajar bagi kita untuk mengatakan, sesudah menyaksikan suatu ungkapan kemarahan yang tak terduga dari seseorang yang bertingkah laku baik, "Bagaimana mungkin dia dapat melakukan hal seperti itu? Siapa akan mengira dia akan melakukan tindakan begitu!"

Tidak ada yang aneh mengenai tingkah lakunya ini. Ini hanyalah suatu ungkapan dari bagian tersembunyi dalam diri pribadinya. Inilah alasan mengapa orang yang biasanya mempunyai cita-cita mulia kadang-kadang tergoda untuk melakukan hal-hal yang di luar dugaan orang.

Devadatta, misalnya, seorang pangeran mulia, seorang anggota Sangha yang terkemuka, mempunyai kekuatan batin. Karena dikuasai oleh rasa iri hati, yaitu perasaan yang terpendam dalam dirinya, dia berkali-kali berusaha membunuh Sang Buddha gurunya sendiri.

Begitulah rumitnya sifat manusia. Masa lampau terdekat seseorang tidaklah merupakan suatu petunjuk yang benar untuk masa depannya yang terdekat. Setiap saat kita membentuk Kamma baru. Dalam satu pihak, kita benar-benar merupakan apa yang telah kita lakukan dan

kita akan menjadi apa yang kita sedang lakukan sekarang. Dengan hal lain, kita tidaklah mutlak seperti yang dahulu, dan kita tidak akan menjadi seperti apa yang kita sekarang ada. Yang kemarin seorang penjahat, hari ini mungkin menjadi seorang suci; yang hari ini suci, mungkin besok berubah menjadi seorang yang sungguh jahat.

Kita dapat dinilai dengan aman dan benar oleh saat sekarang yang kekal. Hari ini kita menabur benih untuk masa depan. Pada saat sekarang ini kita mungkin berperan sebagai seorang yang bodoh dan kejam, dan menciptakan neraka kita sendiri, atau sebaliknya, berperan sebagai orang luar biasa dan menciptakan surga kita sendiri. Tiap bentuk pikiran yang sekarang, mempengaruhi bentuk pikiran berikutnya. Kelahiran berikutnya juga, menurut filsafat Buddhis, ditentukan oleh proses pikiran terakhir yang kita alami dalam kehidupan ini. Seperti halnya dalam kehidupan kita, tiap pikiran lenyap sambil memberikan semua sifat terpendamnya pada penerusnya, demikian juga proses pikiran terakhir dari kehidupan ini berakhir, memindahkan semua sifat yang didapatkan pada penerusnya yaitu, saat pikiran pertama (*paṭisandhi viññāna*) dalam kelahiran berikutnya.

Sekarang jika orang yang akan meninggal itu mempunyai keinginan atau gagasan rendah, atau mengalami pikiran atau berbuat sesuatu yang sesuai bagi hewan, Kamma buruknya akan membentuknya sehingga lahir dalam bentuk seekor hewan. Kekuatan Kamma yang menampakkan diri dalam bentuk manusia akan menampakkan diri dalam bentuk hewan. Ini tidaklah berarti bahwa karena itu semua kecenderungan Kamma lampainya yang baik hilang. Mereka juga dalam keadaan terpendam mencari kesempatan untuk muncul ke permukaan. Karena itulah yang kemudian akan menyebabkan kelahiran sebagai manusia.

Proses pikiran terakhir, biasanya tidak bergantung pada seluruh jumlah perbuatan dalam kehidupan kita. Secara umum, orang baik mendapat kelahiran yang baik, dan orang jahat mendapat kelahiran yang buruk. Tapi dalam keadaan tertentu yang tidak diharapkan mungkin terjadi.

Ratu *Mallikā*¹, misalnya menempuh kehidupan yang baik, tetapi

1. Istri Raja Kosala yang hidup pada zaman Sang Buddha

sebagai akibat mengalami suatu pikiran jahat pada saat kematiannya, dia terlahir dalam keadaan sengsara, Karena Kamma baiknya kuat, hukuman itu berlangsung hanya beberapa hari.

“Apakah ini dapat dibenarkan?” orang mungkin bertanya.

Jika seorang suci, karena suatu godaan, melakukan pembunuhan, dia akan dituduh sebagai seorang pembunuh. Perbuatan baiknya yang lampau tidak diragukan akan berada pada pihaknya, dan mempunyai akibat yang sesuai, tapi tindakan yang kejam tidak dapat dihapuskan oleh perbuatan baiknya yang lampau. Mungkin catatan perbuatan baiknya yang lampau akan meringankan hukumannya, tapi tidak pernah dapat sepenuhnya membebaskan dia dari kejahatan yang memuakkan. Peristiwa yang tak terduga ini akan memaksanya untuk hidup di lingkungan yang tidak menyenangkan, di antara sesama penjahat. Apakah ini adil? Bayangkan bagaimana satu perbuatan buruk dapat menurunkan derajat seorang yang mulia!

Pada suatu peristiwa, dua pertapa *Punna* dan *Seniya* yang sedang mempraktekkan pertapaan sapi dan pertapaan anjing menghadap Sang Buddha dan bertanya kepada Beliau mengenai nasib mereka pada masa yang akan datang:

Sang Buddha menjawab,

“Di dunia ini orang tertentu mengembangkan secara terus menerus dan dengan sepenuhnya tindakan, kebiasaan, cara berpikir dan tingkah laku seekor anjing. Dia, setelah mengembangkan semuanya dengan sempurna dan tetap, pada saat tubuhnya hancur, sesudah kematiannya, akan terlahir diantara para anjing. Tentu saja, jika dia mempunyai kepercayaan seperti ini - disebabkan oleh tindakannya, penyiksaan diri atau kehidupan mulia ini, “aku akan menjadi dewa atau semacam dewa”- itu adalah kepercayaan yang keliru. Bagi orang yang mempunyai kepercayaan yang keliru, Aku nyatakan, bahwa ada satu di antara dua keadaan masa depan - alam penderitaan atau dunia hewan. Jadi, jika tidak terlahir di neraka, pertapaan anjing yang berhasil hanya akan menyebabkan orang terlahir di antara para anjing.”²

Dengan cara yang sama Sang Buddha menyatakan bahwa orang

yang mempraktekkan pertapaan sapi, sesudah kematiannya akan terlahir di antara para sapi.

Jadi ada kemungkinan bagi kemerosotan karena Kamma bagi orang yang terikat dalam apa yang disebut tangga evolusi para makhluk.

Tetapi sebaliknya, suatu kenaikan karena Kamma juga mungkin terjadi.

Misalnya, ketika seekor hewan hampir mati, dia mungkin mengalami suatu kesadaran moral yang akan membuahkan suatu kelahiran sebagai manusia. Proses pikiran terakhir ini tidak sepenuhnya bergantung pada tindakan ataupun pikiran yang mana pun dari hewan itu, karena umumnya, batinnya tumpul dan tidak sanggup melakukan tindakan moral apa pun. Ini bergantung pada perbuatan baik yang dilakukan pada waktu lampau selama satu lingkaran kehidupannya yang lampau, yang telah lama terhalangi untuk menghasilkan akibat tak dapat dielakan. Oleh karena itu pada saat terakhir, hewan itu, mungkin membayangkan gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran pikiran yang akan menyebabkan satu kelahiran sebagai manusia.

Poussin, seorang penulis Perancis, melukiskan kenyataan ini dengan hukum keturunan, “Seorang lelaki mungkin seperti kakeknya, tapi tidak seperti ayahnya. Bibit-bibit penyakit telah dikenal dalam organisme dari seorang leluhur, selama beberapa generasi bibit itu tetap dalam keadaan yang sesungguhnya.”

Begitu rumit sifat ajaran Kamma dan Tumimbal lahir ini!

Dari mana kita datang, ke mana kita pergi, dan kapan kita pergi, kita tidak tahu. Kenyataan bahwa kita harus pergi, kita tahu dengan pasti.

Milik kita yang kita sayangi, teman-teman dan sanak-saudara tidaklah mengikuti kita - tidak, bahkan tidak juga tubuh kita yang kita sebut milik sendiri. Mereka berasal dari berbagai unsur dan akan kembali pula pada berbagai unsur. Ketenaran yang hampa dan kemegahan yang sia-sia lenyap di udara yang tipis.

Kita mengembara seorang diri di lautan *Samsāra* yang berbadai besar, terombang-ambing ke sana ke mari oleh Kamma kita sendiri, muncul di sini sebagai seekor hewan atau seorang manusia dan di

manusia secara kebetulan sebagai dewa atau Brahma.

Kita bertemu dan berpisah, meskipun demikian kita mungkin bertemu lagi tanpa saling mengenal. Seringkali kita menemukan makhluk yang dalam pengembaraan kita, pada suatu saat, menjadi ibu, ayah, saudara wanita, anak lelaki atau anak wanita.

"Jika seseorang, "kata Sang Buddha, " memotong rumput-rumput, batang-batang, dahan-dahan dan ranting-ranting di India ini dan mengumpulkannya serta membuat suatu tumpukan dengan meletakkannya dengan tumpukan selebar empat inci, sambil mengatakan pada masing-masing : 'Ini adalah ibuku, ini adalah ibu dari ibuku', rumput-rumput, batang-batang, dahan-dahan, ranting-ranting di India ini akan terpakai habis, tuntas, tapi tidak ibu-ibu dari ibu orang itu."

Begitu terikatnya kita selama perjalanan kita di *Samsāra*.

Demikianlah kehidupan yang tak terhitung yang telah kita jalani dan penderitaan yang sangat banyak yang kita alami dalam waktu lampau yang tanpa batas, sehingga Sang Buddha bersabda:

"Tulang-tulang seorang manusia yang mengembara di *Samsāra* akan membentuk satu tumpukan berbentuk piramid, satu tumpukan biasa, satu tumpukan seperti gunung Vepulla, scandainya terdapat pengumpul tulang-tulang ini dan kumpulannya tidak dihancurkan.

"Telah lama engkau menderita kematian ayah dan ibu, anak lelaki, anak wanita, saudara lelaki dan saudara wanita dan sementara engkau menderita begitu, engkau dengan sesungguhnya telah meneteskan air mata di atas jalan yang panjang ini, lebih banyak dari pada air yang ada di empat samudra.

"Telah lama darahmu mengalir, karena kehilangan kepala-kepalamu, ketika engkau terlahir sebagai sapi, kerbau, biri-biri, kambing dan lain-lain.

"Telah lama engkau tertangkap sebagai anggota gerombolan perampok bersenjata, atau para penyamun atau orang yang berzina dan karena dipenggalnya kepalamu, sesungguhnya lebih banyak darah telah mengalir di atas jalan yang panjang ini daripada air di empat samudra.

"Jadi engkau telah lama mengalami penderitaan, mengalami siksaan, mengalami nasib buruk, dan mengisi kuburan-kuburan sampai penuh, sesungguhnya cukup lama untuk menjadi tidak puas dengan setiap bentuk kehidupan, cukup lama untuk sekarang harus berpaling dan membebaskan dirimu sendiri dari semua itu."³

3. Lihat *The Book of Gradual Sayings* 1 halaman 31-34.

BAB 31

SEBUAH CATATAN TENTANG AJARAN KAMMA DAN TUMIMBAL - LAHIR DI BARAT

Ajaran Kamma dan Tumibal-lahir merupakan dasar filsafat *Plato*. Makhluk selalu mengembara melalui "Satu lingkaran kebutuhan;" Kejahatan yang mereka lakukan dalam setengah lingkaran ziarah mereka, ditebus pada kesempatan lain. Dalam "*Republic*", kita temukan Kamma dipersonifikasikan sebagai "*Lachesis*, anak gadis yang menentukan takdir", di tangannya, makhluk-makhluk yang meninggal, memilih inkarnasi mereka. *Orpheus* memilih tubuh seekor angsa. *Thersites* memilih seekor keca, *Agamemmon* memilih seekor rajawali. "Dengan cara sama, beberapa hewan berubah menjadi manusia, yang tak adil berubah menjadi buas, dan yang adil menjadi jinak."

Pada masa sebelum Perang Persia, hubungan Barat dengan Timur menyebabkan pemberontakan terhadap ilmu akhirat Homer yang sederhana, dan dimulailah pencarian penjelasan kehidupan lebih mendalam, sangatlah menarik untuk dicatat karena pertanyaan ini dimulai oleh kaum Yunani Ionia dari Asia Kecil, yang dipengaruhi oleh India.

Pythagoras,¹ yang dilahirkan kira-kira tahun 580 S.M. di Pulau Samos, banyak bepergian dan, menurut penulis biografinya, mempelajari ajaran-ajaran India. Beliau adalah yang mengajar orang di Barat tentang ajaran Kamma dan Tumibal-lahir.

1. *Pythagoras* ingat telah berperang sebagai *Euphorbus* dalam Perang Troya. *Empedocles* pada kelahiran yang lampau telah menjadi seorang anak laki, seorang gadis, seekor burung dan seekor ikan bersisik di samudra (Frag. 117, Diels).

2. i. 127

"Tidaklah berlebihan, "kata *Garbe* dalam "*Greek Thinkers*,"² untuk menganggap bahwa orang Yunani yang ingin tahu, yang sejaman dengan Sang Buddha, sedikit banyak dengan perantaraan Persia, telah memperoleh pengetahuan yang tepat tentang orang Timur pada abad penekaran kecerdasan.

TUMIMBAL LAHIR SEPERTI YANG DINILAI OLEH PIHAK LAIN :

Bhagavad Gita:

"Bagaikan orang membuang pakaian yang rusak, mengenakan yang baru, begitu pula penghuni dalam jasmani, membuang tubuh yang rusak, memasuki lainnya yang baru."

"Sudah pasti kematian untuk kelahiran, dan pasti lahir untuk mati."

Herodotus :

"Orang Mesir mengemukakan teori bahwa jiwa manusia kekal, dan ketika tubuh meninggal ia masuk ke dalam makhluk lain yang mungkin siap untuk menerimanya,"

Pythagoras :

"Semua punya jiwa, semua adalah jiwa, mengembara dalam dunia organik dan mematuhi kehendak atau hukum abadi."

Plato :

"Jiwa lebih tua daripada tubuh. Jiwa terus menerus lahir kembali dalam kehidupan ini."

Ovid tentang Pythagoras : diterjemahkan oleh Dryden

"Yang disebut kematian adalah persoalan kuno yang dibenahi

Dalam bentuk baru: dan dalam berbagai ragam.

Dari rumah petak ke rumah petak walaupun terombang-ambing.

Sang jiwa tetaplah sama, hanya badan yang hilang.

Dan seperti lilin yang dilunakkan menerima tanda baru,

Wajah ini tetap, dan kesan pergi,

Sekarang disebut begini, sekarang dengan nama lain,

Hanya hentuk yang berubah, lilin masih tetap lilin,

Lalu, bertumimbal - lahir adalah untuk mulai menjadi sesuatu yang lain, yang bukan kita sebelumnya.

Bentuk-bentuk itu berubah, aku akui;

Tak ada satu pun yang dapat meneruskan dalam badan semula."

Schopenhauer :

Kita temukan doktrin *Metempsychosis*, yang muncul pada masa awal dan mulia peradaban manusia, selalu menyebar keluar dalam bumi seperti kepercayaan sejumlah besar manusia, sungguh bukan sebagai ajaran semua agama, dengan kekecualian kaum Jahudi dan dua lainnya yang sudah mendahului walaupun dalam bentuk yang sangat halus, dan sangat mendekati kesunyatan seperti yang sudah disebutkan dalam Agama Buddha. Demikian pula halnya ketika orang Kristen menghibur diri dengan pikiran bertemu di dunia lain tempat orang memperoleh kembali kepribadiannya secara utuh dan segera mengenal dirinya sendiri; dalam agama lain pertemuan kembali ini sudah berjalan - hanya secara tersamar. Dalam kelanjutan kelahiran mereka yang sekarang berhubungan atau mengenal kita secara baik juga akan bertumimbal-lahir bersama kita pada kelahiran kita yang akan datang, serta akan memiliki hubungan dan perasaan yang sama atau selaras terhadap kita seperti sekarang, tidaklah menjadi masalah apakah mereka dari gambaran yang bersahabat atau bermusuhan.

"Sudah diajarkan dalam *Veda*, seperti dalam semua buku suci India, *metempsychosis* dikenal sebagai inti Brahmanisme dan Buddhisme. Karena itu ia berlaku saat ini di seluruh Asia yang non - Muslim, jadi diantara lebih dari setengah umat manusia, sebagai pendirian terkokoh dan dengan pengaruh praktis yang luar biasa kuat. Juga merupakan kepercayaan kaum Mesir dan diterima dengan penuh gairah oleh *Orpheus*, *Pythagoras* dan *Plato*: penganut-penganut Pythagoras secara khusus memeliharanya. Ia juga diajarkan dalam misteri kaum Yunani yang tak dapat disangkal lagi menyusul buku ke sembilan dari hukum-hukum Plato."

"Edda terutama juga dalam '*Volusna*' mengajarkan metempsychosis; sedikit banyak ia merupakan dasar dari suku Druid."

"Menurut semua itu, kepercayaan pada metempsychosis menjabarkan diri sebagai pendirian alami manusia, ketika ia membayangkan semua dengan cara tanpa prasangka...."

"The World As Will and Idea."

Hume :

"Metempsychosis merupakan satu-satunya sistim keabadian yang dapat diperhatikan filsafat."

Israeli :

"Tak ada sistem yang begitu sederhana, dan tidak menjijikan pemahaman kita seperti milik metempsychosis. Penderitaan dan kesenangan kehidupan ini dengan sistem ini dipandang sebagai balas jasa atau hukuman perbuatan kita dalam keadaan lain."

Dante :

"Lalu anak, yang melalui bobot keduniawian akan kembali turun lagi."

Emerson :

"Kita harus menduga nasib kita dari persiapan kita yang didorong oleh naluri untuk memiliki pengalaman yang tak terhitung banyaknya yang tidak mempunyai nilai nyata, serta dimana kita mungkin menerima melalui banyak kehidupan sebelum kita memahami dan menghabiskan mereka."

Lessing :

"Mengapa aku tidak kembali sesering aku dapat memperoleh pengetahuan baru, pengalaman baru ? Apakah aku membawa pergi begitu banyak dari satu kelahiran kembali yang tak ada apapun yang dibayar kembali untuk kesulitan kedatangan kembali?"

Huxley :

"Seperti Doktrin evolusi itu sendiri, transmigrasi mempunyai akar pada dunia kenyataan."

"Pengalaman sehari-hari mengakrabkan kita dengan fakta yang dikelompokkan dengan nama keturunan. Kita masing-masing menanggung tanda-tanda nyata dari keturunan, mungkin dari hubungan yang lebih jauh. Lebih khusus lagi adalah bahwa kecenderungan bertindak dalam cara tertentu, yang kita sebut sifat, sering kali terlacak pada rangkaian leluhur dan keturunan yang panjang. Jadi kita dengan bijaksana dapat mengatakan bahwa sifat ini, inti moral dan intelektual orang benar-benar diturunkan dari satu perwujudan pada yang lain, dan sungguh bertransmigrasi dari satu generasi ke generasi. Pada bayi yang baru lahir timbunan sifat belum terlihat, dan sang diri merupakan sekelompok kemampuan, tetapi, pada saat sangat dini kemampuan ini mewujudkan diri menjadi keadaan yang sesungguhnya : Sejak masa kanak-kanak sampai tua mereka menunjukkan diri dalam kejemuan atau kecemerlangan, kelemahan atau kekuatan, kejahatan atau kejujuran; dan dengan setiap ciri yang dipengaruhi oleh pertemuan dengan sifat lain, jika tanpa yang

lain, sifat itu menurun pada inkarnasinya dalam tubuh baru."

"Para ahli filsafat India menyebut sifat, seperti yang didefinisikan, sebagai 'Karma', Karma inilah yang melintas dari satu kehidupan ke kehidupan lain dan menghubungkan mereka dalam rantai transmigrasi; dan mereka meyakini bahwa ia dimodifikasi dalam setiap kehidupan, tidak hanya oleh pertemuan keturunan tetapi oleh perbuatannya sendiri."

Tennyson :

"Atau jika melalui kehidupan yang lebih rendah aku datang
Walaupun semua pengalaman masa lalu menjadi,
Bergabung dalam batin dan jasmani,
Aku mungkin melupakan nasib yang lebih lemah?
Karena bukan tahun pertama kita melupakan
Bayang-bayang kenangan yang tidak bergema."

Wordsworth :

"Kelahiran kita ada, tetapi satu keclapan dan satu pengabaian
Jiwa yang muncul bersama kita, bintang kehidupan kita
Telah mendapatkan yang lain sebagai lingkungan,
Dan datang sesudah itu
Tidak dalam kelupaan menyeluruh,
Dan tidak dalam kepolosan mutlak."

Shelley :

"Jika tak ada alasan untuk menduga bahwa kita telah ada sebelum masa ketika keberadaan tampak mulai, maka tidak ada alasan untuk menduga bahwa kita akan terus ada setelah keberadaan kita tampaknya berhenti."

Profesor Francis Bowen dari Universitas Harvard dalam mendorong kaum Kristen untuk menerima tumibal lahir menulis :

"Kehidupan kita di dunia dengan baik dilaksanakan untuk menjadi disiplin dan persiapan untuk kehidupan yang lebih tinggi dan abadi sesudah ini, tetapi jika dibatasi sampai pada satu tubuh yang fana, itu terlalu singkat bahkan tampaknya tidak cukup untuk satu tujuan yang agung. Tujuh puluh tahun belumlah cukup untuk mempersiapkan suatu keabadian, Tetapi jaminan apa yang kita punyai bahwa percobaan jiwa dibatasi dalam waktu yang begitu sempit ? Mengapa ia tak boleh melanjutkan atau mengulangi melalui rangkaian panjang dari generasi yang berkesinambungan, kepribadian yang

sama secara berturutan, menggerakkan timbunan daging yang tak terbatas jumlahnya dan memindahkan pada masing-masing lauh yang sudah dite-rima, sifat yang sudah ia bentuk, pembawaan dan watak yang sudah diper-turutkan, pada langkah-langkah keberadaan yang segera mendahuluinya. Ti-daklah perlu mengingat sejarahnya yang lalu sementara menanggung hasil perbuatan dan akibat dari sejarah itu yang sangat berakar dalam pembawaan-nya saat ini. Beberapa banyak bagian panjang dari kehidupan siapapun yang seluruhnya hilang dari kenangan, walaupun mereka mungkin telah menaruh banyak minat untuk mengembangkan batin dan kecerdasan yang membe-dakan seorang dengan yang lainnya ? Tanggung jawab kita tidaklah berku-rang karena kelupaan seperti itu. Kita tampaknya tetap bertanggung jawab terhadap waktu yang disalah gunakan, walaupun kita telah menghamburkan-nya. Kita sekarang bahkan menuai buah yang pahit, melalui kesehatan yang buruk dan keinginan serta kemampuan yang lemah, dari berbagai perbuatan pemuasan diri sendiri yang terlupakan, kesengajaan dan dosa – terlupakan hanya karena mereka begitu banyak.

Jika setiap kelahiran adalah tindakan kreasi yang mutlak, pengenalan pada kehidupan dari makhluk yang seluruhnya baru, kita mungkin beralasan untuk bertanya mengapa jiwa-jiwa yang berbeda begitu beragam terdapat pada permulaannya? Jika metempsychosis disertakan kedalam pola pemerintahan Tuhan yang hebat di dunia, semua kesulitan itu sirna. Dengan memper-timbangkan pandangan ini, setiap orang dilahirkan dalam keadaan yang diperolehnya secara jujur dengan sejarah masa lalunya. Doktrin tentang dosa asal dan akibatnya adalah pelajaran yang sulit dipahami. Tetapi tidak seorangpun dapat mengeluh tentang watak dan anugerah yang sudah ia warisi, dari dirinya sendiri, yaitu dari dirinya yang lalu dalam keberadaannya yang lalu. Apa yang kita sebut kematian hanyalah pengenalan pada kehidupan lain di bumi, dan jika ini bukan kehidupan yang lebih tinggi dan baik daripada yang baru saja berakhir, itu adalah kesalahan kita sendiri.

Kehidupan sebelum ini

*"Aku membaringkan diri di pantai
Dan bermimpi satu ruang kecil;
Aku dengar ombak besar memecah dan gemuruh;
Matahari ada pada wajahku."*

*"Tangan dan jariku yang malas menjadi coklat
Bermain dengan kerikil yang kelabu;
Ombak naik, ombak turun;
Sangat menderu dan riang."*

*"Kerikil rata dan bundar
Dan hangat di tanganku;
Bagai orang kecil aku telah temukan
Duduk diantara pasir-pasir."*

*"Butir-butir pasir begitu kecil berkilau,
Lembut lari melalui jari-jariku;
Matahari menuntun itu semua.
Dan begitulah mimpiku berawal."*

*"Bagaimana semua ini sudah ada sebelumnya,
Betapa berabad-abad jauhnya.*

*Aku berbaring di pantai yang terlupakan
Seperti di sini aku berbaring hari ini."*

*"Ombak naik mencemarkan pasir-pasir,
Seperti di sini hari ini mereka berkilau;
Dan dalam tanganku sebelum Pelasgias
Pasir hangat dan lembut."*

*"Aku telah melupakan bilamana aku datang
Atau bagaimana kemungkinan rumahku,
Atau dengan nama yang aneh dan ganas
Aku sebut laut yang menderu itu."*

*"Aku hanya tahu matahari terbenam
Meskipun tetap bersinar hari ini.
Dan dalam jari-jariku yang panjang dan coklat
Kerikil-kerikil kecil berada."³*

3. Frances Cornford -

An Anthology of Modern Verses,

Dipilih oleh A. Methuen, London.

Methuen and Co., dan direproduksi di *"The Buddhist Annual of Ceylon."* 1927

BAB 32

NIBBĀNA

“ Nibbāna adalah herkah yang paling tinggi “

DHAMMAPADA

Nibbāna adalah puncak agama Buddha

Batapa jelasnya dan mendalamnya tulisan seseorang tentang subyek yang mendalam ini, betapa gemilang istilah yang dipakai untuk memaparkan keutamaan keicnangannya, pemahaman Nibbāna adalah mustahil hanya dari membaca buku-buku saja. Nibbāna bukanlah sesuatu untuk dicetak, maupun sebuah subyek untuk dimengerti oleh orang pandai saja; ini adalah suatu keadaan di luar keduniawian (*Lokuttara Dhamma*) untuk disadari hanya oleh kebijaksanaan yang berdasarkan intuisi.

Pemahaman Nibbāna yang hanya berdasarkan intelektual adalah mustahil. Karena hal ini bukan suatu masalah yang dicapai berdasarkan pemikiran yang logis. Kata-kata Sang Buddha memang masuk akal, tetapi Nibbāna yang merupakan tujuan terakhir agama Buddha berada di luar jangkauan logika. Meskipun demikian, dengan membayangkan segi positif dan negatif dari kehidupan, kesimpulan yang logis timbul bahwa dalam pertentangan suatu keadaan kehidupan yang luar biasa, pasti ada suatu keadaan tanpa penderitaan, tanpa kematian, tanpa kondisi.

Komentor Jātaka menceritakan bahwa Bodhisatta sendiri dalam kelahirannya sebagai pertapa Sumeda merenungkan demikian:

*“Bahkan, walaupun dalam kesengsaraan,
Namun kebahagiaan ditemukan juga*

*Jadi walaupun kehidupan sesungguhnya ada,
Tanpa keberadaan harus dicari.”*

*“Bahkan, walaupun mungkin ada Panas,
Namun Dingin yang menyenangkan ditemukannya juga,
Jadi, walaupun Api tingkat tiga itu ada,
Demikian juga Nirvana harus dicari.”*

*“Bahkan, walaupun Kejahatan itu ada,
Tetapi Kebaikan ditemukan juga
Juga, walaupun benar bahwa kelahiran itu ada,
Yang tidak dilahirkan pun harus dicari.”¹*

Definisi

Kata Pāli *Nibbāna* (bahasa Sanskerta - *Nirvāna*) terdiri dari kata ‘*Ni* dan *Vāna*’. *Ni* adalah suatu unsur negatif. *Vāna* berarti Jalanan atau Keinginan. Keinginan ini bertindak sebagai suatu tali yang menghubungkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lain.

Disebut Nibbāna karena ada suatu perpisahan (*Ni*) dari keinginan yang disebut *Vāna*, nafsu keinginan.²

Selama seseorang terikat dengan Keinginan atau Kemelekatan orang tersebut menimbun kegiatan Kamma baru yang pasti terwujud dalam bentuk seseorang atau bentuk yang lain dalam lingkaran kelahiran dan kematian yang terus menerus. Bila semua bentuk keinginan dibasmi, daya kemampuan Kamma berhenti bekerja, dan seseorang mencapai Nibbāna, terlepas dari lingkaran kelahiran dan kematian.

Konsep umat Buddha tentang Pembebasan terlepas dari lingkaran kehidupan dan kematian yang selalu berulang-ulang dan semata-mata bukan suatu jalan keluar dari dosa dan neraka.

Nibbāna juga diterangkan sebagai pemadam api nafsu keinginan (*Lobha*), kebencian (*Dosa*), dan khayalan (*Moha*).

1. Warren, *Buddhism in Translation*, hal.6

2. *Abhidhammattha Sangaha*. Lihat *Compendium of Philosophy*, hal.168

“Seluruh dunia terbakar,” kata Sang Buddha. “Dengan api apa dunia tersebut dinyalakan? Dengan api nafsu keinginan, kebencian dan khayalan; dengan api kelahiran, usia tua, kematian, penderitaan, keluhan, kesakitan, kesedihan dan keputus-asaan dunia dinyalakan.”

Nibbāna dalam satu segi, dapat diterjemahkan sebagai pemadaman dari api-api ini. Seseorang dengan cara demikian tidak harus berpendapat bahwa Nibbāna adalah tidak ada apa-apa tetapi pemadaman dari api-api ini.³ Cara tersebut harus dibedakan dari Akhir itu sendiri. Pemadaman dari api-api ini adalah cara pencapaian Nibbāna.

Apakah Nibbāna merupakan ketiadaan?

Kalau kita mengatakan bahwa Nibbāna adalah ketiadaan hanya karena seseorang tidak dapat merasakannya dengan panca indrianya, hal itu sama tidak masuk akal nya seperti dengan mudah menyimpulkan bahwa cahaya tidak ada karena orang buta tidak melihatnya. Dalam sebuah dongeng yang terkenal tentang seekor ikan, yang kenal hanya dengan air, sedang berdebat dengan kura-kura, dengan gagah menyimpulkan bahwa tidak ada daratan, karena ia menerima jawaban “Tidak” atas semua pertanyaan-pertanyaannya.

“Pada suatu ketika ada seekor ikan. Dan karena hanya seekor ikan, seluruh hidupnya dijalani dalam air dan tidak mengetahui apapun tentang sesuatu yang lain kecuali air. Pada suatu hari seperti biasa ia berenang ke sana ke mari di dalam kolam tempat ia melewati seluruh hari-harinya; ia kebetulan bertemu seekor kura-kura yang dikenalnya yang baru saja kembali dari pesisir di daratan.”

“Selamat siang, Tuan kura-kura!” kata ikan. “Saya telah lama tidak melihat anda. Dari mana anda?”

“Oh”, kata kura-kura, “Saya baru saja mengadakan perjalanan diatas daratan kering.”

“Di daratan yang kering!” seru sang ikan. “Apa yang anda maksudkan dengan daratan yang kering ? Tidak ada daratan yang kering. Saya tidak pernah melihat hal semacam itu. Tidak ada daratan yang kering.”

3. *K'hamattam 'eva na nibbānam ti vattabbam - Abhidhamāvātāra*

“Baiklah,” kata sang kura-kura dengan sabar. “Jika anda ingin berpendapat demikian, tentu boleh saja. Tidak ada seorangpun yang menghalangimu. Tetapi dari sanalah saya datang.”

“Oh, Tuan kura-kura,” kata sang ikan. “Cobalah untuk berbicara yang masuk akal. Katakanlah pada saya sekarang seperti apakah daratan itu? Apakah semuanya basah?”

“Tidak, tidak basah,” kata kura-kura.

“Apakah menyenangkan dan segar serta dingin,” tanya sang ikan.

“Tidak, tidak menyenangkan dan segar serta dingin,” jawab sang kura-kura.

“Apakah cahaya dapat menembusnya?”

“Tidak tidak, tidak tembus cahaya. Sinar tidak dapat menembusnya.”

“Apakah lembut dan dapat didiami, sehingga saya dapat menggerakkan sirip-siripku kesana kemari di dalamnya dan mendorong hidungku?”

“Tidak, tidak lunak dan dapat didiami. Kamu tidak dapat berenang di dalamnya.”

“Apakah bergerak atau mengalir dalam arus?”

“Tidak, tidak bergerak atau mengalir dalam arus.”

“Apakah pernah timbul menjadi gelembung, kemudian dengan buih yang putih di dalamnya?” tanya ikan, dengan tidak sabar pada rangkaian “tidak” ini.

“Tidak” jawab kura-kura dengan jujur. “Tidak pernah naik menjadi gelembung seperti yang pernah saya lihat.”

“Nah sekarang,” seru sang ikan dengan gembira. “Tidakkah saya katakan pada anda bahwa daratan ini hanya sesuatu yang tidak ada? Saya telah bertanya, dan anda telah menjawab bahwa daratan tersebut tidak basah maupun dingin, tidak terang maupun lunak dan bahwa daratan tersebut tidak mengalir maupun naik menjadi gelembung. Dan jika daratan tersebut bukan salah satu dari hal-hal ini apalagi kalau bukan apa-apa? Saya tidak percaya”

“Baiklah, baiklah,” kata kura-kura. Jika kamu berpendapat bahwa daratan yang kering itu tidak ada, saya kira anda akan terus berpendapat demikian. Tetapi setiap orang yang mengetahui apa itu air dan apa itu daratan akan mengatakan bahwa anda seekor ikan yang tolol, karena yang anda pikirkan

bahwa segala sesuatu yang anda tidak pernah ketahui, adalah tidak ada, hanya karena anda belum pernah mengetahuinya.”

Kemudian kura-kura pergi, meninggalkan sang ikan di dalam kolam airnya yang kecil, berangkat ke daratan yang kering yang tidak ada apa-apa.”⁴

Jelas sekali dari ceritanya yang penting ini bahwa kura-kura yang kenal dengan daratan dan lautan tidak dapat menerangkan pada sang ikan sifat sebenarnya dari daratan; sang ikan tidak dapat memahami apakah daratan itu karena ia hanya kenal dengan air saja. Dalam hal yang sama para Arahata yang kenal dengan keduniawian dan di luar keduniawian tidak dapat menerangkan dengan kata-kata apakah di luar keduniawian dalam istilah duniawi secara tepat, maupun juga seorang yang duniawian dapat mengerti keadaan di luar keduniawian hanya dengan pengertian duniawi belaka.

Jika Nibbāna merupakan ketiadaan, Nibbāna harus benar-benar sama dengan ruang (*Ākāsa*). Baik ruang maupun Nibbāna adalah abadi dan tidak berubah, Ruang abadi karena tidak ada apa-apa di dalamnya. Nibbāna tidak berruang dan tanpa batas waktu. Dengan memperhatikan perbedaan antara ruang dan Nibbāna, secara singkat dapat dikatakan bahwa ruang adalah *tidak*, tetapi Nibbāna *ada*.

Sang Buddha, ketika membahas tentang perbedaan alam-alam kehidupan, menyebut khusus pada suatu ‘Alam Ketidadaan’ (*Akiñcaññāyatana*).

Kenyataan bahwa Nibbāna disadari sebagai salah satu obyek (*vatthudhamma*), jelas terbukti bahwa hal tersebut bukanlah suatu keadaan ketidadaan. Jika begitu, Sang Buddha tidak akan menggambarkan sebagai keadaan dalam istilah sebagai “Tanpa Batas” (*Ananta*), “Tak berkeadaan” (*Asamkhata*), “Yang Tidak Ada Bandingannya” (*Anupameya*); “Yang Termulia” (*Anuttara*), “Yang Tertinggi” (*Para*), “Diluar” (*Pāra*), “Tempat Perlindungan Yang Tertinggi” (*Parāyana*), “Keselamatan” (*Tāṇa*), “Perlindungan” (*Khema*), “Kebahagiaan” (*Siva*), “Khas” (*Kevala*), “Tanpa Tempat Kediaman” (*Anālaya*), “Kekal” (*Akkhara*), “Kesucian Mutlak” (*Visuddha*), “Di luar Keduniawian” (*Lokuttara*), “Keabadian”

4. Kutipan dari buku kecil Bhikkhu Silacara, *The Four Noble Truths*

(*Amata*), “Kebebasan” (*Mutti*), “Perdamaian” (*Santi*) dan lain-lain.

Dalam *Udāna* dan *Itivuttaka* Sang Buddha menjelaskan Nibbāna sebagai berikut:

“O para Bhikkhu ada suatu keadaan yang tak dilahirkan (*Ajata*), tanpa permulaan (*Abhūta*), tak tercipta (*Akata*), dan tanpa kondisi (*Asamkhata*). Jika, O para Bhikkhu, tidak ada keadaan yang tak dilahirkan ini, tanpa permulaan, tak tercipta dan tanpa kondisi, suatu keadaan yang melepaskan diri dari kelahiran, permulaan, tercipta, dan berkeadaan, tidak akan mungkin ada disini. Karena ada suatu keadaan yang tak dilahirkan, tanpa permulaan, tak tercipta, dan tanpa kondisi, suatu keadaan yang melepaskan diri dari kelahiran, permulaan, tercipta, berkeadaan adalah mungkin.”⁵

Itivuttaka menyatakan

“Kelahiran, menjadi, dihasilkan, terdiri atas bagian-bagian, Dengan demikian tidaklah abadi, tetapi kelahiran dan kematian Sesuatu pengelompokkan, sekumpulan penyakit, rapuh, Suatu benda yang disokong makanan, berwujud,..... Tidak ada benda yang tepat yang membawa kesenangan yang demikian.

Alasan, abadi, tak dilahirkan, tak dihasilkan, Tanpa penderitaan, Jalan tak bernoda yang mengakhiri Soal kesengsaraan, kedamaian dari kesusahan, kebahagiaan”⁶

Oleh karena itu Nibbāna umat Buddha bukan suatu ketidadaan maupun bukan suatu penghentian belaka. Apakah yang tidak, seseorang dapat menyatakannya dengan pasti. Apa yang sesungguhnya, seseorang tidak dapat mengemukakannya dengan cukup

5. Menurut Komentar ada empat istilah ini yang digunakan sebagai persamaan katanya. *Ajata* berarti bahwa yang telah tumbuh/timbul karena sebab-sebab atau kondisi-kondisi (*hetupaccaya*). *Abhūta* (secara harafiah, tidak menjadi) berarti bahwa yang tidak muncul. Seperti yang tidak timbul/tumbuh dari suatu sebab dan tidak mewarisi makhluk, tidak tercipta (*akata*) dengan apa saja. Menjadi dan Timbul adalah sifat-sifat dari sesuatu yang berkeadaan seperti pikiran dan materi, tetapi Nibbāna, bukanlah subyek pada kondisi-kondisi ini, adalah tanpa kondisi (*asamkhata*). Lihat Woodward, *Verses of Uplift*, hal.98. *As it was said*, hal.142.

6. Woodward, *As it was said*, hal.142.

dalam istilah yang lazim sebagai suatu yang khas. Hal ini untuk realisasi diri (*paccattam veditabbo*).

Sopadisesa dan Anupādisesa Nibbāna Dhātu

Buku-buku banyak merujuk *Nibbāna Sopādisesa*⁷ dan *Anupādisesa Nibbāna Dhātu*.

Hal ini dalam kenyataannya bukanlah dua macam Nibbāna, tetapi satu kesatuan Nibbāna yang menerima namanya menurut pengalamannya sebelum dan sesudah kematian.

Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini jika Sang Pencari mempersiapkan dirinya untuk itu. Agama Buddha di manapun juga tidak menyatakan bahwa tujuan tertinggi dapat dicapai hanya dalam satu kehidupan di alam baka. Di sinilah terletak perbedaan antara gambaran/konsep Nibbāna agama Buddha dengan gambaran suatu surga yang abadi dari non-agama Buddha yang hanya dapat dicapai setelah kematian.

Bila Nibbana diwujudkan dengan jasmani disebut *Sopadisesa Nibbāna Dhātu*. Bila seorang Arahant mencapai *Pari-Nibbāna* setelah hancurnya tubuh, tanpa suatu sisa dari kehidupan jasmani, disebut *Anupādisesa Nibbāna Dhātu*.

Dalam *Itivuttaka* Sang Buddha mengatakan

“O para Bhikkhu, ada dua unsur Nibāna. Apakah keduanya itu? Unsur Nibbana dengan dasar (*upādi*) masih sisa dan yang tanpa dasar.”

“Didalam ini, O para Bhikkhu, seorang Bhikkhu sebagai seorang Arahant, seseorang yang telah membasmi kekotoran, yang telah menjalani hidup, melakukan apa yang harus dilakukan, menyisihkan beban, yang telah mencapai tujuannya, yang telah membasmi belenggu kehidupan, yang (sudah pada tempatnya dimengerti)

7. ~~Sadengan~~, *Upādi*=kumpulan - pikiran dan jasmani, *Sesa*, sisa. Kumpulan disebut *Upādi* karena mereka benar-benar dipahami dengan nafsu keinginan dan kebodohan.

dibebaskan. Lima organ indrianya masih ada, dan oleh karenanya ia mengalami pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan tak menyenangkan. pembasmian dari kemelekatan, kebencian dan khayalan disebut ‘Unsur Nibbana dengan dasar masih bersisa’”

“Apakah O para Bhikkhu, ‘Unsur Nibbāna tanpa dasar itu?’”

Begini, O para Bhikkhu, seorang Bhikkhu sebagai seorang Arahant telah bebas. Dalam kehidupan ini semua perasaannya tidak menimbulkan kesenangan untuknya, mereka menjadi tenang. Hal ini disebut ‘Unsur Nibbāna tanpa suatu dasar.’⁸

“Dua keadaan Nibbāna ini ditunjukkan oleh Beliau Yang melihat, yang demikian dan tidak terikat. Satu keadaan adalah dalam kehidupan yang sama juga ini dimiliki. Dengan dasar yang masih ada, walaupun arus menjadi Dipotong. Sementara keadaan tanpa suatu dasar Termasuk masa yang akan datang, di mana semua Unsur menjadi sama sekali berhenti. Mereka yang dengan mengetahui keadaan yang tak terkelompok ini Memiliki pembebasan hati, dengan memotong arus Mereka yang telah mencapai inti dari dhamma, senang untuk mengakhiri, meninggalkan semua yang menjadi.”⁹

8. Karena ia tidak akan dilahirkan kembali

9. Hal. 38, Woodward, *As it was said*, hal.144

BAB 33

SIFAT - SIFAT NIBBĀNA

“Apakah Nibbāna itu kawan? Penghancuran nafsu, penghancuran kebencian, penghancuran dari angan-angan-itulah, kawan, yang disebut Nibbana.

SAMĪYUTTA NIKĀYA

Berlawanan dengan *Samsāra* (perwujudan keberadaan) Nibbāna adalah kekal (*dhuva*), diinginkan (*subha*), dan bahagia (*sukha*).

Menurut agama Buddha segala sesuatu, duniawi dan di luar duniawi, digolongkan menjadi dua bagian: mereka yang berkondisi karena sebab (*samkhata*) dan mereka yang tidak berkondisi karena sebab apapun (*asamkhata*).

“Ada tiga ciri dari semua benda-benda yang berkondisi (*samkhata-lakkhaṇāni*): - muncul (*uppāda*), penghentian (*vaya*), dan perubahan (*thitassa aññathattaṇṇi*)”¹

Muncul atau menjadi adalah suatu sifat penting dari segala sesuatu yang dikondisikan karena suatu sebab atau sebab-sebab. Yang muncul atau menjadi mungkin berubah dan terurai. Setiap benda yang berkondisi secara terus menerus menjadi dan tak henti-hentinya berubah. Hukum perubahan berlaku universal untuk segala sesuatu di dalam kosmos, baik batin maupun jasmani dari kuman yang paling kecil atau kecil sekali, unsur makhluk yang tertinggi atau obyek yang sangat besar. Pikiran, walaupun tidak tampak, berubah lebih cepat dibandingkan dengan benda.

Nibbāna yang merupakan suatu keadaan di luar duniawi, disadari oleh para Buddha dan para Arahāt, diterangkan untuk tidak dikondisikan oleh sebab apapun. Karenanya hal itu tidak mungkin menjadi, berubah dan terurai. Hal ini adalah tanpa kelahiran (*ajāta*), tak busuk (*ajara*), tanpa kematian (*amara*). Berbicara dengan tegas, Nibbāna bukan suatu sebab maupun akibat. Karenanya hal itu adalah khas (*kevala*).

Segala sesuatu yang berasal dari suatu sebab tanpa dapat dihindarkan pasti mati, dan keadaan demikian tidak diinginkan (*asubha*).

Kehidupan adalah milik manusia yang paling dicintai tetapi ketika ia dihadapkan dengan kesukaran-kesukaran yang tidak dapat diatasi dan beban-beban yang tak tertahankan, lalu hidup itu menjadi suatu beban yang amat berat. Kadang-kadang ia mencoba untuk mencari pembebasan dengan mengakhiri hidupnya; seolah-olah bunuh diri dapat menyelesaikan semua masalah pribadinya.

Jasmani didandani dan dipuja. Tetapi bentuk-bentuk yang mempesona, menarik dan menawan itu, bila menjadi jelek karena waktu dan penyakit, menjadi sangat menjijikan.

Manusia menginginkan hidup yang damai dan bahagia dengan orang-orang yang dekat, dikelilingi oleh hiburan dan kesenangan tetapi, jika karena beberapa kemalangan, dunia yang jahat menentang ambisi dan keinginan mereka, penderitaan yang tak dapat dihindarkan kemudian menjadi tajam tak terlukiskan.

Ceritera perumpamaan yang indah berikut ini tepat sekali untuk menggambarkan sifat kehidupan yang singkat dan kesenangan-kesenangannya yang memikat.

Seorang laki-laki sedang mencoba menembus sebuah hutan lebat yang penuh dengan duri dan batu. Tiba-tiba ia sangat ketakutan karena seekor gajah muncul dan mengejanya. Ia melarikan diri karena ketakutan, dan, ketika melihat sebuah sumur, ia berlari bersembunyi di dalamnya. Tetapi dengan kengerian, ia melihat seekor ular berbisa pada dasar sumur. Karena tak ada jalan lain untuk meloloskan diri, ia melompat ke dalam sumur, dan berpegangan pada tumbuh-tumbuhan menjalar yang berduri yang tumbuh didalamnya. Di atasnya terlihat

1. Lihat *Gradual Sayings*, i, hal. 135

olehnya dua ekor tikus - yang seekor putih dan yang lain hitam sedang mengerogoti tumbuhan menjalar tersebut. Di atas mukanya ada sebuah sarang lebah yang sekali meneteskan madu.

Laki-laki ini, dengan tolol tanpa menghiraukan posisinya yang berbahaya ini, dengan rakus mencicipi madu tersebut. Seorang yang baik dengan suka hati menunjukkan padanya suatu jalan untuk meloloskan diri. Tetapi laki-laki yang rakus tersebut memohon sampai ia selesai menyenangkan dirinya.

Jalan yang berduri itu adalah *samsāra* (lautan kehidupan). Kehidupan manusia bukanlah suatu kesenangan belaka tapi dikelilingi oleh kesulitan dan rintangan yang harus dihadapi, dengan kecaman yang bertentangan dan tidak adil, dengan serangan dan hinaan yang diderita. Semacam itulah jalan kehidupan yang berduri.

Gajah di sini diumpamakan kematian; ular berbisa adalah usia tua; tumbuhan menjalar adalah kelahiran; dua ekor tikus merupakan malam dan siang. Sedangkan madu dapat disamakan dengan kesenangan-kesenangan hawa nafsu yang cepat berlalu. Orang yang baik adalah Sang Buddha.

Kebahagiaan materi yang sementara hanyalah kepuasan hawa nafsu. Bila keinginan akan sesuatu dicapai, keinginan yang lain akan muncul. Semua keinginan tidaklah terpuaskan.

Penderitaan adalah sifat-sifat dasar kehidupan, dan tidak dapat dihindari.

Nibbāna, keadaan yang tak berbentuk, adalah abadi (*dhuvā*), diinginkan (*subha*), dan bahagia (*sukha*).

Kebahagiaan Nibbāna harus dibedakan dari kebahagiaan duniawi biasa. Kebahagiaan Nibbāna tidak membosankan atau monoton. Ini adalah suatu bentuk kebahagiaan yang tak pernah membosankan, tidak pernah berubah. Ini muncul dengan menghilangkan nafsu keinginan (*vupāsama*) tidak sama dengan kebahagiaan duniawi yang sementara, yang diakibatkan oleh kepuasan hawa nafsu (*vedayita*).

Dalam *Bahuvedaniya Sutta*² Sang Buddha menyebutkan sepuluh tingkat kebahagiaan yang dimulai dengan kesenangan materi yang ka-

sar yang diakibatkan oleh rangsangan hawa nafsu yang menyenangkan. Seperti seorang naik makin lama makin tinggi di dalam taraf moral, macam kebahagiaan menjadi lebih agung, luhur dan halus, sebegitu sampai dunia hampir tidak mengenalnya sebagai kebahagiaan. Dalam Jhāna pertama seseorang mengalami suatu kebahagiaan yang sukar dipahami (*sukha*), tidak tergantung pada lima indria secara mutlak. Kebahagiaan ini disadari dengan menghambat keinginan kesenangan hawa nafsu yang sangat dijunjung oleh seorang materialis. Dalam Jhāna Keempat, bagaimanapun, bahkan macam kebahagiaan ini dibuang sebagai hal yang kasar dan tidak menguntungkan, dan ketenangan hati (*upekkhā*) dikatakan kebahagiaan.

Sang Buddha mengatakan:³

“Lima ikatan, Ānanda, adalah ikatan-ikatan indria. Apakah kelima ikatan itu? Bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh keinginan mata, keindahan, daya tarik, tergila-gila, disertai dengan kehausan, dan timbulnya debu keinginan; suara-suara yang dapat dikenali oleh telinga; bau yang dapat dikenali oleh hidung; rasa yang dapat dikenali oleh lidah; kontak yang dapat dikenali oleh keinginan tubuh, keindahan, daya tarik, tergila-gila, disertai dengan kehausan, dan timbulnya debu keinginan. Inilah, Ānanda, lima ikatan hawa nafsu. Apapun kebahagiaan atau kesenangan muncul dari ikatan-ikatan hawa nafsu ini, dikenal sebagai kebahagiaan indria.

“Siapa yang harus menyatakan: ‘Inilah kebahagiaan dan kesenangan yang paling tinggi yang akan dialami para makhluk hidup.’ Saya tidak menjamin ia demikian, dan mengapa? Karena ada kebahagiaan lain yang lebih agung dan luhur.”

“Dan apakah kebahagiaan lain yang lebih agung dan luhur itu? Di sinilah seorang Bhikkhu hidup, terpisah dari nafsu keinginan samasekali, terencil dari keadaan-keadaan yang asusila, dengan penerapan dari awal dan terus menerus pengasingan diri, kegembiraan dan kebahagiaan dengan berdiam di dalam keadaan kegembiraan Pertama (*Paṭhama Jhāna*). Inilah kebahagiaan yang lebih agung dan luhur.”

“Tetapi apakah setiap orang harus menyatakan: - ‘Inilah kebahagiaan

2. Majjhima Nikāya, No.57

3. Majjhima Nikāya, No.57 *The Blessing*, No.4, hal.129-132

dan kesenangan yang paling tinggi yang akan dialami oleh para makhluk hidup' Saya tidak menjamin ia demikian, dan mengapa? Karena ada kebahagiaan lain yang lebih agung dan luhur."

"Di sini seorang Bhikkhu, dengan ketenangan dari awal dalam batinnya dan penerapan yang terus menerus, yang memiliki kesentosaan, pikiran yang terpusat, penerapan awal yang terus menerus yang telah berhenti, sebagai suatu akibat konsentrasi hidup di dalam kegembiraan dan kebahagiaan, berdiam dalam keadaan Kegembiraan Kedua (*Dutiya Jhāna*). Inilah kebahagiaan lain yang lebih agung dan luhur."

"Namun haruskah seseorang menyatakan bahwa inilah kebahagiaan dan kesenangan yang paling tinggi yang dialami oleh para makhluk hidup - Saya tidak jaminannya. Ada kebahagiaan yang lebih agung."

"Di sinilah seorang Bhikkhu, melenyapkan kegembiraan, hidup tenteram, berhati-hati, dan secara penuh, merasakan dalam badan jasmani yang dikatakan oleh para Ariya : 'Yang diberkahi dengan ketenangan hati dan kesadaran tinggal dalam kebahagiaan.' Demikianlah ia hidup dalam keadaan Kegembiraan Ketiga (*Tatiya Jhāna*). Inilah Kebahagiaan dan Kesenangan lain yang lebih agung dan luhur."

Masih haruskah seseorang menyatakan bahwa inilah kebahagiaan yang paling tinggi - Saya tidak jaminannya. Ada kebahagiaan yang lebih agung."

"Di sinilah seorang Bhikkhu, yang meninggalkan kesenangan dan kesakitan, meninggalkan kegembiraan dan kesedihan yang dulu - tanpa rasa sakit, tanpa kesenangan, sempurna dalam ketenangan hati dan kesadaran - hidup dalam keadaan Kegembiraan Keempat (*Catuttha Jhāna*). Inilah Kebahagiaan lain yang lebih agung dan luhur."

"Bagaimanapun - apakah pertanyaan ini menjadi kebahagiaan yang paling tinggi - Saya tidak jaminannya. Ada kebahagiaan yang lebih luhur."

"Di sinilah seorang Bhikkhu, Yang menikmati sepenuhnya diluar penglihatan bentuk, dengan hilangnya reaksi panca indria, bebas dari perhatian perbedaan penglihatan, berpikir: 'Ruang tak terbatas' - dan tinggal di dalam Alam tanpa bentuk (*Akāsañāṇāyatana*). Kebahagiaan yang lebih agung dan luhur."

"Meskipun demikian, jika hal ini dinyatakan kebahagiaan yang paling tinggi - Saya tidak jaminannya. Ada kebahagiaan yang lebih luhur."

"Di sinilah seorang Bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui Alam tanpa

batas, berpikir: 'Kesadaran tanpa batas,' dan tinggal di dalam Alam Kesadaran Tanpa Batas (*Viññāṇañcāyatana*). Kebahagiaan lain ini lebih agung dan luhur."

"Dan sekalipun begitu haruskah hal ini dinyatakan sebagai kebahagiaan yang paling tinggi - Saya tidak jaminannya. Ada kebahagiaan yang lebih tinggi."

"Di sinilah seorang Bhikkhu, yang melampaui Alam Kesadaran Tanpa Batas, berpikir: 'Tidak ada apapun' dan tinggal di dalam Alam Tanpa Ketiadaan (*Ākiñcaññāyatana*). Kebahagiaan lain ini lebih agung dan luhur dibanding kebahagiaan itu."

"Dan masihkah hal ini dapat dinyatakan sebagai kebahagiaan yang paling tinggi - Saya tidak jaminannya. Ada kebahagiaan yang lebih agung."

"Di sinilah seorang Bhikkhu, yang melewati seluruh Alam Ketiadaan tinggal di dalam Alam bukan pencerapan dan juga bukan tiada pencerapan (*N'eva saññā n'āsaññāyatana*). Kebahagiaan lain ini lebih agung dan luhur."

"Namun seseorang dapat menyatakan: 'Inilah kebahagiaan dan kesenangan yang paling tinggi yang dapat dialami oleh para makhluk hidup' - Saya tidak jamin dia begitu, dan mengapa? Karena masih ada kebahagiaan lain yang lebih agung dan luhur."

"Dan apakah kebahagiaan lain ini yang lebih agung dan luhur?"

"Di sinilah seorang Bhikkhu, yang terakhir melampaui Alam bukan pencerapan dan juga bukan tiada pencerapan, hidup, telah mencapai penghentian penglihatan dan perasaan (*Saññāvedayita - Nirodha*). Inilah Ānanda, kebahagiaan lain yang lebih agung dan luhur."

Dari sepuluh tingkatan Kebahagiaan inilah yang paling tinggi dan paling luhur, Keadaan ketenangan istimewa ini adalah *Nirodha Samāpatti*, yaitu, dengan mengalami Nibbāna dalam kehidupan itu sendiri.

Karena Sang Buddha sendiri telah merasakan lebih dahulu, seseorang dapat bertanya: "Bagaimana keadaan itu dapat dikatakan sebagai kebahagiaan yang paling tinggi di mana tidak ada kesadaran untuk mengalaminya."

Sang Buddha menjawab: "Para murid, Sang Tathāgata tidak men-

galami kebahagiaan semata karena suatu perasaan yang menggembirakan saja, tetapi, para murid, kebahagiaan dicapai hanya "oleh yang sudah menyelesaikan."⁴

"Saya menyatakan, " kata Sang Buddha. "Bahwa segala sesuatu yang dialami oleh alat indria adalah penderitaan. "Tetapi mengapa ? Karena orang yang dalam penderitaan sangat mengharapkan untuk menjadi bahagia; dan apa yang dinamakan bahagia, sangat mengharapkan untuk menjadi lebih bahagia lagi. Jadi tidak pernah puas adalah kebahagiaan duniawi."

Dalam istilah yang lazim Sang Buddha menyatakan: "*Nibbānaṃ paramaṃ sukhāṃ* (Nibbāna adalah kebahagiaan yang paling tinggi)." Ini adalah kebahagiaan yang tertinggi karena ini bukan suatu bentuk kebahagiaan yang dialami oleh alat indria. Ini adalah suatu keadaan positif yang penuh kebahagiaan yang bebas dari penyakit kehidupan.

Kenyataan berhentinya penderitaan adalah biasanya diistilahkan kebahagiaan, walaupun hal ini bukan suatu kata yang tepat untuk menggambarkan sifat yang sesungguhnya.

Dimanakah Nibbāna ?

Di dalam *Milinda Pañha*, Yang Arya Nāgasena menjawab pertanyaan ini:

"Tidak ada tempat di Timur, Selatan, Barat, atau Utara, atas, bawah atau alam baka, di mana Nibbāna terletak, akan tetapi Nibbāna itu ada, dan ia yang menjalani kehidupannya dengan benar, dengan dasar kebajikan dan dengan perhatian yang masuk akal, mungkin menyadari apakah ia hidup di negara Yunani, Cina, Alexandria atau di Kosala."

Seperti api yang tidak tertimbun di beberapa tempat yang khusus tetapi muncul bila kondisi yang diperlukan ada, begitu juga Nibbana dikatakan tidak ada di suatu tempat yang khusus, tetapi hal ini dicapai bila kondisi yang diperlukan dipenuhi.

Di dalam *Rohitassa Sutta*, Sang Buddha menyatakan: "Di dalam

jasmani yang panjangnya hanya satu depa, bersama sama dengan persepsi dan pikiran, Saya nyatakan dunia, asal mula dunia, penghentian dunia dan jalan yang menuju pada penghentian dunia."⁵

Dunia di sini berarti penderitaan. Penghentian dari dunia, oleh karena itu, berarti penghentian penderitaan yaitu Nibbāna.

Nibbāna seseorang tergantung pada jasmani ini. Ini bukanlah sesuatu yang diciptakan atau sesuatu yang akan diciptakan.⁶

Nibbāna adalah tempat di mana empat unsur-unsur kohesi/padat (*āpo*), perluasan (*pathavi*), panas (*tejo*), dan gerak (*vāyo*) tidak mendapatkan tempat berpijak.

Sehubungan dengan pertanyaan di manakah Nibbana, *Samyutta Nikāya* menyatakan"⁷

"Dimana empat unsur yang membelah, dan merentang, Dan membakar, dan berpindah tidak ada tempat berpijak lebih lanjut yang didapatkan."

Di dalam *Udāna*,⁸ Sang Buddha mengatakan:

Seperti, O para Bhikkhu, meskipun sungai-sungai yang mencapai lautan luas dan curahan air hujan yang deras yang jatuh dari langit, bukan suatu kekurangan maupun suatu kelebihan yang nampak jelas di lautan luas, meskipun demikian banyak Bhikkhu yang memasuki Pari Nibbāna yang tanpa sisa di mana tidak ada suatu kekurangan maupun suatu kelebihan di dalam unsur Nibbāna.

Nibbāna, oleh karena itu, bukan suatu bentuk surga, di mana suatu Aku yang sukar dipahami berdiam, tetapi suatu Dhamma (suatu pencapaian) yang mudah dicapai oleh kita semua.

5. Imasmim byamamatte y'evā kalebare sasaññīhi samanake lokā ca paññāpemi, lokasamudayañ ca, lokanirodhañ ca, lokamrodhagāminīñ paṭipadañ ca, paññāpemi, *Samyutta Nikāya*, i, hal.62

6. Paṭṭabam eva h'etaṃ maggena, na uppādetabbañ
Bahwa sesungguhnya ini (Nibbāna) adalah untuk dicapai (atau disadari) dengan Empat Jalan Mulia, dan bukan untuk dihasilkan - *Visuddhi Magga*

7. *Kindred Sayings*, bagian i, hal.23. Yattha āpo ca pathavi tejo vāyo na gādhati

8. Lihat Woodward, Verses of Uplift, hal. 66-67

Suatu surga yang kekal, yang menyediakan semua bentuk kesehatan yang diinginkan oleh setiap orang dan tempat seseorang menikmati kebahagiaan dengan sepuas-puasnya, hampir tak dapat dibayangkan. Sangat tidak mungkin untuk memikirkan suatu tempat seperti itu yang dapat hidup di manapun untuk selama-lamanya.

Dengan menjamin bahwa tidak ada tempat di mana Nibbāna di simpan, Raja Milinda bertanya kepada Yang Arya Nāgasena apakah ada dasar tempat manusia berpijak dan, menentukan arah kehidupannya dengan benar, menyadari Nibbāna.

“Ya, O Raja, ada suatu dasar macam itu.”

“Lalu, yang mana, Yang Arya Nāgasena, dasar itu?”

“Kebajikan, O Raja, adalah dasar itu. Karena, jika kandas dalam kebajikan, dan hati-hati dalam perhatian, baik di tanah Sycthian atau Yunani, di negara Cina atau di Tartar, di Alexandria atau di Nikumba, di Benares atau di Kosala, di Kashmir atau di Gandhara, di puncak gunung atau di surga tertinggi - di manapun ia berada, orang yang menjalani kehidupannya dengan benar akan mencapai Nibbāna.”⁹

Apakah Yang Mencapai Nibbāna ?

Pertanyaan ini perlu di kesampingkan karena tidak relevan, agama Buddha tidak mengakui adanya sesuatu yang sungguh-sungguh ada secara kekal atau suatu jiwa yang abadi.¹⁰

Apakah yang dinamakan makhluk hidup yang kita sering dengar sebagai “Jubah jiwa” adalah satu kumpulan faktor yang berkondisi semata-mata.

Arahat Bhikkhuni Vajirā mengatakan:

“Dan sebagaimana ketika bagian-bagian dirangkai dengan tepat, Kata “kereta pertempuran” muncul (didalam pikiran kita). Demikian pula penggunaan kita mengatakan Satu makhluk ketika kumpulan-kumpulan faktor itu ada.”¹¹

9. Questions of King Milinda, hal. 202-204

10. Lihat Bab. 28

11. *Kindred Sayings*, bagian 1, hal. 170

Menurut agama Buddha apa yang dinamakan makhluk hidup terdiri dari pikiran-pikiran dan materi (*nāma-rūpa*) yang selalu tetap berubah dengan kecepatan seperti halilintar. Selain dari pada dua faktor gabungan ini tidak ada yang kekal atau sesuatu yang sungguh-sungguh ada yang tidak berubah. Apa yang dinamakan “Aku” adalah suatu khayalan juga.

Sebagai pengganti suatu jiwa yang abadi atau suatu “Aku” yang menyesatkan, agama Buddha menempatkan suatu perubahan kehidupan yang terus menerus yang dinamis yang mengalir terus menerus selama diberi umpan kebodohan dan ketamakan. Bila dua akar sebab ini dibasmi dengan pencapaian Keadaan Arahat oleh para individu, mereka berhenti mengalir dengan kematian terakhirnya.

Dalam istilah yang lazim seseorang mengatakan bahwa Arahat telah mencapai Parinibbāna atau meninggal masuk ke Nibbāna.

“Seperti sekarang juga yang di sini, “ tidak ada suatu Aku yang tetap atau suatu makhluk yang serupa, tiada gunanya menyatakan bahwa tidak ada “Aku” atau suatu jiwa (*attā*) di dalam Nibbāna.

Visuddhi Magga menyatakan:

“Hanya Kesengsaraan yang ada, tidak seorangpun yang sengsara, Tidak pula si pembuat di sana, juga tidak yang menyimpan perbuatannya yang didapat;

Nibbāna ada, tetapi orang yang mencarinya tidak;

Ada jalan, tetapi sang pejalan tidak ada di dalamnya.”¹²

Perbedaan utama antara konsep umat Buddha tentang Nibbāna dan konsep umat Hindu tentang Nirvāna atau Mukti terletak pada kenyataan bahwa para umat Buddha memandang tujuan mereka tanpa suatu jiwa yang kekal dan pencipta, sementara umat Hindu percaya pada suatu jiwa yang kekal dan seorang pencipta.

12. *Dukkham 'eva hi na koci dukkhito*

Kārako no kiriya, 'va vijjati

Atthi nibbuti na nibbuto pumā

Maggam atthi gamako na vijjati

Inilah alasannya mengapa agama Buddha tidak dapat disebut Eternisme (keabadian) atau Nihilisme.

Di dalam Nibbāna tidak ada sesuatu yang 'dikekalkan' atau sesuatu yang 'dihancurkan'.

Seperti yang dikatakan Edwin Arnold:-

"Barang siapa mengejar Nirvāna sebagai penghentian,
Katakan pada mereka bahwa mereka bohong
Barang siapa mengejar Nirvāna untuk didiami,
Katakan kepada mereka bahwa mereka keliru

Harus diakui bahwa pertanyaan tentang Nibbāna ini adalah yang paling sulit di dalam Ajaran Sang Buddha. Bagaimanapun makin kita pikirkan kita tidak akan pernah berada dalam suatu keadaan untuk memahami sifat sebenarnya. Cara terbaik untuk memahami Nibbana adalah mencoba untuk menyadarinya dengan pengetahuan intuitif kita sendiri.

Walaupun Nibbāna tidak dapat dirasakan oleh panca indria dan terletak pada ketidak jelasan sejauh manusia biasa terlibat, satu-satunya jalan langsung yang menuju ke Nibbāna telah dijelaskan oleh Sang Buddha dengan semua perincian yang perlu dan diberikan secara terbuka kepada semua. Tujuannya sekarang masih samar-samar, tetapi cara pencapaiannya benar-benar jelas dan bila pencapaiannya itu disadari, Tujuannya menjadi sejelas "bulan yang bebas dari awan."

Bab 34

JALAN MENUJU KE NIBBĀNA (I)

*"Jalan tengah ini membimbing menuju ke ketenangan,
pemahaman, penerangan dan Nibbāna"*

DHAMMACAKKA SUTTA.

Jalan menuju ke Nibbana adalah Jalan Tengah (*Majjima Paṭipada*) yang menghindari ekstim penyiksaan diri yang melcemahkan kecerdasan dan ekstim pengumbaran napsu yang menghalangi kemajuan moral.

Jalan Tengah ini terdiri dari delapan unsur sebagai berikut : Pengertian Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencapaian Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.

Dua yang pertama digolongkan sebagai kebijaksanaan (*paññā*), tiga yang berikutnya sebagai Kesusilaan (*sīla*), dan tiga terakhir sebagai Konsentrasi (*samādhi*).

Menurut urutan pengembangannya, Kesusilaan, Konsentrasi dan Kebijaksanaan adalah tiga tahapan menuju Jalan Raya Agung yang membimbing menuju ke Nibbana.

Tiga tahapan ini terangkum dalam syair kuno yang indah :

Sabba pāpassa akaranam - kusalassa upasampadā
Sacittapariodapanam - etam Buddhāna sāsanaṃ

Berhenti dari semua kejahatan
Mengembangkan kebaikan
Membersihkan pikiran sendiri -
Inilah nasihat semua Buddha.

Kita memetik apa yang kita taburkan. Kejahatan berakibat dengan penderitaan, dan kebaikan dengan kebahagiaan. Penderitaan dan kebahagiaan merupakan akibat langsung dari kebaikan dan kejahatan kita sendiri.

Scorang dengan Pengertian Benar menyadari hukum perbuatan dan akibatnya yang adil serta, dengan kesadaran sendiri, menahan diri dari kejahatan dan perbuatan kebaikan sebesar kemampuannya.

Ia melakukan itu demi kebaikan dirinya dan demi kebaikan pihak orang lain. Ia memandang itu sebagai kewajiban untuk hidup sebagai berkah bagi diri sendiri serta untuk semua yang lain.

Karena ia tahu bahwa kehidupan sangatlah berharga bagi semua dan bahwa tidak scorangpun mempunyai hak apa pun untuk menghancurkan kehidupan pihak lain, ia memancarkan kasih sayang dan cinta kasih terhadap setiap makhluk hidup, bahkan untuk makhluk terkecil yang merangkak di kakinya, serta menahan diri dari membunuh atau menyebabkan cedera pada makhluk hidup manapun.

Tidak ada aturan bahwa satu pihak harus dimangsa oleh pihak lain. Bagaimanapun, yang kuat tanpa belas kasihan membunuh yang lemah dan menikmati daging mereka. Ini merupakan naluri hewani. Tindakan seperti itu oleh hewan dapatlah dimaafkan karena mereka tidak mengetahui apa yang mereka lakukan, tetapi jika mereka yang diberi penalaran dan pengertian melakukan kejahatan seperti itu, sama sekali tidak ada maaf. Baik untuk kepuasan selera seseorang atau sebagai pengisi waktu, tidaklah dibenarkan untuk membunuh atau menyebabkan makhluk hidup lain dibunuh. Jika membunuh hewan merupakan kesalahan, bukankah lebih kejamnya untuk membunuh manusia secara perseorangan atau kelompok. Menggunakan cara yang disebut kejam atau beradab - demi kedamaian, agama; atau tujuan lain yang tampaknya baik?

Kejujuran, dapat dipercaya dan kelurusan juga merupakan ciri-ciri seorang dengan Pengertian Benar. Orang semacam itu berusaha untuk tidak melakukan segala bentuk pencurian 'baik dalam bentuk terselubung atau nyata'. Ia tidak melakukan perbuatan sex yang tidak pada tempatnya, yang merendahkan sifat mulia manusia, ia berusaha

untuk menjadi suci dan bermartabat. Ia menghindari kelohongan, kata-kata kasar, caci maki dan pergunjungan, serta hanya berbicara tentang hal yang benar, indah baik dan bersifat membantu. Karena minuman dan obat-obatan tertentu menyebabkan kelengahan dan kegelisahan mental, ia menghindari cairan yang memabukkan sebaliknya ia selalu mengembangkan kewaspadaan dan pandangan yang benar.

Aturan dasar yang mengendalikan tingkah laku ini perlu untuk orang yang melangkahi jalan menuju Nibbana, terutama karena mereka cenderung mengawasi baik perbuatan maupun ucapan. Pelanggaran terhadap mereka menimbulkan rintangan yang menghalangi kemajuan moral pada Sang Jalan. Pelaksanaan berarti kemajuan yang mulus dan pasti sepanjang Sang Jalan.

Setelah maju melangkah lebih lanjut dalam kemajuannya yang bertahap, si calon sekarang berusaha untuk mengendalikan indrianya.

Untuk mengendalikan ketamakan terhadap makanan dan untuk memajukan kekuatan penunjang batin dan jasmani, kesederhanaan atau puasa paling tidak sekali sebulan dapat dianjurkan. Kehidupan yang sederhana lebih disukai daripada kehidupan mewah yang membuat seseorang menjadi budak napsu keinginan. Kehidupan selibat (tidak menikah) dianjurkan, karena kekuatan seseorang yang berharga yang dikendalikan seperti itu selanjutnya dapat sepenuhnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan, kecerdasan dan moral diri sendiri dan pihak lain. Dalam kehidupan seperti seseorang bebas dari tambahan ikatan duniawi yang menghalangi kemajuan moral. Nampaknya hampir semua guru spiritual, seperti yang tampak, telah merawat tubuh mereka dengan sederhana dan telah menjalankan satu kehidupan selibat, kesederhanaan, kemiskinan yang suka rela dan pengendalian diri sendiri yang ketat.

Ketika ia maju dengannya, pelan dan pasti, dengan kata dan perbuatan yang diatur serta indria yang terkendali, kekuatan Kamma dari calon yang berjuang mendorongnya untuk meninggalkan kesenangan duniawi dan mengambil cara hidup pertapa. Pada dirinya muncul gagasan bahwa

"Sebuah kandang penuh usaha-usaha itulah kehidupan rumah tangga,

Dan diisi dengan pekerjaan yang melelahkan serta keinginan,

Tetapi bebas dan tinggi seperti langit yang terbuka.

*Itulah kehidupan yang dijalankan oleh mereka yang tidak ber-keluarga."*¹

Dengan menyadari kekosongan kesenangan indriya, ia dengan suka rela melepaskan semua harta dunia, dan mengenakan jubah pertapa berusaha untuk menjalankan Kehidupan Suci dalam semua kemumiannya.

Walaupun demikian, bukanlah penampilan luar yang menjadikan seseorang suci tetapi kesucian batin dan kehidupan yang dapat di contoh. Perubahan harus datang dari dalam, tidak dari luar. Tidaklah mutlak perlu untuk mengundurkan diri dalam kesunyian dan menjalankan kehidupan pertapa untuk memahami Nibbana. Kehidupan seorang Bhikkhu tidak diragukan lagi mempercepat dan mempermudah kemajuan spiritual, tetapi bahkan sebagai seorang awam pun Tingkat Kesucian dapat dicapai.

Ia yang mencapai tingkat Arahat sebagai seorang awam dengan kehadiran semua godaan, tentu lebih terpuji dari pada seorang Bhikkhu yang mencapai Arahat yang hidup di tengah lingkungan yang tidak memusingkan.

Berkenaan dengan seorang menteri yang mencapai tingkat Arahat ketika duduk diatas gajah dengan baju yang terindah, Sang Buddha menyatakan,

"Walaupun seseorang dengan mewah dihiasi, jika ia berjalan dengan damai,

Jika ia tenang, mengalahkan napsunya dengan pasti dan bersih,

*Dan jika ia menahan diri dari melukai makhluk hidup apapun, Orang itu adalah Brahmin, orang itu adalah pertapa, orang itu adalah Bhikkhu."*²

1. Sutta Nipāta, Pabbajjā Sutta, V. 406

2. Dhammapada, V. 142

Terdapat berbagai contoh tentang umat awam yang menembus Nibbana tanpa meninggalkan dunia. *Anāthapindika* seorang umat awam yang paling taat dan murah hati adalah seorang Sotapanna³, *Mahānāma* si Sakya adalah seorang Sakadāgāmi⁴, *Gotikara* si pembuat periuk adalah seorang Anāgāmi⁵, dan Raja *Suddhodana* wafat sebagai seorang Arahat⁶

Seorang Bhikkhu diharapkan untuk menjalankan empat jenis Kesusilaan yang lebih tinggi - yaitu,

Pātimokkha Sīla - Tata tertib moral yang mendasar⁷

Indriyasamvara Sīla - Kesusilaan berkenaan dengan pengendalian indria,

Ājivaparisuddhi Sīla - Kesusilaan berkenaan dengan kesucian kehidupan,

Paccayasannissita Sīla - Kesusilaan berkenaan dengan penggunaan keperluan-keperluan hidup.

Empat jenis kesusilaan ini secara bersamaan disebut *Sīla Visuddhi* (Kesucian Kebajikan), yang pertama dari tujuh tingkatan Kesucian Menuju jalan ke Nibbāna.

Ketika seorang memasuki persaudaraan Sangha dan menerima Penabisan yang Lebih Tinggi (*Upasampadā*), ia disebut seorang Bhikkhu. Tidak ada kata yang cukup tepat untuk menjelaskan arti istilah Pali Bhikkhu. "Pertapa yang meminta" dapat diusulkan sebagai terjemahan yang agak mendekati, tidak dalam arti orang yang meminta tetapi dalam arti orang yang hidup dari persembahan.

Tidak ada sumpah bagi seorang Bhikkhu. Atas kehendak sendiri ia menjadi Bhikkhu dalam rangka menjalankan Kehidupan Suci selama ia suka. Ia bebas untuk meninggalkan Persaudaraan Sangha kapan saja.

3. 'Pemenang Arus' - tingkat kesucian pertama

4. 'Yang Kembali Satu Kali Saja' - tingkat kesucian ke dua

5. 'Yang Sudah Tidak Kembali' - tingkat kesucian terakhir

6. 'Yang Patut Dihormati' - tingkat kesucian terakhir

7. Berbagai aturan yang seorang Bhikkhu diharapkan untuk melaksanakannya

Seorang Bhikkhu terikat untuk melaksanakan 220 aturan⁸, diluar beberapa aturan kecil lainnya. Empat aturan utama yang berhubungan dengan kehidupan selibat yang sempurna, pencurian, pembunuhan, dan pengakuan palsu terhadap kekuatan spiritual yang tinggi, harus dilaksanakan dengan ketat. Jika ia melanggar salah satu diantara mereka, ia terkalahkan (*pārājikā*) dan secara langsung berakhir kehidupan seorang Bhikkhu. Jika ia menghendaki, ia dapat memasuki persaudaraan Saṅgha lagi dan tetap sebagai seorang Sāmaṇera (pemula). Dalam hal aturan lain yang dilanggarnya, ia harus memperbaiki sesuai dengan bobot kesalahannya.

Diantara ciri-ciri seorang Bhikkhu yang menonjol adalah kesucian kehidupan selibat yang sempurna, kemiskinan dengan suka rela, kerendahan hati, kesederhanaan, pengabdian yang tulus, kasih sayang dan kedamaian.

Kehidupan seorang Bhikkhu atau dengan kata lain, penglepasan dari kesenangan-kesenangan duniawi dan ambisi, hanyalah satu sarana yang efektif untuk mencapai Nibbāna, tetapi bukanlah suatu tujuan akhir.

8. Tidak termasuk tujuh cara untuk menyelesaikan perselisihan (*adhikaraṇasmatha dhamma*)

Bab 35

JALAN MENUJU KE NIBBĀNA (II)

Meditasi

“Ada jalan untuk memperoleh kekayaan, yang lainnya membimbing menuju ke Nibbana”

DHAMMAPADA

Konsentrasi (Samādhi)

Dengan mendapatkan pijakan yang kuat pada landasan kesucilaan, si calon selanjutnya memulai praktek Samādhi yang lebih tinggi, pengendalian dan perkembangan batin, langkah ke dua dari Jalan Kesucian.

Samādhi berarti terpusatnya pikiran pada suatu hal. Ia merupakan konsentrasi pikiran pada suatu obyek dengan mengeluarkan semua yang lain.

Menurut agama Buddha ada 40 pokok meditasi (*kammaṭṭhāna*) yang berbeda menurut watak mereka masing-masing pribadi.

Mereka adalah

a. 10 *Kasiṇa*¹ (sarana) - yaitu, i Kasiṇa tanah, ii Kasiṇa air, iii

¹ *Kasiṇa* disini berarti seluruh, semua, lengkap. Disebut begitu karena cahaya yang diproyeksikan yang keluar dari gambar konsepsi obyek *Kasiṇa* dapat dipancarkan kemana saja tanpa batasan. Dalam kasus Kasiṇa tanah, orang membuat satu lingkaran kira-kira bergaris tengah sejengkal dan empat jari serta menutupinya dengan tanah liat yang berwarna seperti fajar, diratakan dengan baik. Jika tidak terdapat cukup tanah liat yang berwarna seperti fajar, ia dapat menggunakan tanah liat lain yang ada. Lingkaran yang memusat ini dikenal sebagai *Kasiṇa Mandala*. Sisa *Kasiṇa* yang ada harus dipahami secara sama. Penjelasan terinci diberikan dalam *Visuddhi Magga*. Dapat disebutkan bahwa *Kasiṇa* cahaya dan ruang tidak terdapat dalam naskah itu. Jika mereka tidak dicantumkan, terdapat 38 pokok.

Kasiṇa api, iv Kasiṇa udara, v Kasiṇa biru, vi Kasiṇa kuning, vii Kasiṇa merah, viii Kasiṇa putih, ix Kasiṇa cahaya, dan x Kasiṇa ruang.

b. 10 Kekotoran (*asubha*)²- yaitu, 10 jenāsah yang masing-masing adalah: i bengkak (*uddhamātaka*), ii menghitam (*vinīlaka*), iii bernanah (*vipubbaka*), iv terpotong-potong (*vicchiddaka*), v digerogoti sampai terpotong-potong (*vikkhāyitaka*), vi tersebar dalam potongan-potongan (*vikkhittaka*), vii rusak dan tersebar dalam potongan-potongan (*hata-vikkhittaka*), viii berdarah (*lohitaka*), ix digerogoti ulat (*pulavaka*), dan x kerangka (*aṭṭhika*).

c. 10 Renungan (*anussati*)³- yaitu, 8 refleksi masing-masing pada: i Sang Buddha (*Buddhānussati*), ii Ajaran (*dhammānussati*), iii Saṅgha (*saṅghanussati*), iv kebajikan (*sīlānussati*), v kemurahan hati (*cāgānussati*), vi para Dewa (*devatānussati*), vii Kedamaian (*upasaṃānussati*), viii Kematian (*marāṇānussati*), bersama dengan ix Kewaspadaan terhadap tubuh (*Kāyagatāsati*) dan x Kewaspadaan terhadap pernafasan (*ānāpānāsati*).

d. 4 Yang Tak Terbatas atau 4 Cara Bertindak Yang Luhur (*Brahmavihāra*) - yaitu Cinta kasih (*mettā*), Kasih sayang (*karuṇā*), Kegembiraan yang tulus (*muditā*) dan keseimbangan (*upekkhā*).

e. Satu Persepsi - yaitu Persepsi terhadap kekotoran bahan makanan (*āhāre paṭikkūlasaṇṇā*)⁴

f. Satu Analisis yaitu, Analisis terhadap 4 unsur (*catudhātuvavatthāna*)⁵

g. 4 Arūpa Jhāna - yaitu, alam dari Ruang Yang Tidak Terbatas

2. 10 jenis jenazah ini ditemukan di tempat-tempat pemakaman dan pekuburan kuno dimana tubuh yang mati tidak dikebumikan atau diperabukan serta dimana hewan dan burung pemakan daging sering ada. Pada zaman moderen tak mungkin mendapatkan jenazah seperti itu sebagai pokok meditasi.
3. *Anussati* secara harafiah berarti kewaspadaan yang terus menerus
4. *Āhāre paṭikkūlasaṇṇā* yaitu perasaan terhadap kekotoran makanan dalam mencari, memakan dan sebagainya.
5. *Catudhātuvavatthānam* yaitu penyelidikan terhadap 4 unsur dasar tentang perluasan (*paṭhavi*), kepaduan (*āpo*), panas (*tejo*), dan gerak (*vāyo*), berkenaan dengan ciri-ciri khusus mereka.

(*Ākāsānañcāyatana*), Alam dari Kesadaran Yang Tidak Terbatas (*Viññanancāyatana*), Alam Kekosongan (*Akiñcaṇṇa āyatana*), dan Alam yang bukan Pemahaman maupun Non-Pemahaman (*N'eva sañña n'asaññāyatana*).

Kecocokan dari Pokok-pokok untuk pembawaan yang berbeda

Menurut naskah-naskah 10 Kekotoran dan Kewaspadaan terhadap jasmani seperti 32 bagian tubuh cocok untuk mereka yang berpembawa penuh napsu karena mereka cenderung membentuk rasa muak pada tubuh yang mempesona indria.

4 Yang Tak Terbatas dan 4 Kasiṇa warna cocok untuk mereka yang berpembawaan penuh kebencian.

Refleksi pada Sang Buddha dan sebagainya cocok untuk mereka yang berpembawaan saleh. Refleksi pada Kematian dan Kedamaian, Tanggapan pada kekotoran bahan makanan. serta Analisis terhadap 4 Unsur cocok untuk mereka yang berpembawaan cerdas. Sisa obyek yang lain, terutama Refleksi pada Sang Buddha, Meditasi pada cinta kasih, Kewaspadaan terhadap tubuh dan Refleksi pada Kematian cocok untuk semua, terlepas dari pembawaan.

Ada 6 macam pembawaan (*carita*). Mereka adalah,

- i Pembawaan penuh napsu (*rāgacarita*)
- ii Pembawaan penuh kebencian (*dosacarita*)
- iii Pembawaan yang dungu (*mohacarita*)
- iv Pembawaan yang saleh (*saddhācarita*)
- v Pembawaan yang cerdas (*buddhicarita*), dan
- vi Pembawaan yang kacau (*vitakkacarita*).

Carita menjelaskan sifat dasar seseorang yang terungkap ketika orang dalam keadaan normal tanpa terikat dengan apapun. Pembawaan orang berbeda menurut perbedaan perbuatan atau Kamma mereka. Kebiasaan cenderung membentuk pembawaan tertentu.

Rāga atau napsu menonjol pada beberapa orang sedangkan *dosa* atau kemarahan, kebencian, keinginan jahat pada yang lain. Orang pada umumnya termasuk dalam kedua kelompok ini. Ada sedikit

yang lain yang kurang cerdas dan sedikit/banyak dungu (*mohacarita*) Sama dengan dungu adalah mereka yang pikirannya terombang-ambing tidak dapat dengan sengaja memusatkan perhatian mereka pada satu benda (*vitakkacarita*). Sesuai pembawaan ada yang luar biasa saleh (*buddhacarita*).

Menggabungkan yang enam ini satu dengan lainnya, kita memperoleh 63 jenis. Dengan menyertakan pembawaan untung-untungan (*ditthacarita*) terdapat 64 jenis.

Pokok meditasi disesuaikan dengan pembawaan dan jenis orang yang berbeda ini.

Sebelum mempraktekkan Samādhi, calon yang memenuhi syarat harus memberikan pertimbangan yang cermat pada pokok meditasi. Pada zaman dahulu sangat biasa bagi para murid untuk mencari petunjuk dari seorang guru yang mampu untuk memilih pokok meditasi yang cocok, sesuai dengan pembawaan mereka. Tetapi, saat ini tidak didapatkan guru yang mampu, si calon harus menggunakan pertimbangannya sendiri dan memilih satu yang ia pikir paling cocok dengan sifatnya.

Jika pokok sudah dipilih, ia harus mengundurkan diri ke tempat yang tenang di mana terdapat paling sedikit gangguan. Hutan, gua, atau tempat sunyi lainnya adalah sangat sesuai, karena disana kecil kemungkinan bagi seseorang terganggu selama latihan itu.

Harus dipahami bahwa kesunyian itu ada dalam diri kita. Jika pikiran kita tidak tenang, bahkan hutan yang sunyi pun tidak akan menjadi yang cocok. Tetapi jika kita tenang, bahkan jantung kota yang ramai bisa menjadi cocok. Suasana tempat kita hidup berfungsi sebagai pembantu tak langsung untuk menenangkan pikiran kita.

Selanjutnya yang harus diputuskan oleh calon adalah waktu yang paling sesuai ketika ia dan sekitarnya berada pada keadaan yang paling memungkinkan untuk latihan.

Pagi sekali ketika pikiran segar dan aktif, atau sebelum tidur, jika orang tidak terlalu lelah, pada umumnya merupakan waktu yang tepat untuk meditasi. Tetapi waktu manapun yang dipilih, sangat dianjurkan

kan setiap hari menggunakan jam tersebut, karena pikiran kita selanjutnya menjadi siap untuk latihan itu.

Sikap saat bermeditasi juga berfungsi sebagai bantuan yang kuat untuk konsentrasi.

Orang timur biasanya duduk bersilang kaki, dengan badan tegak. Mereka duduk dengan menempatkan kaki kanan di atas paha kiri, kaki kiri di atas paha kanan. Ini adalah posisi penuh. Jika sikap ini sulit, yang pasti dialami banyak orang, posisi setengah bisa dipergunakan, yaitu hanya meletakkan kaki kanan di atas paha kiri atau kaki kiri di atas paha kanan.

Apabila posisi segi tiga ini diambil, seluruh tubuh menjadi seimbang.

Tangan kanan harus ditempatkan diatas tangan kiri, leher diluruskan sehingga hidung dalam keadaan tegak lurus dengan pusar. Lidah harus diistirahatkan pada langit-langit atas. Ikatan harus dilonggarkan, dan pakaian dirapikan. Beberapa orang menyukai mata terpejam untuk menutup semua cahaya dan pemandangan luar yang tidak diperlukan.

Walaupun ada keuntungan tertentu dengan memejamkan mata, hal itu tidak selalu dianjurkan karena orang cenderung menjadi mengantuk. Selanjutnya pikiran terlepas dari pengawasan dan mengembara tanpa tujuan, pikiran yang mengembara muncul, badan kehilangan ketegakkannya, tanpa disadari mulut membuka sendiri, liur mengalir, dan kepala mengangguk.

Sang Buddha biasanya duduk dengan mata setengah terpejam melihat melalui puncak hidung tidak lebih dari jarak sepanjang empat kaki.

Mereka yang merasa sikap bersilang kaki terlalu sulit dapat duduk dengan enak di atas kursi atau bantalan lainnya, cukup tinggi untuk meletakkan kaki di dasar.

Tidakkah sangat penting sikap apakah yang diambil seseorang asalkan ia cukup mudah dan santai.